

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERKEMBANGAN KONGREGASI SUSTER OSA

DI KETAPANG-KALIMANTAN BARAT

TAHUN 1949-1992

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

SISILIA LENGITUBUN

NIM: 061314020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2011

SKRIPSI

**PERKEMBANGAN KONGREGASI SUSTER OSA
DI KETAPANG-KALIMANTAN BARAT
TAHUN 1949-1992**

Oleh:

SISILIA LENGITUBUN

NIM: 061314020

Telah disetujui oleh:

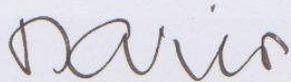
Pembimbing I:



(Drs. Sutardjo Adisusilo, J. R. S. Th., M. Pd.)

Tanggal: 13 Juli 2011

Pembimbing II:



(Dr. Anton Haryono, M. Hum)

Tanggal: 14 Juli 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**PERKEMBANGAN KONGREGASI SUSTER OSA
DI KETAPANG-KALIMANTAN BARAT
TAHUN 1949-1992**

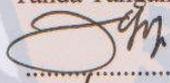
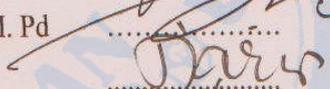
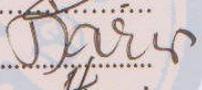
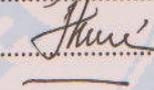
Dipersiapkan dan ditulis oleh:

SISILIA LENGITUBUN

NIM: 061314020

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 22 Juli 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Yohanes Harsoyo, S.Pd, M.Si.	
Sekretaris	Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota	Drs. Sutardjo Adisusilo, J. R. S. Th., M. Pd	
Anggota	Dr. Anton Haryono, M. Hum	
Anggota	Dra. Theresia Sumini, M.Pd	

Yogyakarta, 22 Juli 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma




Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Kongregasi Suster St. Augustinus dari Kerahiman Allah,

Orang Tua dan seluruh anggota keluargaku,

Rekan-rekan Komunitas, teman-teman seperjuangan,

dan semua saja yang telah terlibat dalam

hidup panggilan serta studiku.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

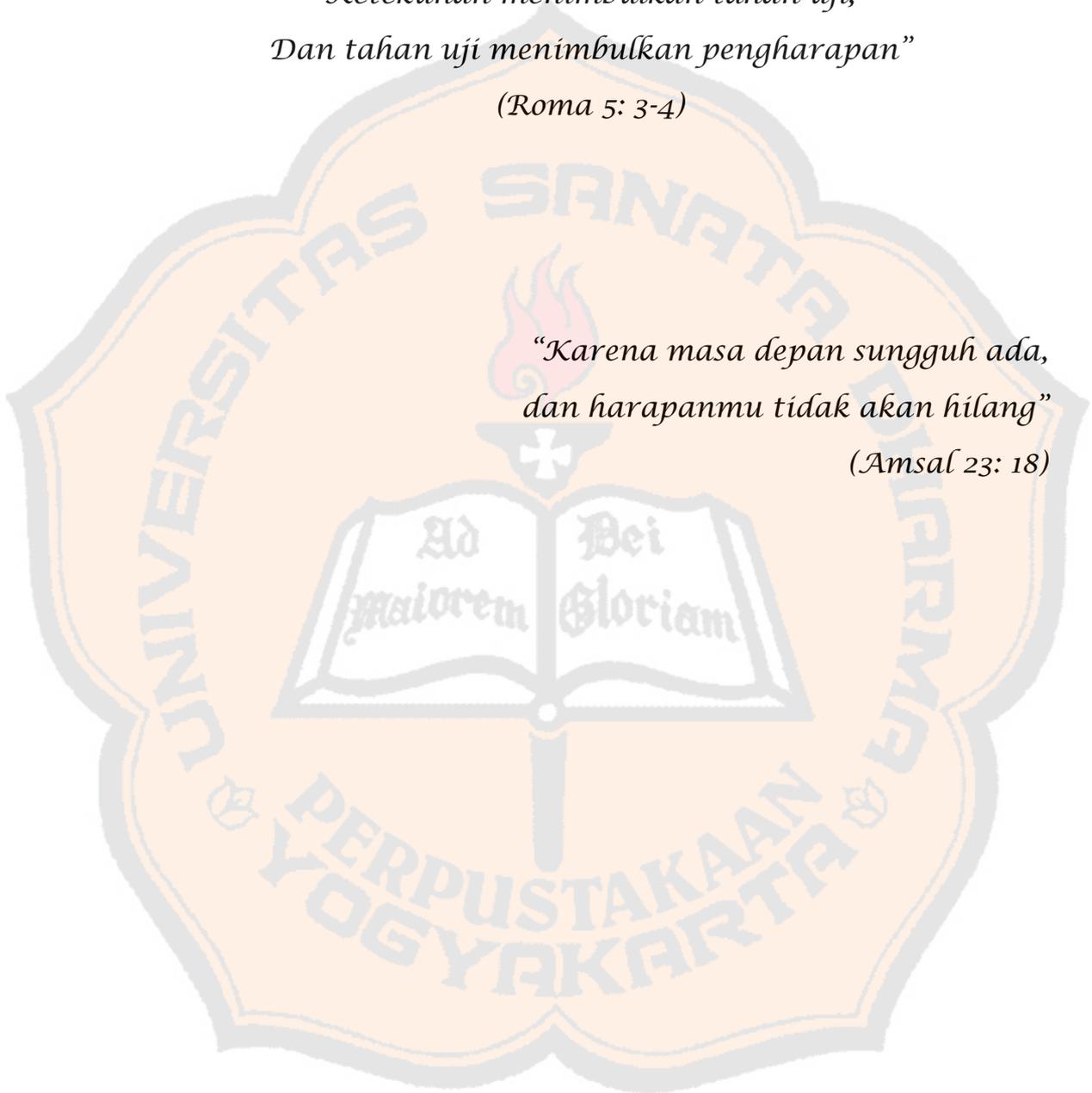
MOTTO

*“Kesengsaraan menimbulkan ketekunan,
Ketekunan menimbulkan tahan uji,
Dan tahan uji menimbulkan pengharapan”*

(Roma 5: 3-4)

*“Karena masa depan sungguh ada,
dan harapanmu tidak akan hilang”*

(Amsal 23: 18)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

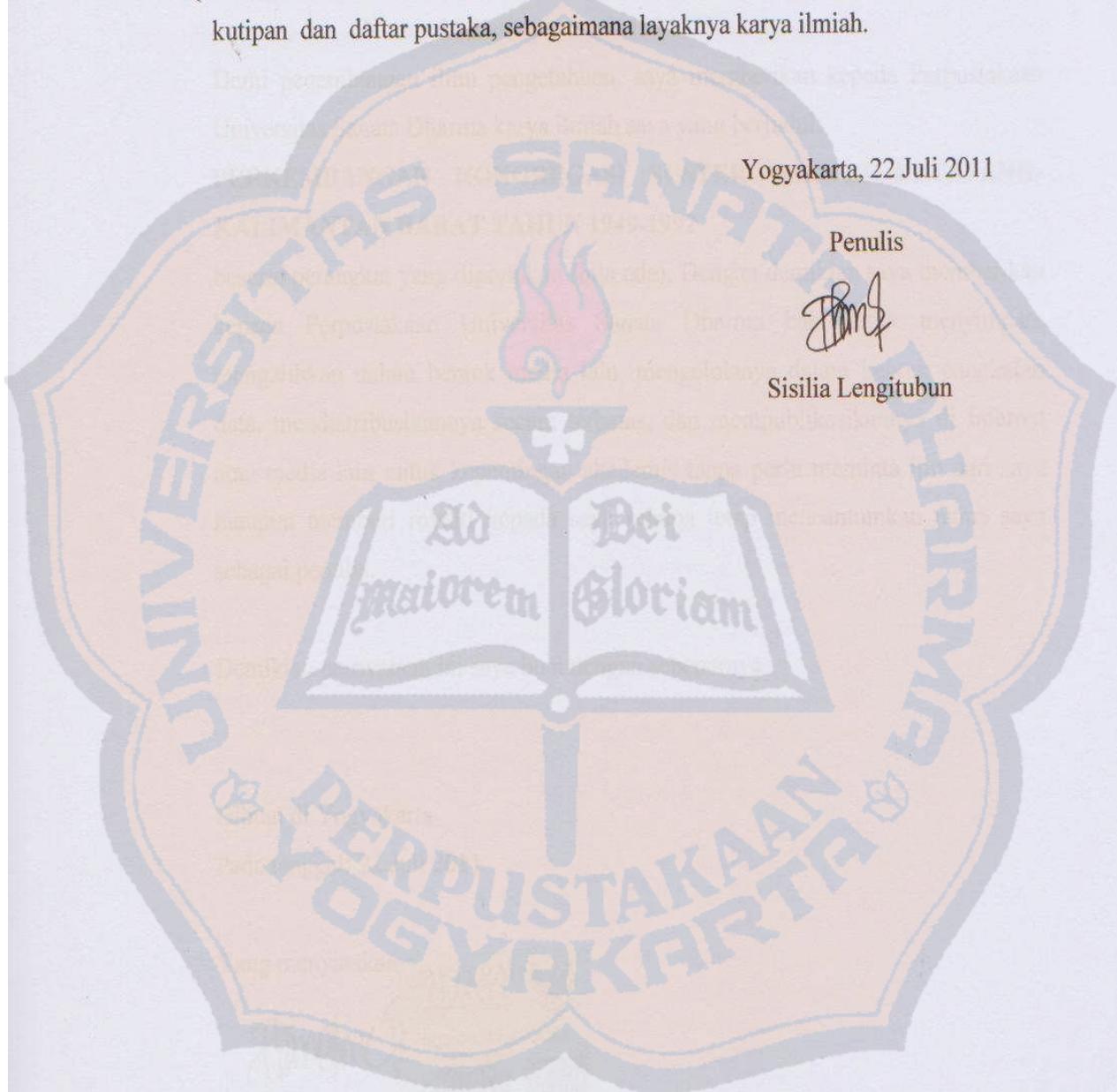
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 22 Juli 2011

Penulis



Sisilia Lengitubun



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Sisilia Lengitubun

Nomor Mahasiswa : 061314020

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

PERKEMBANGAN KONGREGASI SUSTER OSA DI KETAPANG-KALIMANTAN BARAT TAHUN 1949-1992

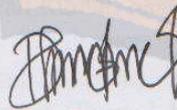
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberi royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya .

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 22 Juli 2011

Yang menyatakan



(Sisilia Lengitubun),



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

PERKEMBANGAN KONGREGASI SUSTER OSA DI KETAPANG-KALIMANTAN BARAT TAHUN 1949-1992

Sisilia Lengitubun
Universitas Sanata Dharma
2011

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) Apa, siapa dan bagaimana Kongregasi Suster OSA; 2) Keadaan sosial-budaya penduduk Ketapang; 3) Latar belakang Kongregasi Suster OSA berkarya di Ketapang; dan 4) Kontribusi Suster OSA terhadap umat Katolik di Ketapang.

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahapan yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan historis, sosial-ekonomi, dan kultural/budaya. Sedangkan model penulisannya bersifat deskriptif analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kongregasi Suster OSA yang berada di Ketapang-Kalimantan Barat merupakan Kongregasi Diosesan. Kongregasi Suster OSA bermula di Belanda pada tahun 1888; dan masuk di Ketapang pada tahun 1949, dan menjadi Kongregasi mandiri pada tahun 1992. Mula-mula Kongregasi Suster OSA berkarya dalam bidang Kesehatan. 2) Ketapang merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Kalimantan Barat, dengan penduduk yang terbagi dalam tiga golongan besar yakni Suku Dayak (penduduk asli 31%), suku Melayu 65% dan Suku Tionghoa 4%. Pemenuhan kebutuhan ekonomi penduduk berdasarkan golongan yang ada, di mana Suku Dayak: pertanian, perikanan dan kehutanan, Suku Melayu: pertanian dan pedagang kecil, sedangkan Suku Tionghoa lebih menguasai perdagangan. Kehidupan Sosial-Budaya terutama pada Suku Dayak masih cukup tradisional dengan berpegang pada kebudayaan nenek moyang seperti dalam tata cara dan adat kematian yang terdapat pada Suku Dayak Pesaguan. 3) Awal mula kehadiran Kongregasi Suster OSA di tanah misi Ketapang dilatar belakangi oleh keadaan umat Khatolik yang membutuhkan pelayanan terutama pelayanan kesehatan namun tenaga para Misionaris semakin berkurang. 4) Kontribusi Kongregasi Suster OSA terutama kepada umat Katolik Ketapang: Kesehatan (mendirikan 1 buah Rumah Sakit Ibu dan Anak, 1 buah Rumah Bersalin dan beberapa Poliklinik di daerah-daerah pedalaman), Pendidikan (mendirikan sekolah mulai dari Play Grup (5 buah), TK (5 buah) SD (2 buah), SMP (1 buah), sosial (mendirikan asrama (Putra 1 buah dan putri 6 buah) , dan pastoral (Pembinaan iman umat seperti Legio Maria, Bina Iman Remaja, Sekolah Minggu, Karismatik Katolik). Kontribusi tersebut selain kepada umat Katolik di Ketapang, juga memberi kontribusi bagi Pemerintah maupun masyarakat secara umum meskipun harus mengalami berbagai hambatan karena berbeda adat-istiadat, budaya maupun kondisi sosial masyarakat setempat.

ABSTRACT

**THE DEVELOPMENT OF THE CONGREGATION OF SAINT
AUGUSTINIAN SISTER IN KETAPANG-KALIMANTAN BARAT
(1949-1992)**

Sisilia Lengitubun
Universitas Sanata Dharma
2011

The purpose of this study is to describe and to analyze: 1) what, who and how the Congregation of OSA Sister is; 2) the social-cultural background of Ketapang inhabitants; 3) the background of the OSA Sisters that serve in Ketapang; 4) the contributions of the OSA Sisters for the people in Ketapang.

This research is a historical research of which method includes the four stages namely, *Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography*. The approaches are historical, social economical, and cultural. Therefore, this writing is a descriptive analytical model.

The result shows that, there are some information regarding the OSA Sister in Ketapang. 1) The Congregation of OSA Sisters is a diocesan Congregation. It was founded originally in the Netherlands in 1888, and entered in Ketapang in 1949, and became an independent congregation in 1992. At first, the OSA sisters worked for health services. 2) Ketapang is a district in West Kalimantan and its population is divided into three major ethnics, Dayak (indigenous 31%), Malays 65% and Chinese 4%. Therefore, the economic needs eventually based on the existing ethnics. Dayak ethnic deals more in agriculture, fisheries and forestry, Malay ethnic deals more in agriculture and small traders, while Chinese ethnic becomes the main trade controller in the society. The Social-Cultural mostly stick on to ancestral cultures, which can be seen in the rite of death in Dayak Pesaguan costume. 3) In the beginning, the presence of OSA was based on the need of the Catholic people that regarding the health ministry, but eventually the missionaries are limited. 4) The Congregation of OSA has contributed much for the sake of many people in Ketapang. For the health services, they established 1 hospital for mother and children and 1 maternity hospital and clinic care in some rural areas (Health). For the education services they built some schools, 5 Play Group schools, 5 Kindergartens, 2 elementary schools and 1 Junior high School. For the social services they founded a boarding house (1 for man and 6 woman), and for the pastoral ministry they help the people to maintain and develop their faith through the Legion of Mary, Faith Development Youth, Sunday School, and the Catholic Charismatics. Generally, those ministries afforded not only for the catholics in Ketapang but also for the sake of the general society despite of having various obstacles due to different customs, cultures and social conditions of local communities.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur berlimpah penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir dengan judul: “PERKEMBANGAN KONGREGASI SUSTER OSA DI KETAPANG-KALIMANTAN BARAT TAHUN 1949-1992” sebagaimana mestinya. Syukur dan terima kasih pula penulis sampaikan kepada Kongregasi Suster St. Augustinus dari Kerahiman Allah yang telah mempercayakan penulis dalam tugas perutusan studi pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini berangkat dari keinginan penulis untuk membuat Sejarah Kongregasi sebagai salah satu bentuk ucapan terima kasih penulis kepada Kongregasi, yang telah memberi kepercayaan kepada penulis dalam tugas perutusan Studi dengan berbagai fasilitas yang menunjang penulis dalam menjalankan tugas studi. Skripsi ini juga ditulis berdasarkan keprihatinan penulis terhadap kurangnya pemahaman dan pengetahuan akan Sejarah Kongregasi pada generasi muda penerus Kongregasi padahal sejarah itu sangat penting sebagai pedoman di mana setiap anggota Kongregasi dapat menimba pelajaran yang baik dan berguna dari setiap peristiwa sejarah yang telah berlangsung. Oleh sebab itu, maka penulis mengambil judul: “PERKEMBANGAN KONGREGASI SUSTER OSA DI KETAPANG-KALIMANTAN BARAT TAHUN 1949-1992”, sebagai judul skripsi, dan semoga skripsi ini dapat membantu para Team Formator

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kongregasi dalam memperkenalkan sejarah Kongregasi kepada calon-calon Suster pada masa pendidikan.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini, telah melibatkan banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, maka pada kesempatan ini penulis menghaturkan limpah terima kasih kepada:

1. Drs. Sutardjo Adisusilo, JR, selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran telah mendampingi penulis selama penyelesaian skripsi ini berupa masukan-masukan yang berguna demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.
2. Dr. Anton Haryono, M. Hum, selaku Dosen pembimbing II yang juga dengan penuh kesabaran memberi pendampingan kepada penulis selama penulisan skripsi berupa masukan-masukan demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.
3. Dra. Th. Sumini, M. Pd, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan dukungan dan evaluasi kepada penulis dalam bertanggung jawabkan skripsi ini.
4. Para Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, yang dengan penuh kesabaran mendampingi serta dengan tulus membagikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan menanamkan nilai-nilai humaniora kepada kami terutama kepada penulis sendiri, sehingga dapat menjadi bekal bagi penulis ketika terjun langsung dalam lapangan pekerjaan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Pimpinan Kongregasi beserta Dewan Pimpinan Kongregasi yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis dalam tugas perutusan Studi di Universitas Sanata Dharma, Program Studi Pendidikan Sejarah.
6. Pimpinan Kongregasi beserta Dewan Pimpinan dan seluruh anggota Kongregasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang dengan penuh cinta memberikan dukungan, semangat, perhatian, dan doa-doa, sehingga penulis tidak merasa sendirian dan semakin termotivasi untuk menyelesaikan tugas perutusan studi ini, sehingga pada akhirnya dapat turut serta dalam pengembangan karya Kongregasi selanjutnya.
7. Sr. Sesilia, OSA, selaku Pembimbing Rohani yang senantiasa dengan penuh cinta dan perhatian serta kesabaran dalam membimbing, mengarahkan serta mendampingi penulis dalam perkembangan rohani sehingga penulis tidak hanya berkembang dalam ilmu pengetahuan saja melainkan juga berkembang dalam hal rohani yang menjadikan penulis semakin menjadi sadar akan tugas dan tanggung jawab yang perlu dilaksanakan demi masa depan Kongregasi dan penulis sendiri.
8. Fr. Petrus Plue, Pr, yang dengan penuh kesabaran dan kesetiaan memberi dorongan dan semangat kepada penulis agar dapat menyelesaikan tugas perutusan studi, dan juga memberikan masukan-masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Pimpinan beserta rekan-rekan komunitas Trimargo, yang senantiasa memberi dukungan lewat doa, perhatian, tegur sapa, sehingga memberikan kekuatan dan motivasi kepada penulis hingga penyelesaian skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10. Orang tua, adik, kakak, sanak saudara, yang selalu memberikan dukungan dan perhatian kepada penulis sehingga penulis tetap bersemangat dan sabar menjalankan tugas perutusan studi dan terutama dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seangkatan Program Studi Pendidikan Sejarah tahun 2006 (Sr. Ruvina SCMM, Arny Porba, Sri Doni Artantio, Benediktus Brian, Silvester Desnaria, ferri Fitanto, Veronika Dwiastuti, Merita, Natalia, Paulina, Early, Rendra, Vina, Desi, Deci, Eko, Pama, Billy, Samad, Dian, Setiawan, Anggun, Yulita, Anastasia) yang telah berjuang bersama-sama dan selalu memberikan semangat dan dukungan terutama selama penyelesaian skripsi ini berupa masukan-masukan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	8
C. TUJUAN PENULISAN	9
D. MANFAAT PENULISAN	10
E. TINJAUAN PUSTAKA	11
F. LANDASAN TEORI	13
G. METODOLOGI DAN PENDEKATAN	27
H. SISTEMATIKA PENULISAN	33
BAB II: APA, SIAPA DAN BAGAIMANA KONGREGASI SUSTER OSA	35
A. SEJARAH SINGKAT KONGREGASI SUSTER OSA DI BELANDA	35
1. Awal mula Kongregasi Suster OSA di Belanda	35
2. Situasi Kongregasi Suster OSA saat perang (1940-1945)	43

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Kongregasi Suster OSA sesudah perang (1945-1988)	47
4. Dampak perang terhadap hidup membiara dalam Kongregasi Suster OSA	51
B. RIWAYAT HIDUP ST. AUGUSTINUS	
PELINDUNG TAREKAT SUSTER OSA	56
C. ARTI ST. AUGUSTINUS BAGI KONGREGASI	64
D. SELUK BELUK SUSTER OSA	66
1. Organisasi	69
2. Visi Kongregasi	71
3. Misi Kongregasi	72
4. Spiritualitas	73
5. Kharisma Kongregasi	75
6. Ciri Khas Kongregasi	76
7. Anggaran Dasar	77
8. Syarat Menjadi Suster OSA	81
9. Tantangan-tantangan awal dan solusi penyelesaiannya	82
a. Tantangan dari dalam dan solusi penyelesaiannya	82
b. Tantangan dari luar dan solusi penyelesaiannya	
BAB III: KEADAAN SOSIAL-BUDAYA	
PENDUDUK KETAPANG	87
A. KEADAAN DAERAH DAN PENDUDUK	87
1. Garis besar mengenai Kalimantan Barat	87
2. Sejarah ringkas Kabupaten Ketapang	90
3. Keadaan daerah dan penduduk Ketapang	92
B. SEJARAH SINGKAT GEREJA KATOLIK	
DI KEUSKUPAN KETAPANG	95
C. KEADAAN SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT	
DI KABUPATEN KETAPANG	99
D. TANTANGAN YANG DIHADAPI DAN SOLUSI	
YANG DILAKUKAN OLEH PARA SUSTER OSA	108

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Keadaan Kongregasi sebelum dan sesudah tahun 1992	108
a. Formasio dan Jumlah Anggota	112
b. Karya-karya Pelayanan atau kerasulan	116
2. Faktor pendorong dan penghambat perkembangan Kongregasi..	119
a. Faktor pendorong perkembangan Kongregasi	120
1) Faktor pendorong yang berasal dari dalam Kongregasi	120
a) Semangat pelayanan yang penuh cinta kasih	120
b) Sikap yang tanggap terhadap kebutuhan Masyarakat	120
c) Kesiap-sediaan untuk diutus	121
2) Faktor pendorong yang berasal dari luar	122
a) Perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat ...	122
b) Pemerintah Daerah	123
c) Gereja	124
d) Masyarakat setempat	124
b. Faktor penghambat perkembangan Kongregasi dan solusi penyelesaiannya	125
1) Hambatan dari dalam Kongregasi	125
a) Kekurangan tenaga pelayanan	125
b) Pasang surut panggilan hidup membiara dalam Kongregasi Suster OSA	127
2) Hambatan dari luar Kongregasi	128
a) Kondisi daerah	128
b) Kehidupan sosial-budaya masyarakat	130

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

c. Kebijakan-kebijakan lain	132
BAB IV: LATAR BELAKANG KONGREGASI SUSTER OSA	
BERKARYA DI KETAPANG	138
A. PERMULAAN KEBERADAAN SUSTER OSA	
DI INDONESIA	138
1. Sejarah ringkas awal mula kehadiran Suster OSA	
di Kalimantan Barat	138
2. Mereka yang disebut Pionir/perintis pertama	
Kongregasi Suster OSA	144
a. Sr. Maria Paulo Admiraal, OSA	144
b. Sr. Matthea Bakker, OSA	147
c. Sr. Prudentia Borst, OSA	149
d. Sr. Desideria op den Kelder, OSA	151
e. Sr. Euphrasia Laan, OSA	153
3. Perluasan karya pelayanan	157
4. Proses menuju kemandirian Kongregasi	161
B. PERAN SERTA KEUSKUPAN, PASTOR PASIONIS DAN	
CAPUSIN DALAM PERKEMBANGAN KARYA MISI	
KONGREGASI SUSTER OSA	164
1. Peranan Keuskupan	164
2. Peranan Pastor Capusin (OFM Cap)	165
3. Peranan Pastor Pasionis (CP)	166
BAB V: KONTRIBUSI SUSTER OSA TERHADAP	
UMAT KETAPANG	171
A. KONTRIBUSI ATAU SUMBANGAN	
DALAM BIDANG KESEHATAN	172
1. Kontribusi atau sumbangan bagi masyarakat	173
2. Kontribusi atau sumbangan bagi para Dokter, perawat,	
dan karyawan	174
a. Pemberian Gaji yang layak	174
b. Penanaman nilai-nilai kerasulan	175

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Kontribusi atau sumbangan bagi Dinas Kesehatan Ketapang	176
B. KONTRIBUSI ATAU SUMBANGAN	
DALAM BIDANG PENDIDIKAN	176
1. Kontribusi atau sumbangan bagi Siswa	180
2. Kontribusi atau sumbangan bagi Guru dan karyawan	181
3. Kontribusi atau sumbangan bagi masyarakat	183
C. KONTRIBUSI ATAU SUMBANGAN	
DALAM BIDANG SOSIAL	185
1. Pembinaan iman dan kemanusiaan	186
2. Orang tua yang kurang mampu	187
D. KONTRIBUSI ATAU SUMBANGAN	
DALAM BIDANG PASTORAL	187
1. Gereja	187
2. Umat Ketapang dan sekitarnya	188
BAB V: KESIMPULAN	190
DAFTAR PUSTAKA	196
LAMPIRAN	202
A. SILABUS	203
B. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	210

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

A. SILABUS

B. RENCANA PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perjalanan sejarah suatu bangsa tidak terlepas dari peran serta masyarakat pendukungnya, demikian pula dengan perjalanan sejarah Kongregasi Suster Santo Augustinus dari Kerahiman Allah, yang lebih dikenal dengan sebutan Suster OSA tidak dapat terlepas dari peran serta umat Kalimantan Barat Khususnya Umat di Keuskupan Ketapang. Meskipun St. Augustinus sendiri bukanlah pendiri langsung Kongregasi Suster Santo Augustinus melainkan sebagai pelindung Kongregasi Suster Santo Augustinus dari Kerahiman Allah, tetapi semangat hidup atau spiritualitas serta aturan-aturan hidup membiara yang dibuat dan dipakai oleh para pengikut Santo Augustinus dalam biara yang didirikan oleh Santo Augustinus inilah yang menjadi landasan bagi pendiri Kongregasi Suster OSA yaitu Sr. Vinsentia, OSA dalam mendirikan Kongregasi Suster OSA di Belanda.

Keberadaan Suster OSA di Belanda tidak terlepas dari peran serta Pastor Spoorman, di mana situasi Belanda pada waktu berakhirnya perang dunia pertama, membawa perubahan kehidupan di mana kehidupan menjadi kacau dan memprihatinkan, di mana timbul berbagai macam wabah penyakit serta kemiskinan yang semakin merajalela, maka oleh Pastor Spoorman di Delft meminta bantuan kepada biarawan-biarawati di sekitar Belanda untuk membantu mengatasi masalah tersebut tetapi tidak ada tanggapan sebab di dalam biara-biara pun kekurangan tenaga. Pastor Hermanus Lambertus Spoorman, kemudian meminta bantuan tenaga dari Para Suster OSA di Dendermonde-Belgia untuk

membantu melayani bidang kesehatan. Permintaan tersebut mendapat tanggapan yang positif dan Pada tanggal 15 Februari 1886, Muder Apolonia bersama dengan tiga orang suster yakni Sr. Vinsentia, Sr. Melani, Sr. Dimfna ke Delft dan membantu di Yayasan Santo Hipolitus yang didirikan oleh Pastor Spoorman. Setelah berkarya selama kurang lebih dua tahun, para suster lain kembali ke Dendermonde sedangkan Sr. Vinsentia memilih tinggal di negeri Belanda. Beliau kemudian mendirikan Kongregasi OSA yang baru di Belanda atas bantuan pastor Spoorman dan pada tahun 1888 biara OSA yang baru diresmikan dan perkembangan selanjutnya yang terjadi adalah perluasan karya misi ke negara bagian timur yakni Indonesia secara khusus di Ketapang-Kalimantan Barat.

Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, mendorong para suster OSA di negeri Belanda menanggapi tawaran Mgr. Tarsisius van Valenberg OFMCap sebagai Vikaris Apostolik Pontianak yang berkunjung ke biara induk di Heemstede pada akhir tahun 1948 dan mengajukan permohonan agar Kongregasi mengutus beberapa suster untuk melayani umat di tanah misi yang baru yaitu Borneo (Kalimantan)¹. Tawaran untuk membantu di tanah misi Kalimantan Barat tersebut disambut baik oleh Sr. Agneta selaku Muder (pemimpin) pada saat itu dengan mengutus 5 orang suster dari Belanda ke Indonesia.

Pada tanggal 6 Desember 1949, kelima Suster yang diutus tersebut yakni Sr. Maria Paulo Admiraal, Sr. Matthea Bakker, Sr. Prudentia Borst, Sr. Desideria op den Kelder dan Sr. Euprasia Laan tiba di Ketapang, dan tanggal 9 Desember

¹ Kappe, Kess, *Mengenangkan Dengan Rasa Syukur Seratus Tahun Para Suster Augustines Dari Heemstede 1888-1988*, 1988, Hlm.52

1949, para suster mulai bekerja di rumah sakit milik pemerintah yang pada saat itu dalam keadaan yang sangat sederhana.

Situasi dan kondisi rumah sakit saat itu sangat sederhana dan memprihatinkan karena curah hujan yang banyak menyebabkan penyediaan air bersih tidak ada karena halaman rumah sakit selalu digenangi air hujan, dan dari situlah semua alat masak dan alat makan serta perlengkapan lainnya dicuci bahkan dipakai juga untuk membersihkan sayur dan bahan makanan lainnya. Masalah lain yang paling serius yang harus mereka hadapi adalah masalah kesehatan, di mana terjadinya wabah penyakit menular yang sangat sulit disembuhkan². Meskipun keadaan tersebut sangat berat bagi para Suster saat itu karena membutuhkan penyesuaian, namun keadaan tersebut tidak menjadi penghalang bagi para Suster dalam melayani masyarakat sebab mereka percaya, bahwa Allah selalu memberi yang terbaik bagi setiap usaha baik yang dijalankan dengan hati tulus dan ikhlas.

Sebagaimana Allah merangkul semua umatnya, demikian pula dengan pelayanan yang diberikan oleh para suster OSA pada saat itu juga tidak terlepas dari semangat pelayanan penuh kasih, yang mereka peroleh dalam penghayatan hidup membiara berdasarkan spiritualitas yang dihidupi oleh Kongregasi dan setiap anggota Kongregasi. Kekayaan tidak menjadi tolok ukur pelayanan melainkan cinta kasihlah yang mendorong serta menjadi kekuatan dalam melayani masyarakat di Ketapang-Kalimantan Barat yang saat itu kondisi alam dan sosial masyarakatnya sangat memprihatinkan, bahkan jauh dari kemajuan. Pelayanan karya kerasulan tersebut juga tidak semata-mata karena kemampuan yang

² *Idem*, Hlm.59

dimiliki, melainkan didorong oleh semangat hidup Santo Augustinus, yang senantiasa dihayati dan dijalankan oleh setiap anggota Kongregasi yang memutuskan untuk melayani Tuhan dan sesama melalui karya kerasulan. Semangat tersebut dihayati berdasarkan spiritualitas St Augustinus yakni *Servire Invicem In caritate* (layanilah satu sama lain dalam cinta kasih) dan semangat inilah yang menjadi dasar bagi Kongregasi menggunakan Kerahiman Allah.

Selain bekerja di rumah sakit, para Suster OSA juga mengadakan pengajaran kepada para ibu dan anak-anak gadis baik dalam hal ketrampilan seperti memasak, mengurus rumah tangga dan ketrampilan lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya, dengan melihat situasi dan kebutuhan terhadap pendidikan, maka para suster kemudian selain berkecimpung di dalam pelayanan kesehatan, mereka kemudian menyelenggarakan pendidikan formal dengan membangun sekolah dan asrama. Keberadaan sekolah dan asrama memberi dampak yang positif bagi perkembangan masyarakat, di mana masyarakat mulai menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka dan keadaan tersebut juga memberi dampak positif bagi perkembangan anggota Kongregasi di mana dengan adanya asrama, banyak anak-anak gadis yang tinggal di asrama terdorong untuk bergabung dalam Kongregasi Suster OSA sebagai suster OSA. Dengan bertambahnya anggota Kongregasi yang semakin hari semakin meningkat, maka para Suster pendahulu mulai memikirkan membangun sebuah rumah pembinaan untuk membina calon-calon Suster yang nantinya akan menjadi penerus Kongregasi dan karya-karya pelayanan Kongregasi setelah kepulangan para Suster pendahulu ke negeri Belanda.

Seiring perkembangan waktu, melalui beberapa Kapitel yang diselenggarakan dengan pembahasan menyangkut perkembangan Kongregasi dan karya-karya Kongregasi maka mulailah dipikirkan untuk mengadakan pergantian kepemimpinan Kongregasi dari suster Belanda kepada para Suster asal Indonesia yang dilihat memiliki kemampuan memimpin dan mengembangkan Kongregasi setelah kepulangan para suster asal Belanda dan pada tahun 1992 hal ini menjadi kenyataan, di mana Kongregasi Suster OSA di Indonesia secara resmi berdirikan atau berdiri menjadi Provinsi sendiri dengan mendapat otonomi penuh meskipun tetap menjalin hubungan kerjasama dengan Para Suster di Belanda.

Para Suster pribumi yang telah dipersiapkan untuk melanjutkan karya Kongregasi yang telah dirintis oleh Para Pendahulu sejak 1949 kini memiliki tanggung jawab penuh pada perkembangan Kongregasi dan karya-karya pelayanan yang ada. Dengan berpijak pada semangat hidup Sr. Vinsentia selaku pendiri Kongregasi *“Saya Telah meletakkan Pondasi; supaya setiap orang memperhatikan baik-baik bagaimana ia melanjutkan karya itu”*, para Pimpinan Kongregasi yang baru mulai merancang masa depan Kongregasi Suster OSA di Indonesia khususnya di Ketapang-Kalimantan Barat.

Sejarah adalah Guru kehidupan, oleh karena itu pemahaman dan pengetahuan yang lebih akan permulaan sejarah serta karya kerasulan suster St. Augustinus sangatlah penting bagi semua anggota Kongregasi. Sejarah memberi suatu gambaran, pengetahuan dan pemahaman mengenai sesuatu hal yang telah terjadi dan oleh karena itu perlu untuk kita ketahui agar kita bisa merancang perjalanan ke depan. Dengan berbagai tuntutan yang menekan dari kehidupan di

masa sekarang dan dalam rangka mengantisipasi apa yang akan datang, maka sejarah harus dipelajari karena sejarah penting bagi semua individu dan bagi masyarakat, di mana di dalam sejarah tersembunyi keindahan dan karena sejarah merupakan gudang informasi tentang perilaku manusia dan masyarakat, maka sejarah Kongregasi dan karya kerasulan yang dijalankan harus dapat diketahui dan dipahami oleh setiap anggota Kongregasi sehingga dengan pemahaman serta pengetahuan yang ada, diharapkan setiap anggota dapat mencintai Kongregasinya dan menghayati nilai-nilai pelayanan dalam melaksanakan karya kerasulan sesuai dengan visi dan misi Kongregasi dan visi misi setiap bidang pelayanan kerasulan tersebut. Visi dan Misi tersebut bukanlah simbol melainkan patokan, arah dan penuntun dalam melaksanakan suatu karya kerasulan demi perkembangan Kongregasi ke arah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman.

Penulis menyadari bahwa sebagai salah satu anggota Kongregasi Suster OSA, yang secara emosional memiliki kedekatan dengan Kongregasi, merasa memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan Kongregasi Suster OSA baik secara kuantitas maupun kualitas. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan kedekatan emosional dan tanggung jawab tersebut maka penulis yang telah diberi kepercayaan serta tanggung jawab untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi ingin menyumbangkan pikiran dan tenaga dalam bentuk skripsi dengan judul: “Perkembangan Kongregasi Suster OSA di Ketapang-Kalimantan Barat Tahun 1949-1992”.

Sejarah perkembangan Kongregasi Suster OSA menjadi fokus perhatian dalam penulisan ini karena karya tulis menyangkut sejarah Kongregasi masih

sangat terbatas. Penulis berharap karya tulis ini dapat menjadi bahan referensi bagi team formasio Kongregasi dalam mengajarkan serta memperkenalkan apa dan siapa itu kongregasi Suster OSA dan karya-karyanya kepada calon-calon Suster di rumah pembinaan agar mereka memiliki kesadaran akan perjalanan Kongregasi yang dirintis oleh para pendahulu sehingga mereka memahami serta mencintai Kongregasi dan karya-karya yang dijalankan, dan karena Sejarah menjadi guru kehidupan; maka dengan mengenal lebih dalam mengenai sejarah perkembangan Kongregasi, setiap anggota semakin mampu menghayati hidup panggilan dan bertanggung jawab terhadap perkembangan Kongregasi serta karya-karya Kongregasi melalui tugas perutusannya.

Mengingat setiap topik penelitian sejarah harus memuat subyek (pelaku sejarah), tempat dan waktu, maka subyek penelitian ini adalah Kongregasi Suster OSA dan penulis sendiri merupakan salah satu anggota seperti yang telah penulis kemukakan di atas, Sedangkan menyangkut tempat, penulis memilih Ketapang-Kalimantan Barat dengan alasan karena Ketapang merupakan tempat awal di mana para Suster memulai perjalanan panjang berkarya di tanah misi; dan waktu yang dipilih oleh penulis adalah rentang waktu antara tahun 1949 sampai 1992. Alasannya karena pada tahun 1949 adalah awal kedatangan para Suster OSA dari Belanda ke Indonesia khususnya di Ketapang-Kalimantan Barat dan tahun 1992 merupakan tahun di mana terjadi satu peristiwa penting dalam kongregasi yaitu puncak berdirinya Kongregasi Suster Santo Augustinus dari Kerahiman Allah.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah, siapa, dan bagaimanakah Kongregasi Suster OSA?
2. Bagaimana keadaan sosio budaya penduduk Ketapang?
3. Bagaimana latar belakang Kongregasi suster OSA berkarya di Ketapang?
4. Bagaimanakah pasang-surut/suka-duka perkembangan Kongregasi OSA sejak berdikari/berdiri sendiri tahun 1992?
5. Apa saja kontribusi Suster OSA terhadap umat Ketapang?
6. Kebijakan-kebijakan apa yang ditempuh untuk menghadapi tantangan setelah berkarya?

Adapun rincian dari setiap pokok permasalahan di atas adalah sebagai berikut: pokok permasalahan pertama, menguraikan tentang apakah dan siapakah itu Kongregasi Suster OSA yang terbagi dalam beberapa sub pokok bahasan seperti: sejarah singkat Kongregasi Suster OSA di Belanda, riwayat hidup St. Augustinus pelindung Kongregasi Suster OSA, arti penting St. Augustinus bagi Kongregasi, dan seluk beluk Suster OSA di Indonesia menyangkut Visi-Misi, Spiritualitas, Organisasi, serta Anggaran Dasar guna untuk melihat mengapa Suster OSA memilih karya seperti karya pendidikan, kesehatan, sosial, dan pastoral.

Sedangkan pada permasalahan yang kedua akan menguraikan keadaan sosio budaya masyarakat Ketapang berdasarkan budaya dan etnis, tantangan atau suka duka/pasang surut perkembangan Kongregasi serta kebijakan-kebijakan

yang ditempuh dalam menghadapi tantangan-tantangan yang terjadi sebagaimana yang dirumuskan dalam rumusan permasalahan yang keempat dan keenam.

Pada permasalahan yang ketiga, penulis akan menguraikan latar belakang Kongregasi Suster OSA berkarya di Ketapang yang terbagi dalam beberapa pokok permasalahan seperti: awal mula Kongregasi Suster OSA berkarya di Ketapang, peran serta Uskup, Para Pastor Pasionis dan Pastor Capusin kepada Kongregasi Suster OSA dalam pengembangan karya misi di Ketapang.

Pada permasalahan kelima, penulis akan menganalisis kontribusi atau sumbangan Suster OSA bagi umat ketapang menyangkut kesehatan, pendidikan, sosial dan bidang pastoral, bagi masyarakat terutama bagi umat Ketapang.

C. TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka penulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji tentang apa, siapa, dan bagaimana Kongregasi OSA.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis keadaan sosio budaya penduduk Ketapang.
3. Untuk mengkaji tentang latar belakang Kongregasi suster OSA berkarya di Ketapang.
4. Untuk mengkaji tentang suka duka perkembangan Kongregasi suster OSA.
5. Untuk mengkaji dan menganalisis kontribusi Kongregasi Suster OSA bagi perkembangan umat di Ketapang.
6. Untuk menganalisis tantangan setelah berkarya serta kebijakan-kebijakan yang ditempuh dalam mengatasi tantangan yang dihadapi.

D. MANFAAT PENULISAN

Manfaat penulisan sejarah dengan dengan judul : Perkembangan Kongregasi Suster OSA di Ketapang-Kalimantan Barat Tahun 1949-1992:

1. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan atau referensi yang bermanfaat dan berguna bagi pembaca, baik yang berada di lingkungan maupun di luar lingkungan Universitas Sanata Dharma, mengenai sejarah Gereja khususnya sejarah perkembangan Kongregasi Suster OSA di Ketapang-Kalimantan Barat.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan.

Penulisan ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sejarah pada umumnya, dan sejarah Gereja khususnya dalam sejarah perkembangan Kongregasi Suster OSA sebagai salah satu lembaga Hidup Bakti dalam Gereja dan dapat dipakai sebagai bahan masukan bagi lembaga yang bersangkutan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menambah pengetahuan baru bagi penulis serta menjadi sarana untuk menerapkan teori yang telah penulis dapatkan selama di bangku kuliah ke dalam praktek dunia nyata serta memperluas wawasan penulis menyangkut sejarah Kongregasi sehingga penulis sebagai salah satu bagian dari Kongregasi dapat menimbal inspirasi untuk membantu pengembangan karya-karya Kongregasi.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Sumber sendiri dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang disampaikan oleh saksi mata, bisa tertulis seperti dokumen dan bisa tidak tertulis seperti artifact dan informan. Dokumen sendiri dapat berupa notulen rapat, arsip laporan, surat perjanjian dan sebagainya. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata, biasanya dapat berupa buku-buku yang ditulis oleh orang yang tidak menyaksikan langsung sebuah peristiwa yang dituliskannya.³ Oleh sebab itu, penulis akan lebih banyak menggunakan dokumen berupa arsip-arsip Kongregasi dalam penulisan ini.

Buku-buku yang dapat dijadikan sumber penulisan secara khusus mengenai kongregasi Suster OSA masih terbatas. Oleh sebab itu untuk mendukung penulisan ini, maka penulis akan melakukan wawancara dengan para Suster OSA pendahulu yang mengalami secara langsung peristiwa yang terjadi di masa lampau berkaitan Kongregasi Suster OSA dan karya-karya yang dilaksanakan. Selain dengan melakukan wawancara, penulis juga menggunakan sumber berupa foto-foto menyangkut Kongregasi dan karya-karyanya. Adapun sumber-sumber yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah:

Regula Santo Augustinus dan Konstitusi Suster Santo Augustinus Ketapang, diterbitkan oleh Kongregasi Suster OSA di Ketapang tahun 1991 .
Buku ini terdiri dari dua bagian yaitu pertama, Regula Santo Augustinus yang menguraikan suatu patokan utama dalam bercermin diri untuk senantiasa

³ Universitas Sanata Dharma, *Buku Pedoman Program Studi Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2005, hlm. 44

diperhatikan serta menjadi pegangan bersama dalam mengembangkan pelayanan dan pengabdian kepada sesama. Sedangkan bagian kedua adalah Konstitusi Suster Santo Augustinus Ketapang yang menguraikan tentang tata cara hidup membiara yang akan menjadi inspirasi dalam pelayanan serta menjadi acuan bagi pengembangan karya-karya kongregasi.

Gerak Dasar Hidup Kongregasi Suster Santo Augustinus Dari Kerahiman Allah, diterbitkan oleh Kongregasi Suster OSA di Ketapang tahun 2002 dan 2007. Buku ini terdiri dari beberapa pokok bahasan namun penulis hanya mengambil satu pokok bahasan saja yaitu pada pokok bahasan ketiga. Dalam pokok bahasan ketiga ini menguraikan tentang kharisma, spiritualitas, ciri khas, visi dan misi baik itu visi dan misi Kongregasi maupun visi dan misi karya kerasulan Kongregasi.

Mengenangkan Dengan Rasa Syukur : Seratus Tahun Para Suster Dari Heemstede 1888-1988 (Suatu Riwayat). Buku ini ditulis oleh Kees Kappe yang disadur dari buku *Omzien Naar Een Tijdelijk Huis* karangan Peter Sierksma. Buku ini menguraikan tentang sejarah awal keberadaan Suster OSA di Heemstede-Belanda dan karya-karya misi yang di tangani oleh Suster OSA serta perkembangannya hingga ke Indonesia.

Sebagai acuan dalam melengkapi penulisan ini, penulis juga menggunakan sebuah film dokumenter. Film dokumenter tersebut terdiri dari enam bagian di mana secara keseluruhannya menceritakan sejarah awal keberadaan Kongregasi Suster OSA di Kalimantan Barat serta karya-karya kerasulan yang ditangani oleh para Suster.

Sumber lain yang akan penulis gunakan dalam penulisan ini adalah *Gereja Indonesia Menyongsong Tahun 2000*, yang ditulis oleh B. S. Mardiatmadja dalam buku *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II Refleksi dan Tantangan*, diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit dan percetakan Kanisius. *Kehidupan Gereja* oleh Darmawijaya Pr, *Arti Gereja* oleh F X Wibowo, *Ensiklopedi Gereja IV: Ph-To* oleh Adolof Heuken SJ, dan *Dokumen Konsili Vatikan: Tonggak Sejarah Pedoman Arah* yang diterjemahkan oleh J. Riberu, serta Dokumen Konsili Vatikan II mengenai *Konstitusi Pastoral "Gaudium es Spes" Tentang Gereja Di Dalam Dunia Dewasa Ini*, art. 1.

Gereja Katolik Indonesia Memandang Ke Depan, Hasil Refleksi Bersama oleh M. Purwatma P, *Situasi Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II* oleh Marsel Beding dalam buku *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II Refleksi dan Tantangan*. R. Hardawiryana SJ. 2000. *Gereja Di Asia (Church in Asia)*, Seri *Dokumen Gerejawi No. 57*, *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*, serta *Pedoman Gereja Katolik Indonesia: sidang Agung KWI-Umat 1995* oleh Sekretariat K W I. Sr. Louise CB tentang *Hidup Membiara Apostolis*, dan buku-buku karangan T. Jacobs SJ, Seperti: *Buah Renungan, Gereja Yang Kudus*. Yogyakarta: Kanisius dan Ende-Flores (NTT): Nusa Indah. *Dinamika Gereja*, dan *Gereja Menurut Vatikan II*.

F. LANDASAN TEORI

1. Perkembangan

Menurut Santrock (2003), perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada waktu konsepsi dan berlanjut sepanjang siklus

hidup. Sebagian besar perkembangan mencakup pertumbuhan dan pertumbuhan dalam perkembangan merupakan hasil dari proses biologis, kognitif, dan sosial. Proses ini terjalin dalam perkembangan individu sepanjang rentang hidup manusia⁴, dengan demikian perkembangan merupakan perubahan berkesinambungan dari awal kehidupan hingga akhir, di mana perkembangan tidak mengacu hanya pada perkembangan fisik saja, melainkan dapat pula mengaju pada perkembangan dalam bentuk kualitas maupun kuantitas.

Perkembangan menurut Warner (1969) yang dikutip oleh Siti Rahayu Haditono, perkembangan dapat dikatakan sebagai proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat di ulang kembali, perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Menurut Haditono, perkembangan merupakan proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pemasakan dan belajar.⁵

Perkembangan yang dimaksudkan dalam penulisan ini ialah perkembangan dalam hal perkembangan instansi yakni Gereja yang pada akhirnya juga akan memberikan pengaruh pada lembaga-lembaga hidup bakti seperti Kongregasi Suster OSA.

Perkembangan dalam Gereja tampak pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam Gereja terutama setelah Konsili Vatikan II di mana perubahan terhadap paham Gereja, pewartaan Injil dan Gereja yang tampil tidak terbatas

⁴ Santrock Jhon W, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, 2003, Jakarta, Erlangga, hlm. 23

⁵Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bidang*, Yogyakarta, Gadjah MadaUniversity Press, 2006, hlm. 1-2

pada bidang agama melainkan membuka diri dalam bidang profan.⁶ Selain perubahan yang datang dari dalam Gereja sendiri, umat sebagai anggota Gereja juga turut memberi peranan penting dalam pengembangan gereja di mana keterlibatan mereka dalam aneka persekutuan yang memberikan pelayanan kepada umat lain yang kurang mendapat pelayanan dari Imam, dan tenaga pastoral yang bertanggung jawab atas tugas tersebut dan keterlibatan umat ini mendorong bertambahnya jumlah umat sebagai anggota Gereja semakin banyak sehingga mendorong pula bertambahnya jumlah bangunan Gereja.

Tom Yacob (1986), mengemukakan bahwa perubahan dalam Gereja terlihat jelas setelah diadakannya Konsili Vatikan II seperti dalam hal tujuan pastoral yang ingin dicapai yakni pembaharuan Gereja. Pembaharuan Gereja yang dimaksudkan ialah perubahan dari Gereja sebagai "*societas Perfecta*" (serikat sempurna), mengarah kepada Gereja sebagai "Sakramen" yang berarti kepada misteri, persamaan, pelayanan, keterbukaan dan kesucian. Perubahan paham Gereja menunjukkan perubahan dan pembaharuan di mana para uskup yang dididik dalam alam pikiran neo-skolastik yang abstrak mengalami perkembangan berpikir yakni perkembangan ke arah berpikir yang Biblis dan historis, dan perubahan paling besar ialah perubahan dalam teologi mengenai Gereja yakni perubahan dari Gereja sebagai "institut keselamatan" kepada Gereja misteri atau sakramen, yang berarti sakramen menjadi tanda pemberi rahmat di mana rahmat tersebut dimengerti sebagai sesuatu yang diberikan kepada umat manusia.⁷

⁶ Tom Jacobs SJ, *Gereja Menurut Vatikan II*, Yogyakarta, Kanisius, 1987, hlm. 69

⁷ *Idem*, hlm. 12-13.

Perkembangan Gereja di Indonesia selain mendapat pengaruh dari Konsili Vatikan II, Ia juga mendapat pengaruh dari peristiwa penting dalam sejarah bangsa Indonesia yaitu Proklamasi kemerdekaan Indonesia di mana Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 tersebut ternyata turut memberi dampak yang besar bagi perkembangan Gereja secara khusus di Indonesia. Perkembangan yang terjadi di dalam Gereja yaitu, awalnya mendapat pengaruh Penjajahan kemudian bertumbuh menjadi Gereja lokal yang mandiri dan bercirikan bangsa Indonesia dengan bertambahnya jumlah umat Katolik serta tenaga/petugas Gereja yang berasal dari Indonesia/pribumi seperti Imam, Bruder, Suster dan Katekis yang menggantikan tenaga missionaris dari luar negeri.

Sebagaimana perkembangan yang terjadi dalam Gereja setelah Konsili Vatikan II, dan setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, perkembangan tersebut juga membawa perubahan pada perkembangan lembaga hidup bakti seperti Kongregasi Suster OSA baik menyangkut karya-karya Kongregasi, seperti karya pendidikan dan kesehatan, sosial maupun perkembangan jumlah anggota yang bergabung dalam Kongregasi Suster OSA di Ketapang-Kalimantan Barat. Perkembangan karya Kongregasi misalnya pada karya pendidikan terlihat mengalami perubahan yang mana sebelumnya pendidikan dilakukan secara formal namun melihat kebutuhan dan perkembangan zaman yang semakin maju maka pada tahun 1957 dibangunlah bangunan yang akan digunakan sebagai Biara, Asrama dan Sekolah KRT (Ketrampilan rumah tangga) dan pada tahun 1990, Kongregasi mulai mengalami perkembangan jumlah anggota yang datang dari

berbagi daerah seperti Jawa, Sumatera, Toraja, Papua dan Maluku⁸. Dengan demikian maka perkembangan yang dimaksudkan ialah perkembangan Kongregasi ke arah yang lebih sempurna, tidak terlepas dari perkembangan Gereja setempat setelah Konsili Vatikan II dan oleh sebab itu, sebelum membahas mengenai Kongregasi lebih lanjut maka yang akan dibahas terlebih dahulu yaitu mengenai Gereja dan perkembangannya setelah Konsili Vatikan II yang pada akhirnya juga menentukan perkembangan Kongregasi-Kongregasi diantaranya seperti Kongregasi Suster OSA.

2. Gereja

Gereja dalam bahasa Inggris dan Jerman yaitu *Church*, *Kirche* yang diambil dari kata sifat Yunani “*Kuriake*” yang berarti “milik Tuhan” sedangkan yang biasanya dipakai dalam Kitab Suci adalah “*ekklesia*” dari kata kerja Yunani “*ekkalein*” yang berarti “pertemuan rakyat” terutama yang bersifat religius.⁹

Menurut Mardiatmadja, dalam buku *Gereja Indonesia pasca-Vatikan II refleksi dan tantangan*, Gereja adalah paguyuban orang yang percaya kepada Allah Bapa dalam peristiwa Yesus Kristus berkat kekuatan Rohnya sehingga Gereja yang diperlukan adalah paguyuban orang yang mempunyai kepercayaan diri sehat tentang identitasnya sebagai umat Allah.¹⁰

Tom Yacob menggambarkan bahwa Gereja adalah suatu “*societas perfecta*” di mana masyarakat yang sempurna dan juga tertutup dengan sempurna,

⁸ Kongregasi Suster St. Augustinus, *Buku Kenangan Penuh Syukur 50 Tahun Kongregasi Suster OSA, di Indonesia*, hal. 2-5

⁹ Katekismus Gereja Katolik, hlm.227

¹⁰ Bernardus Soebroto Mardiatmadja, *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II Refleksi dan Tantangan: Gereja Indonesia Menyongsong Tahun 2000*, 1997, Yogyakarta, Kanisius, hlm. 44-45

dengan bercirikan sifat sakral serta kebenaran yang mutlak dan moral yang normatif,¹¹ Ia juga berpendapat bahwa Gereja merupakan tempat di mana sejumlah orang yang biasa bertemu sebagai sekelompok orang yang percaya kepada Yesus Kristus.¹² Hal ini diperkuat dengan arti gereja dalam Konsili Vatikan II, Gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam ziarah mereka menuju kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada setiap orang.¹³

Gereja dipanggil menjadi sakramen, di mana Gereja menjadi tanda dan sarana keselamatan Allah yang dinyatakan kepada kita umat-Nya, dan dinyatakan kepada masyarakat luas, bahwa Allah menghendaki keselamatan semua dan setiap orang. Ia hendaknya membangun kerajaan-Nya yang damai sejahtera di dunia ini, dan hendak mengantarnya kepada kepenuhannya pada akhir zaman.¹⁴

Gereja adalah persekutuan/perkumpulan/persatuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Putera Allah dan Penyelamat¹⁵ sehingga Gereja yang telah menerima kabar gembira tentang kerajaan Allah tersebut bertanggung jawab mewartakan kabar gembira tersebut kepada semua orang, di mana Kabar gembira tersebut awalnya diwartakan oleh para rasul kepada semua orang, namun kemudian untuk melayani serta meneruskan pewartaan tersebut, maka diangkatlah orang-orang yang terpanggil melayani Tuhan untuk meneruskan

¹¹ Tom Jacobs SJ, *Dinamika Gereja*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm. 2

¹² *Idem*, hlm.51

¹³ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral "Gaudium es Spes": Tentang Gereja Di Dalam Dunia Dewasa Ini*, art. 1

¹⁴ Keuskupan Agung Semarang, *Kebijakan-Kebijakan Dasar Keuskupan Agung Semarang tentang Pastoral Lingkungan*, Untuk Kalangan Sendiri, P3J KAS, tanpa tempat penerbitan, 1991, I.A.1.2, hlm. 3-4

¹⁵ Fransiskus Xaverius Wibowo, *Arti Gereja*, 1993, Yogyakarta, Kanisius, hlm. 2

pewartaan melalui Gereja dan dengan demikian, Gereja sekarang adalah lanjutan dari Gereja Para Rasul.¹⁶

Gereja juga berarti Tubuh Kristus dan sebagai umat Allah, yang mana Gereja sebagai tubuh Kristus melambangkan kesatuan antara anggota Gereja di dalam Kristus, sedangkan sebagai umat Allah berarti Gereja tidak mungkin tanpa umat Allah,¹⁷ dan Gereja sebagai umat Allah tersebut menampilkan beberapa aspek seperti aspek komunal, inisiatif dari Allah, kesinambungan karya keselamatan, aspek misioner dan eskatologis.¹⁸

Aspek komunal dalam gereja sebagai umat Allah: memperlihatkan persatuan persaudaraan yang berarti bahwa gereja sebagai umat Allah dibentuk dan di persatukan dengan perjanjian dan yang dipersatukan oleh pembaptisan. Gereja disebut sebagai umat Allah karena para anggota Gereja memiliki martabat yang sama yaitu satu di dalam Kristus.

Aspek kedua dari Gereja sebagai umat Allah ialah inisiatif dari Allah di mana Allah lebih dahulu berinisiatif memberikan anugerah berupa keselamatan bukan karena prestasi manusia, sedangkan aspek lainnya adalah kesinambungan karya keselamatan di mana menggambarkan bahwa Allah tetap setia kepada umatnya meskipun umatnya kadangkala tidak setia, dan Gereja merupakan kepenuhan dari janji keselamatan Allah.

Aspek lain dari Gereja sebagai umat Allah ialah aspek misioner dan eskatologis. Aspek misioner mengarah kepada pewartaan kabar gembira secara

¹⁶ Tom Jacobs SJ, *Gereja Yang Kudus, Buah Renungan*, Yogyakarta, Kanisius, 1985, hlm.

¹⁷ Tom Jabobs, hlm.10-11

¹⁸ *Idem*, hlm.12-13.

terus menerus oleh Gereja, sedangkan aspek eskatologis mengarah lebih kepada perziarahan umat Allah menuju Kerajaan Bapa, berdasarkan bimbingan Roh Kudus dalam persatuan dengan Kristus.¹⁹ Gereja sebagai umat Allah berarti apa bila Gereja Di panggil untuk merasul, seluruh umat dan setiap anggota umat juga dipanggil, sebab hanya ada satu panggilan di dalam Gereja yakni melanjutkan keselamatan Kristus kepada semua manusia.²⁰ Jantung Gereja yang khas terletak pada kontemplasi akan Yesus kristus, Allah yang menjadi manusia dan Gereja melangsungkan misi Allah yakni mewartakan kabar gembira berdasarkan dorongan Roh Kudus.²¹ Dalam Gereja, Allah berkarya dan dengan Roh Kudus, Kristus hadir dan membina orang beriman hingga mencapai kedewasaan iman, baik pribadi maupun bersama.²²

Menurut Purwatma, Gereja adalah sebuah gerakan. Gerakan yang dimaksudkan ialah Gereja bergerak dalam masyarakat, dalam dunia dan membawa daya penyelamat ilahi, di mana ada Gereja, di situ harus terjadi suatu perubahan ke arah perdamaian, keadilan, dan solidaritas nyata dengan orang-orang miskin. Dengan kata lain: Gereja juga merupakan sebuah persaudaraan dalam kasih yang membangun paguyuban untuk bersama-sama membawa pesan Kristus ke dalam masyarakat.²³

¹⁹ *Idem*, hlm. 13.

²⁰ Gilarso SJ, *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah dalam Masyarakat*, Yogyakarta, Kanisius, 2003, hlm. 98.

²¹ Seri Dokumen Gerejawi, No. 57. *Gereja Di Asia (Church in Asia)*, (R. Hardawiryana SJ: penerjemah), Jakarta, Dokpen KWI, 2000, hlm. 60.

²² Darmawijaya Pr, *Kehidupan Gereja*, Yogyakarta, Kanisius, 1997, hlm. 9-10.

²³ Purwatma Matheus Pr, *Gereja Katolik Indonesia Memandang Ke Depan, Hasil Refleksi Bersama*. Yogyakarta, Kanisius, 2003, hlm. 10.

Gereja secara keseluruhan harus mampu menghayati dan terus menerus memperbaharui imannya, dengan demikian, akan mampu pula membangun dirinya menjadi Umat Allah yang mengabdikan, Gereja melayani semua orang dan segenap masyarakat tanpa pilih kasih.²⁴

Gereja sebagai pewaris tugas perutusan Kristus dipandang sebagai sakramen Allah, yang berarti Gereja merupakan suatu masyarakat di mana orang hidup bersama atas suatu cara yang memungkinkan setiap orang merasakan dan mengalami kerajaan Allah.²⁵

Gambaran lain mengenai Gereja secara Biblis,²⁶ Gereja adalah “Kandang Domba” dan Yesus adalah pintu satu-satunya di mana orang hanya dapat masuk bila melalui Yesus (Bdk. Yoh 10: 1-10), Gereja itu bagaikan “Kawanan Domba” dan Yesus Kristus adalah Gembala Utama (Yes 40: 11) dan Gereja itu seumpama “Ladang Allah” (Bdk. 1 Kor 3: 9). Dalam ladang itu bertumbuh zaitun tua: akar-akar sucinya adalah para Bapa Bangsa seperti Abraham, Yakub, dan lain sebagainya, sedangkan Ladang Allah itu ditanami sebagai kebun “Anggur” dan Yesus Kristus sendiri adalah Pokok Anggur sejati, sedangkan kita adalah ranting-rantingnya yang mendapatkan hidup dari Sang Pokok Anggur (Bdk. Mat 21: 33-43; Yoh 15: 1-5).

Gereja juga dinamakan “Bangunan Allah” (1 kor 3:9), Tuhan sendiri membandingkan dirinya dengan batu yang dibuang oleh tukang bangunan, tetapi

²⁴ Beding Marsel, *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II Refleksi dan Tantangan: Situasi Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II*. Yogyakarta, Kanisius, 1997, hlm. 32

²⁵ George Kirchberger SVD, *Gereja Berdialog*, Ende-Flores (NTT), Nusa Indah, 1993, hlm. 9

²⁶ Fransiskus Xaverius Wibowo Ardhi, *Arti Gereja*, Yogyakarta, Kanisius, 1993, hlm. 4-5. Dokumen Konsili Vatikan II, *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*, (J. Riberu: Penerjemah), Jakarta, Obor, 1989, hlm. 67-69.

telah menjadi batu penjuru (Mat 21: 42); dan di atas dasar itu dibangunlah Gereja oleh Para Rasul (Bdk. 1 Kor 11) dan Gereja juga dilukiskan sebagai “Mempelai Kristus”, di mana Kristus mencintai Gereja sebagai mempelai-Nya secara utuh, dengan memberikan diri-Nya untuk menyucikan Gereja (Ef 5: 26), dan Kristus ingin Gereja dipersatukan dengan-Nya dan taat kepada-Nya dalam cinta dan kesetiaan (Bdk. Ef 5: 24).

Pandangan lain mengenai Gereja yaitu Gereja sebagai komunitas orang-orang yang berharap, di mana harapan bukan sekedar optimisme yang dilandaskan pada ideologi yang seringkali mengklaim mampu memecahkan segala masalah, melainkan harapan dilandaskan pada keyakinan iman yang teguh bahwa “Ia yang memulai pekerjaan yang baik diantara kamu, akan meneruskannya sampai pada hari Kristus Yesus” (Flp 1: 6), dan harapan tersebut memberikan kekuatan dan dorongan kepada siapa pun yang berkehendak baik untuk membaca tanda-tanda zaman dan melibatkan diri dalam usaha membangun tata kehidupan bersama yang adil.²⁷

Gereja memiliki tugas dan tanggungjawab dalam mengembangkan iman umatnya, oleh sebab itu Gereja dituntut dapat mencukupi sendiri kebutuhan akan pemimpin awam, biarawan/wati, dan rohaniawannya yang kemudian oleh mereka menyelenggarakan pendidikan dan bidang pelayanan lainnya.²⁸ Tugas lain yang diemban oleh Gereja adalah memiliki tugas untuk meneruskan pewartaan karya

²⁷ Ignatius Suharyo, *Gereja: Komunitas Pengharapan*, Yogyakarta, Kanisius, 2004, hlm.54-56

²⁸ *Arah Dasar Gereja Katolik, dalam Pedoman Gereja Katolik Indonesia*, Sidang Agung KWI-Umat Katolik, 1995, Jakarta, KWI, hlm. 17.

Kristus yang disemangati oleh semangat Kristus yakni dengan iman dan bela rasa mendambakan kedatangan Allah dalam kemuliaan.

Tugas hirarki Gereja adalah menggembalakan umat Allah dan membimbingnya ke ladang yang berumput lebat (Yeh. 34: 14), dan kita sebagai umat Allah memiliki tujuan yakni kerajaan Allah, yang oleh Allah sendiri telah dimulai di dunia, untuk selanjutnya disebarluaskan, dan pada akhir zaman diselesaikan oleh-Nya juga. Dengan demikian, Kongregasi Suster OSA yang termasuk dalam anggota Gereja memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan Gereja serta mengembangkan iman umat akan Allah yang mereka imani. Bersama-sama dengan semua anggota Gereja mengusahakan hidup persaudaraan antar sesama demi terciptanya kerukunan melalui kerjasama dan dialog antar umat beriman.

Panggilan Gereja yang khas ialah Gereja dipanggil untukewartakan Injil, di mana Gereja ada untukewartakan Injil dengan mengajar dan berkotbah, sehingga menjadi saluran rahmat guna mendamaikan para pendosa dengan Allah serta mengabadikan kurban Kristus di dalam Misa. Hal ini berarti, Gereja dipercaya untuk menjaga kabar baik sebagai warisan hidup yang berharga yang harus diwartakan dan kabar baik tersebut ialah isi Injil yakni janji-janji Perjanjian Baru dalam Yesus Kristus, ajaran Tuhan dan Para Rasul, Sabda Kehidupan, sumber-sumber rahmat dan keramahan Allah yang penuh kasih serta jalan menuju ke keselamatan.²⁹

²⁹Seri Dokumen Gerejawati, No. 6, *Evangelii Nuntiandi: Mewartakan Injil*, (J. hadiwikarta: Penerjemah), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007, hlm. 17.

Gereja yang memiliki tugas memaklumkan kabar gembira tentang keselamatan dalam Kristus kepada segenap umat manusia, serta mengikutsertakan setiap insan dalam karya keselamatan, mengandung arti bahwa keselamatan yang dianugerahkan kepada kita tidak hanya untuk diri sendiri melainkan harus di teruskan kepada semua orang.³⁰ Tugas tersebut tidak hanya diemban oleh Gereja yakni para Imam, Biarawan dan Biarawati saja melainkan juga oleh seluruh anggota umat Gereja sebab baik Imam, Biarawan dan Biarawati serta umat Gereja lainnya memiliki panggilan yang sama yakni satu perutusan atau kerasulan dalam menyebarkan kabar keselamatan kepada semua manusia.³¹

3. Kongregasi

Menurut J. Riberu, Kongregasi merupakan salah satu bentuk dari serikat kebiaraan, di mana dalam kehidupan membiara tersebut para anggota dipersiapkan dengan baik untuk membaktikan diri pada pelayanan karya-karya pastoral³². Arti lain dari Kongregasi adalah tarekat religius³³ di mana tarekat adalah persekutuan atau persaudaraan orang-orang yang hidup menurut aturan hidup tertentu serta berusaha hidup sesuai dengan iman mereka.³⁴ Sedangkan “tarekat religius adalah persekutuan di mana para anggotanya menurut hukum masing-masing mengucapkan kaul publik yang kekal, atau sementara tetapi yang

³⁰ Gilarso SJ, *op cit*, hlm. 90.

³¹ *Idem*, hlm. 98.

³² Dokumen Konsili Vatikan, *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*, (J. Riberu: Penerjemah), Jakarta, Obor, 1983, hlm. 392.

³³ Pius Abdillah & Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Beserta Hari-hari Besar Nasional/Internasional, Surabaya, Arkola, hlm. 298.

³⁴ Adolof Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja IV: Ph-To*, Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994, hlm. 351

pada waktunya harus diperbaharui, serta melaksanakan hidup persaudaraan dalam kebersamaan” (bandingkan Kan.607:2)³⁵.

Berdasarkan Dokumen KWI, Tarekat religius disebut sebagai tarekat hidup kerasulan (hidup bakti) atau hidup membiara, di mana dalam Gereja selalu ada panggilan khusus untuk mengikuti Kristus dengan mengikrarkan nasihat Injili yang diucapkan dihadapan umat.³⁶ Bentuk hidup bakti merupakan bentuk hidup tetap, di mana orang beriman dengan mengikuti Kristus secara lebih dekat atas dorongan Roh Kudus dan nasehat Injili yang diikrarkan merupakan suatu persembahan secara utuh kepada Allah yang dicintai, demi kehormatan kepada Allah dan demi pembangunan Gereja serta keselamatan dunia (bandingkan Kan.573 bagian 1)³⁷.

Hidup membiara sebagai suatu panggilan mendapat jawabannya yang semakin jelas melalui proses hidup penuh pergulatan dalam hidup bersama, dalam penghayatan kaul-kaul, dalam karya kerasulan, serta dalam upaya terus menerus mengolah diri sesuai dengan semangat tarekat.³⁸

Tarekat, Ordo atau Kongregasi dalam Gereja Katolik juga berarti kelompok komunitas sosial dalam Gereja yang anggotanya terdiri dari kaum religius yang mengikrarkan kaul berdasarkan semangat Injili dan mereka hidup sesuai dengan tata-cara dan konstitusi masing-masing Kongregasi, yang telah

³⁵ Sekretariat KWI, *Kitab Hukum Kanonik: (Codex Iuris Canonici)*, cetakan ketiga, Jakarta, Obor, 1991, hlm. 191.

³⁶ Sekretariat KWI, *Pedoman Gereja Katolik Indonesia: sidang Agung KWI-Umat 1995*, Jakarta, KWI, 1996, hlm. 90

³⁷ Kitab Hukum Kanonik, hlm. 183

³⁸ Louise CB, *Hidup Membiara Apostolis*, Editor, Yogyakarta, Kanisius, 1989, hlm. 5

disetujui oleh otoritas Gereja Katolik.³⁹ Dengan pengikraran kaul religius berdasarkan semangat injil tersebut maka dengan demikian, para biarawan tidak hanya berbakti kepada Gereja saja, melainkan mengikat diri seluruhnya kepada Kristus sendiri, sehingga memperlihatkan kesatuan Kristus dengan Gerejaanya.⁴⁰

J. Darminto, SJ mengemukakan bahwa, tugas utama seorang religius adalah mengungkapkan kodrat sejati Gereja, hidup dan kesuciannya. Dengan demikian, panggilan hidup religius adalah menjadi Gereja, menghayati hidup dan kesucian Gereja, dan hal ini berarti bahwa para religius dalam hidup dan pelayanannya senantiasa berpegang pada Yesus Kristus, bertindak seturut teladan Kristus sendiri sehingga Gereja senantiasa menyadari panggilan asalnya yakni mengikuti Kristus.⁴¹

Mengikuti Kristus, menjadi ciri hidup religius mengandung arti bahwa seorang religius dalam setiap tindakan dan perilakunya harus berdasar pada Kristus sehingga kabar keselamatan Kristus menjadi nyata dalam pelayanannya.⁴²

Dengan demikian, seorang religius adalah pencari Allah yang Kudus melalui penghayatan hidupnya seturut nasehat Injili yakni ketaatan, kemiskinan, dan kemurnian, yang mendapat terutama melalui hidup Doa, Ekaristi, serta keterlibatannya dalam mengembangkan Gereja⁴³ dan tujuan hidup religius tidak hanya terfokus pada diri sendiri, melainkan kepada Allah dan sesama, sehingga

³⁹ <http://www.gerejakatolik.net/info/tarekat.htm>, diakses tanggal 20 Mei 2010, pkl. 22.30

⁴⁰ Lumen Gentium, 44b

⁴¹ *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II: Refleksi dan Tantangan*, hlm.108.

⁴² Darminto SJ, *Mencitrakan Hidup Religius: Komisi Pemimpin Umum Tarekat Religius Awam*, Yogyakarta, Kanisius, 2003, hlm. 15-16.

⁴³ *Idem*, hlm. 22

seorang religius harus memiliki jiwa merasul dan misioner demi pengembangan pelayanannya.⁴⁴

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metodologi.

Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan manusia dimasa lampau.⁴⁵ Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian historis atau sejarah

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penulisan ini mengacu pada metode historis yang terdiri terdiri atas lima bagian yakni : pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

a. Pemilihan Topik.

Pemilihan topik merupakan salah satu langkah utama yang harus dikerjakan oleh seorang penulis agar apa yang ingin diketengahkan dalam penulisannya menjadi lebih jelas khususnya di mata pembaca sendiri. Berangkat dari permasalahan yang di kemukakan di atas, maka topik atau judul yang ditentukan dalam penulisan ini adalah Perkembangan Kongregasi Suster OSA di Ketapang - Kalimantan Barat tahun 1949-1992.

b. Pengumpulan Sumber.

Setelah topik atau judul ditentukan maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data atau lebih dikenal dengan nama heuristik untuk keperluan subyek yang diteliti. Sedangkan menyangkut sumber yang digunakan,

⁴⁴ Darminta SJ, *Religius Dan Evangelisasi: Dalam Kemiskinan*, Yogyakarta, Kanisius, 1997, hlm. 15.

⁴⁵Louis Gosttschalk (terj. Nugroho Notosusanto), *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, 1975, Jakarta, Yayasan Penerbit UI, hlm. 32.

penulis menggunakan dua sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder yang dikumpulkan dari perpustakaan Universitas Sanata Dharma, perpustakaan Biara JMJ Yogyakarta, perpustakaan Biara Suster OSA dan arsip-arsip Biara Suster OSA di Ketapang-Kalimantan Barat serta tokoh-tokoh buku terdekat seperti Kanisius.

Adapun sumber primer yang penulis gunakan antara lain: *Buku Memori dari Suster-suster Augustinus di Indonesia tahun 1949-1973*; dialihbahasakan oleh Sr. Euphrasia pada tahun 1984 yang diketik secara manual di Ketapang dan tidak diterbitkan sedangkan aslinya berupa manuskrip dalam bahasa Belanda dan disimpan di bagian arsip Kongregasi Suster OSA yang bertempat tinggal di Jalan Jenderal Sudirman, no 31 ketapang-Kalimantan Barat. *Buku Memori dari Suster-suster Augustinus di Indonesia tahun 1978-1983*; dialihbahasakan oleh Sr. Euphrasia yang diketik secara manual di Ketapang dan tidak diterbitkan sedangkan aslinya berupa manuskrip dalam bahasa Belanda dan disimpan di bagian arsip Kongregasi Suster OSA yang bertempat tinggal di Jalan Jenderal Sudirman, no 31 ketapang-Kalimantan Barat. *Buku Memori dari Suster-suster Augustinus di Indonesia tahun 1984-1989*, ditulis oleh Sr. Nicolausina, OSA di Ketapang dengan alamat, Jalan Jenderal Sudirman, no 31 ketapang-Kalimantan Barat dan tidak diterbitkan. *Buku Memori dari Suster-suster Augustinus di Indonesia tahun 1990-1997*; ditulis oleh Sr. Albertina, OSA dan tidak diterbitkan, disimpan di bagian arsip Kongregasi Suster OSA yang bertempat tinggal di Jalan Jenderal Sudirman, no 31 ketapang-Kalimantan Barat. *Surat Perjanjian tertulis antara Keuskupan dan Tarekat, Surat Permohonan Izin bagi para Suster OSA*

untuk berkarya di tanah misi Indonesia dari Direktur Stolwijk kepada Uskup di Haarlem pada tanggal 12 Februari 1949, telah dituliskan dalam buku mengenangkan dengan rasa syukur Seratus Tahun Para Suster Augustines Dari Heemstede 1888-1988.

Penulis juga menggunakan sumber-sumber primer yang masih baru sebagai pelengkap dalam penulisan ini misalnya *Keputusan-keputusan Kapitel tahun 1990 dan Pesan-pesan Kapitel 1990 kepada Pimpinan Kongregasi Santo Augustinus, Ketetapan-ketetapan dari Tarekat Suster Santo Augustinus Ketapang tahun 1995, Keputusan dan Pesan Kapitel 1996, Ketetapan-ketetapan Suster Santo Augustinus Dari Kerahiman Allah tahun 1996, Tata Tertib Suster Santo Augustinus dari Kerahiman Allah, Pedoman Tata Tertib: Musyawarah Umum 2002, Notulen Kapitel 1996 Tarekat Suster-suster St. Augustinus Ketapang.*

Sumber-sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penulisan ini antara lain, *Mengenangkan Dengan Rasa Syukur Seratus Tahun Para Suster Augustines Dari Heemstede 1888-1988, Regula Santo Augustinus dan Konstitusi Suster Santo Augustinus Ketapang, Gerak Dasar Hidup Kongregasi Suster Santo Augustinus Dari Kerahiman Allah, Profil 75 Tahun Karya Gereja Di Keuskupan Ketapang (1918-1993), Keluarga Tan A Hak: Perintis Gereja Keuskupan Ketapang, Buku Kenangan Penuh Syukur 50 Tahun Kongregasi Suster St. Augustinus Berkarya di Tumbang Titi-Ketapang, Kenangan Penuh Syukur 50 Tahun Kongregasi Suster St. Augustinus di Indonesia, Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici), Hidup Membiara Apostolis, Religius Dan Evangelisasi: Dalam Kemiskinan, Mencitrakan Hidup Religius.*

Selain menggunakan sumber primer dan sekunder yang penulis sebutkan di atas, penulis juga melengkapi penulisan ini dengan menggunakan sebuah film dokumenter yang terdiri dari enam bagian di mana secara keseluruhannya menceritakan sejarah awal keberadaan Kongregasi suster OSA di Kalimantan Barat serta karya-karya kerasulan yang ditangani oleh para suster serta perkembangannya.

Penulis juga menggunakan buku-buku umum guna melengkapi penulisan ini antara lain: *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II Refleksi dan Tantangan: Gereja Indonesia Menyongsong Tahun 2000*, *Pedoman Gereja Katolik Indonesia: sidang Agung KWI-Umat 1995*, *Dokumen Konsili Vatikan: Tonggak Sejarah Pedoman Arah*, (terjemahan), dan *Evangelii Nuntiandi: Mewartakan Injil*, (Terjemahan), *Seri Dokumen Gerejawi no. 6*, *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah dalam Masyarakat*.

c. Kritik sumber.

Langkah selanjutnya adalah melakukan Verifikasi atau kritik sumber untuk menghindari adanya kepalsuan suatu sumber atau untuk mengetahui apakah data yang ada dapat dipertanggung jawabkan keasliannya atau tidak.⁴⁶ Kritik sumber dibagi menjadi dua bagian yaitu: kritik ekstern dan kritik interen. Kritik ekstern adalah untuk mendapatkan otensitasnya atau keasliannya dari sumber yang diteliti. Sedangkan kritik intern adalah untuk menguji kredibilitas atau kebenaran dari kesaksian yang diberikan itu bisa dipercaya atau tidak.

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1995, Jakarta, Yayasan Benteng Budaya, hlm. 98.

Sebagai contoh dalam verifikasi atau kritik sumber, dalam buku yang berjudul *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah dalam Masyarakat* tertulis bahwa Konsili Vatikan II yang diadakan di Roma terjadi pada tahun 1964-1966 sedangkan dalam buku yang berjudul *Konsili-konsili Gereja: Sebuah Sejarah Singkat* mengatakan bahwa Konsili Vatikan II terlaksana pada tahun 1962-1965. Dari kedua buku tersebut dapat terlihat dengan jelas perbedaan mengenai tahun terlaksananya Konsili Vatikan II yang membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan Gereja dan juga pada perkembangan Kongregasi-kongregasi atau lembaga-lembaga hidup bakti seperti Kongregasi Suster Santo Augustinus (OSA).

d. Interpretasi.

Fakta sejarah satu sama lain perlu kita rangkaikan atau dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang kronologis dan masuk akal dan rangkaian fakta itu harus menunjukkan diri sebagai suatu rangkaian yang mempunyai makna dari kehidupan masa lampau suatu bangsa.

Menginterpretasikan fakta-fakta sejarah menjadi kisah itu memerlukan proses seleksi sejarah. Dalam hal ini penulis biasanya tidak dapat menentukan fakta-fakta mana yang dianggap bermakna, biasanya penulis mencari landasan pada hal-hal kecenderungan emosional pemikiran pribadinya, pada pandangan kelompok, pandangan hidup bangsanya, hal ini akan melahirkan subyektivitas. Maka untuk mengurangi subyektivitas harus melakukan analisis dan sintesis.

Interpretasi merupakan suatu langkah yang diperlukan guna menafsirkan fakta-fakta yang telah ada dan kemudian menganalisis sumber agar menghasilkan suatu rangkaian peristiwa yang kebenarannya dapat diuji. Tujuan dari interpretasi

adalah guna mengurangi adanya subyektivitas dalam penulisan sejarah. Interpretasi memiliki dua kegiatan pokok yakni analisis dan sintesis data atau fakta-fakta yang telah terkumpul.⁴⁷

e. Historiografi.

Langkah terakhir yang dilakukan penulis adalah melakukan penulisan laporan hasil penelitian sejarah atau historiografi. Historiografi sendiri merupakan proses rekonstruksi imajinatif peristiwa masa lampau berdasarkan data-data yang diperoleh dari suatu sumber. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang penulis dalam menyusun cerita sejarah antara lain: serialisasi atau penyusunan cerita yang berurutan, kronologis atau penyusunan berbagai kejadian sesuai dengan urutan waktu, kausalitas atau hal yang berhubungan dengan sebab akibat dari suatu peristiwa, dan imajinasi atau daya pikir untuk menciptakan sesuatu yang ada dipikirkannya berdasarkan pengalaman.

2. Metode dan Pendekatan.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan Kongregasi Suster OSA di Ketapang-Kalimantan Barat adalah pendekatan multidisipliner yakni : pendekatan historis, dipakai untuk mengkaji sejarah perkembangan Kongregasi Suster OSA di Ketapang-Kalimantan Barat sejak tahun 1949.

Pendekatan sosial - ekonomi, dipakai penulis untuk mengkaji kondisi sosial ekonomi masyarakat dan daerah khususnya Ketapang yang mendorong Kongregasi Suster OSA berkarya di Ketapang.

⁴⁷*Idem*, hlm.101

Pendekatan kultural/budaya digunakan untuk menjelaskan latar belakang budaya setempat yang mendorong para Suster OSA tetap berkembang hingga saat ini. Pendekatan budaya ini digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan gejala-gejala yang muncul dalam bidang kebudayaan masyarakat pada waktu itu sehingga mendorong Kongregasi Suster OSA untuk mengembangkan karya-karya pelayanan guna melayani kebutuhan umat Ketapang hingga masa sekarang.

Berdasarkan pendekatan-pendekatan yang ada di atas, maka metode yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah penelitian historis yang bersifat deskriptif analitis. Dengan demikian, jenis penulisan yang digunakan adalah deskriptif analitis di mana penulis berusaha untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sejarah perkembangan Kongregasi Suster OSA dan menganalisis serta menjelaskan dalam hubungan sebab akibat fakta-fakta historisnya.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi yang berjudul Sejarah Perkembangan Kongregasi Suster Santo Augustinus di Ketapang-Kalimantan Barat ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan pendekatan penelitian, serta sistematika penulisan.

bab II Bab ini akan menguraikan tentang apa, siapa dan bagaimanakah Kongregasi Suster OSA.

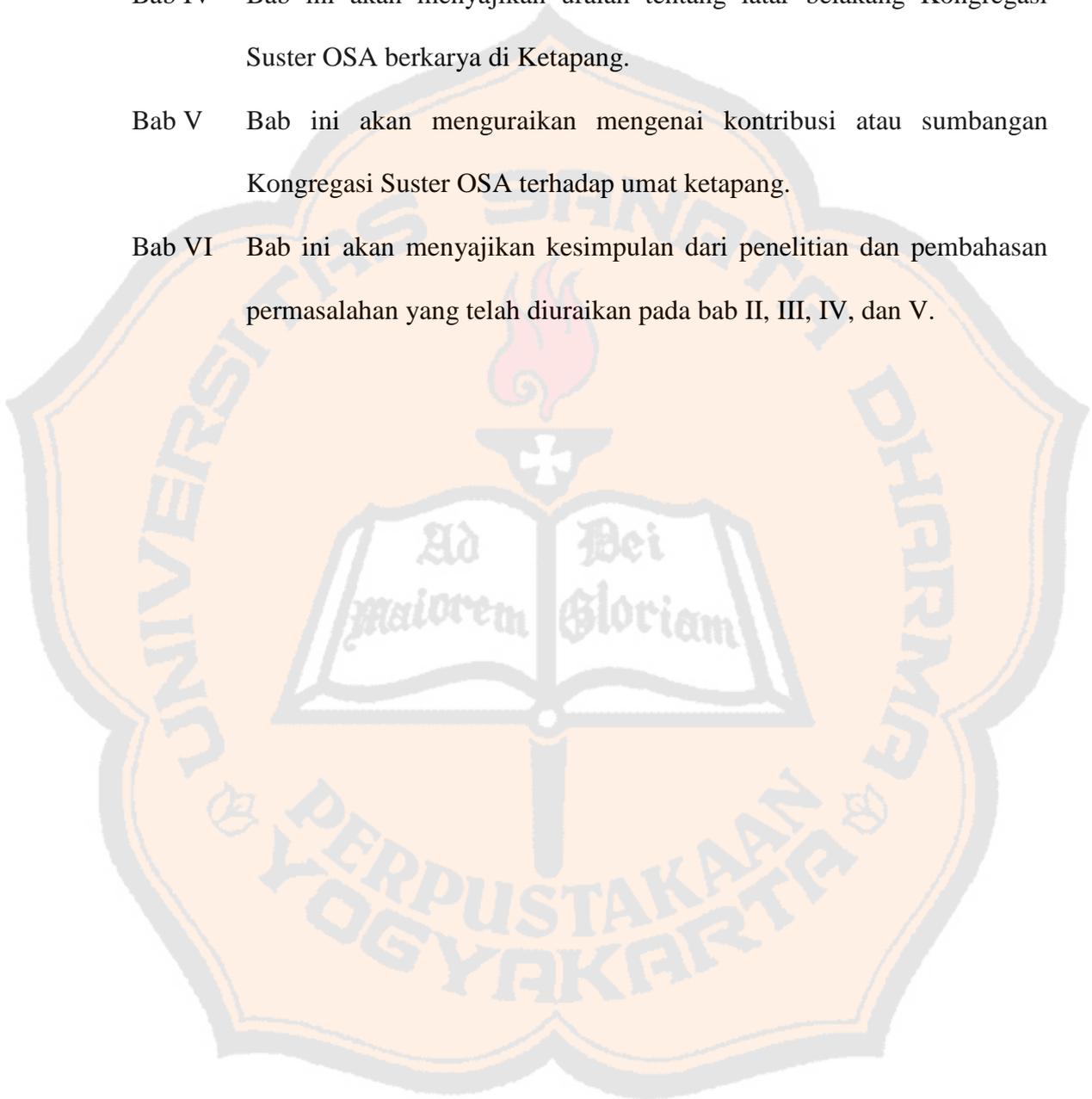
Bab III Bab ini akan menguraikan keadaan Sosio Budaya penduduk Ketapang, tantangan atau suka duka perkembangan Kongregasi, serta kebijakan-

kebijakan yang tempuh oleh Kongregasi Suster OSA dalam menghadapi tantangan setelah berkarya di Ketapang.

Bab IV Bab ini akan menyajikan uraian tentang latar belakang Kongregasi Suster OSA berkarya di Ketapang.

Bab V Bab ini akan menguraikan mengenai kontribusi atau sumbangan Kongregasi Suster OSA terhadap umat ketapang.

Bab VI Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari penelitian dan pembahasan permasalahan yang telah diuraikan pada bab II, III, IV, dan V.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

APA, SIAPA, DAN BAGAIMANA

KONGREGASI SUSTER OSA

A. SEJARAH SINGKAT KONGREGASI SUSTER OSA DI BELANDA

1. Awal mula Kongregasi Suster OSA di Belanda

Awal keberadaan Suster OSA di Belanda tidak terlepas dari situasi yang terjadi di negara tersebut saat itu di mana ketika perang dunia pertama berakhir di mana kehidupan menjadi porak poranda dan masyarakat banyak yang menderita sakit sedangkan tenaga perawat saat itu terbilang sangat terbatas dan situasi demikian menimbulkan keprihatinan di hati Mgr. Hermanus Lambertus Spoorman di kota Delft-Belanda saat itu. Keprihatinan tersebut mendorong Mgr. Spoorman mengadakan kesepakatan dengan pengurus Yayasan Karya Sosial yang ada di Delft kemudian ia memutuskan mendirikan sebuah wisma bagi mereka yang lanjut usia. Wisma tersebut kemudian diberi nama Yayasan Santo Hipolitus sesuai dengan nama pelindung paroki yang dipimpinnya. Keberadaan wisma tersebut pertama-tama di peruntukan bagi mereka yang lanjut usia dan cukup kaya dengan alasan agar kelebihan uang perawatan dapat digunakan untuk membantu membiayai perawatan orang sakit dan juga untuk membantu orang-orang miskin yang membutuhkan pertolongan.

Wisma tersebut lambat laun mengalami perkembangan yang pesat, di mana makin banyak yang tinggal sehingga beberapa kali wisma tersebut diperluas, dengan semakin besar dan semakin banyak yang tinggal di wisma

tersebut maka semakin besar pula kebutuhan tenaga perawat maka Mgr. Spoorman kemudian meminta bantuan tenaga kepada Biara-biara yang ada di sekitar Belanda untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut namun tidak mendapat tanggapan karena di dalam Biara juga mengalami kekurangan tenaga swbab banyak dari mereka yang meninggal akibat perang yang terjadi.

Kebutuhan akan pelayanan kesehatan yang semakin hari semakin banyak, maka ia berinisiatif meminta bantuan dari Biara-biara yang berada di luar Belanda dan salah satu Biara yang menanggapi tawaran tersebut adalah Kongregasi Suster Agustinees di Dendermonde-Belgia. Permintaan Mgr. Spoorman tersebut disambut baik oleh Muder Apolonia selaku Pimpinan Kongregasi Suster Augustines di Dendermonde dengan mengirim tiga orang suster yakni Sr. Vinsensia, Sr. Melani, dan Sr. Dimfna, dan pada tanggal 15 Februari 1886, ketiga Suster tersebut bersama dengan Sr. Apolonia tiba di Delft kemudian mereka membantu mengurus dan merawat orang sakit di Yayasan Hipolitus tersebut dan Sr. Vinsensia kemudian diangkat menjadi pemimpin yayasan.

Melihat perkembangan karya amal dengan bertambahnya jumlah penghuni wisma dan orang-orang sakit yang membutuhkan pelayanan kesehatan baik mereka yang tinggal di wisma maupun yang tinggal di rumah mereka sendiri, maka Sr. Apolonia menghimbau kepada Pastor Spoorman untuk mendirikan sebuah Kongregasi guna menanggulangi kebutuhan perawat sebab bagi Sr. Apolonia, dengan adanya Kongregasi dan adanya anggota yang bergabung, mereka dapat dipersiapkan untuk karya perawatan selanjutnya.

Usul mendirikan Kongregasi mendapat pertimbangan dan jawaban yang positif dari Pastor Spoorman di mana beliau kemudian mengirim surat kepada Mgr. Bottemanne selaku Uskup Haarlem dan menyampaikan maksud tersebut. Berdasarkan surat tersebut pula dapat diketahui Kongregasi Suster Augustines Belas Kasih di Delft mendapat izin dari Uskup untuk melanjutkan karya pelayanan mereka.

Secara garis besar isi surat tersebut dapat dilihat sebagai berikut: Berhubung dengan pendirian sebuah Kongregasi Suster untuk Yayasan Hipolitus, dengan rendah hati saya hendak mengajukan usul-usul berikut dengan harapan, semoga Paduka Yang Mulia berkenan mempertimbangkan dan menyetujuinya di mana pada tanggal 1 Agustus 1888 telah didirikan sebuah Kongregasi Suster dengan nama 'Para Suster Belas Kasih', yang akan hidup sesuai dengan aturan Santo Augustinus dengan tujuan melaksanakan karya-karya belas kasih, khususnya dengan merawat orang lanjut usia, yang cacat, serta orang yang sakit.

Kongregasi ini tetap berada di bawah kewenangan Uskup Haarlem dan dipimpin sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Paduka sendiri. Para Suster tersebut setelah masa persiapan satu tahun, akan mengucapkan kaul-kaul yakni kaul ketaatan, kemurnian, kemiskinan, dan setiap hari mereka akan mendoakan Brevir Santa Perawan Maria dalam bahasa Latin.

Menyangkut penyerahan jubah religius serta penerimaan profesi para Suster akan dilakukan sendiri oleh Paduka atau seorang Imam yang akan dikuasakan untuk itu dan Paduka Yang Mulia Uskup Haarlem juga berhak mengangkat seorang Imam sebagai Direktur yang bertugas dalam pemeliharaan

rohani serta pendidikan spiritual para Suster. Para Suster yang bertugas dalam Yayasan Hipolitus, apabila mereka tidak ingin memasuki Kongregasi baru ini, mereka tetap diizinkan untuk memberikan jasanya pada Yayasan selama belum ada cukup banyak anggota Kongregasi baru ini untuk menggantikan mereka. Kebutuhan sehari-hari untuk para Suster akan dijamin oleh Dewan Pimpinan Yayasan Karya Sosial. Pengaturan tentang hal keuangan dalam hubungan dengan Dewan Pimpinan Karya Sosial, kemudian akan diajukan untuk mendapat pengesahan dari Paduka Pemimpin Gereja setempat. Demikianlah, Paduka Yang Mulia, garis-garis besar rencana yang disusun dalam kesepakatan dengan Pemimpin Umum di Dendermonde serta dengan Direktur rohani Kongregasi itu, dan yang dengan rendah hati kami berani sampaikan kepada Paduka Yang Mulia untuk dipertimbangkan lebih lanjut. Semoga permohonan kami diterima dengan baik, sehingga memungkinkan kami melanjutkan karya Yayasan Santo Hipolitus secara resmi dan dengan segala hormat, kami yang dengan rendah hati boleh menyebut diri putra Paduka Yang Mulia yang amat taat.⁴⁸

Izin untuk meneruskan karya serta mendirikan Kongregasi pada tanggal 27 Juli 1988 mendapat persetujuan dari Uskup Haarlem dengan mengangkat Spoorman (Gambar I) sebagai Imam Direktur Kongregasi sedangkan Sr. Vinsensia (Gambar II) diangkat menjadi Pemimpin Umum pertama Kongregasi Augustines di Delf sebab ketika para Suster kembali ke Dendermonde, Sr. Vinsensia memutuskan untuk tetap tinggal di Belanda dan pada tanggal 6 Juli

⁴⁸ Kees Kappe, *Mengenangkan Dengan Rasa Syukur Seratus Tahun Para Suster Augustines Dari Heemstede 1888-1988*, 1988, Hlm.15-16

1891, ia mengucapkan kaul dalam Kongregasi baru yakni Kongregasi Suster Augustines Belas Kasih di Delft sehingga ia diangkat sebagai pemimpin pertama Kongregasi Suster Augustines Belas Kasih dan dengan persetujuan dari Uskup di Gent, Sr. Vinsensia secara definitif meninggalkan biaranya di Dendermonde.

Kongregasi Suster Augustines Belas Kasih di Delft tersebut meskipun telah berpisah dari Kongregasi Suster OSA di Dendermonde sejak tahun 1988 namun karya kerasulan yang dijalankan yakni pelayanan kesehatan serta spiritualitas yang dihidupi yakni spiritualitas Santo Augustinus tetap digunakan dan dijalankan oleh Kongregasi Suster Augustines di Delft.

Tahap awal pembangunan Kongregasi mengalami perkembangan jumlah anggota yang pesat, hal ini ditandai dengan bergabungnya 7 orang gadis sebagai postulant dalam Kongregasi Suster Augustines Belas Kasih di Delft, dan perkembangan jumlah anggota semakin hari semakin meningkat di mana pada Januari 1898 jumlah anggota dalam Kongregasi mencapai 113 orang, dan hingga tahun 1910, terdapat 182 orang gadis yang bergabung dalam Kongregasi sebagai postulant baru bahkan perkembangan yang terjadi tidak hanya pada perkembangan jumlah anggota, melainkan terjadi pula perkembangan dalam karya pelayanan.⁴⁹

Perkembangan karya Kongregasi yang terjadi seiring dengan perkembangan dalam jumlah anggota yaitu perluasan pelayanan kesehatan, di mana selain di Kota Delft, para Suster kemudian mengembangkan karya

⁴⁹ *ibid*, hlm. 13-16.

pelayanan kesehatan ke kota-kota yang lainnya seperti ke Kota Rotterdam, Den Haag, dan Alkmaar.

Pada tahun 1892, para Suster OSA di Delft mendapat tawaran dari Pater H. Kusters untuk membantu bidang perawatan orang-orang sakit di Yayasan Rumah Sakit Santo Fransiskus yang terletak di kota Rotterdam. Rumah sakit tersebut didirikan oleh Pater H. Kusters dengan tujuan merawat orang miskin yang sakit secara cuma-cuma sedangkan dana/biaya untuk pembangunan rumah sakit tersebut diperoleh dari kas lembaga Katolik yang aktif di bidang sosial, bahkan para dokter juga memberikan pelayanan kepada pasien tanpa meminta bayaran. Dalam perjalanan waktu, karena semakin hari pasien yang datang berobat dan yang opname sangat banyak sedangkan tempat untuk menampung mereka sangat terbatas maka mulailah diadakan perluasan kompleks rumah sakit, akan tetapi perluasan tersebut menghadapi permasalahan di mana ketika pembangunan ruangan-ruangan yang baru belum selesai, pecah perang dunia pertama pada tahun 1914.

Akibat dari perang dunia yang pertama, rumah sakit Fransiskus tersebut menjadi penuh karena banyak orang-orang Belgia yang melarikan diri ke Belanda dan mencari perlindungan di Rumah Sakit Fransiskus, selain itu juga para serdadu dari Jerman, Belgia dan Belanda sendiri yang terluka akibat perang datang dan di rawat di situ dan keadaan ini berlangsung hingga perang berakhir pada tahun 1918.

Meskipun mengalami situasi sulit di mana masih berada dalam situasi perang namun mengingingat kebutuhan akan ruangan yang memadai serta alat-lat

rumah sakit yang lebih baik maka perluasan rumah sakit tetap berjalan seperti yang telah direncanakan, dan rumah sakit tersebut kini memiliki sebuah pendopo yang luas serta memiliki perlengkapan yang lebih modern, di mana kamar-kamar telah dilengkapi dengan penerangan yang lebih baik, sebuah laboratorium yang besar dan modern, dapur dengan perlengkapannya yang lebih baik, dan sebuah Kapel yang indah guna menunjang pemeliharaan rohani para pasien oleh seorang Pastor yang juga diangkat sebagai rektor.

Melihat perkembangan rumah sakit yang telah lengkap bahkan termasuk dalam salah satu rumah sakit yang berkualitas maka pada tahun 1910, mulailah diadakan sebuah kursus pendidikan perawat yang bertujuan untuk mempersiapkan para siswi sebelum mengikuti ujian negara yang resmi, dan para Suster yang belum memiliki ijazah keperawatan resmi pada akhirnya juga turut ambil bagian dalam kursus tersebut sehingga mereka juga dapat memiliki ijazah yang diakui guna memperlanjar pelayanan mereka.

Pada tahun 1896, perawatan orang sakit tidak hanya berfokus pada mereka yang dirawat di rumah sakit melainkan juga kepada mereka yang memilih untuk tidak menginap di rumah sakit karena alasan lain sehingga pada akhirnya para Suster kemudian memberikan perawatan secara berkeliling dari satu rumah ke rumah lain yang ada di kota Rotterdam tersebut.⁵⁰

Perluasan karya pelayanan atau karya kerasulan bidang kesehatan di Den Haag dimulai pada tahun 1895, di mana karena para Suster mendapat sumbangan sebuah wisma dari keluarga La Chapelle yang kemudian digunakan untuk tempat

⁵⁰ *Ibid*, hlm.26-28

tinggal dan tempat perawatan pasangan suami-istri yang lanjut usia. Para Suster selain mengurus pasangan suami-istri yang lanjut usia dan sakit yang berada di wisma, mereka juga mengadakan perawatan keliling dari rumah ke rumah sebagaimana yang dilaksanakan di kota Rotterdam.⁵¹

Perluasan karya pelayanan selanjutnya adalah di kota Alkmaar di mana oleh Mgr. Bottemanne yang pada saat itu menjabat sebagai pimpinan keuskupan Haarlem yang meminta para Suster untuk berkarya di bidang kesehatan di kota kelahirannya yakni di Alkmaar dan permintaan tersebut mendapat tanggapan yang positif dari pimpinan Kongregasi, di mana oleh Kongregasi kemudian membeli sebidang tanah di pinggiran kota Alkmaar sehingga pada tahun 1895, pembangunan rumah sakit mulai dilaksanakan, dan pada tahun 1897 rumah sakit tersebut yang diberi nama rumah sakit Santa Elisabet sudah dapat digunakan untuk merawat orang-orang sakit dan mereka yang lanjut usia. Di bawah pimpinan Sr. Augustina selaku Muder dan sepuluh Suster sebagai anggota komunitas di Alkmaar, mereka memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya yang sakit dan merawat orang-orang yang telah lanjut usia di rumah sakit Santa Elisabet tersebut.

Pelayanan kesehatan di Alkmaar juga mengalami hal yang sama seperti di kota-kota lainnya yakni banyak masyarakat yang menderita sakit menular pada saat itu dan harus di rawat di Rumah Sakit mengakibatkan kekurangan tempat sehingga perlu membangun rumah sakit baru yang lebih luas supaya dan memadai. Rencana pembangunan tersebut ternyata mendapat hambatan baik

⁵¹ *Ibid*, hlm.17

karena adanya perang dunia juga mendapat hambatan dari golongan Protestan di mana mereka menilai bahwa dengan kehadiran sebuah Rumah Sakit Katolik maka seluruh daerah tersebut akan mendapat pengaruh agama Katolik.

Meskipun mendapat hambatan demikian, pembangunan tetap dilaksanakan berkat bantuan dewan kota praja Alkmaar dengan memberikan izin pembangunan Rumah Sakit Santa Elisabet serta memperluas Rumah Sakit Umum yang ada di kota tersebut agar tidak menimbulkan rasa iri dan juga agar tidak ada perasaan dirugikan dari pihak lain. Tahun 1927, Rumah Sakit Santa Elisabeth yang baru mulai dapat digunakan dan Rumah sakit yang lama di pakai sebagai wisma dengan Nama Wisma Santo Augustinus yang diperuntukkan bagi mereka yang lanjut usia atau tua.⁵²



Gambar I

Gambar II

(Gambar I dan II: Pendiri Kongregasi Suster OSA Belanda)

2. Situasi Kongregasi Suster OSA saat perang (1940-1945)

Pada tanggal 9 Mei 1940 bersamaan dengan perayaan pesta Muder Gregoria bersama dengan Direktur Kongregasi para Suster Augustines yang baru

⁵² *Ibid*, hlm.28-29.

diangkat pada tanggal 3 Mei 1940 yakni Pastor E. Stolkwijk, mereka dikejutkan oleh dentuman meriam dan bunyi ledakan bom yang menandakan bahwa perang telah dimulai. Kota Rotterdam merupakan kota yang paling menderita pada hari-hari pertama perang di mana sebagian besar kota dihancurkan oleh bom-bom yang dahsyat.

Keadaan rumah sakit juga mengalami kondisi yang porak poranda akibat perang yang terjadi di mana kerap kali para serdadu Jerman mengambil alih rumah sakit untuk perawatan para serdadu yang terluka akibat perang sehingga pasien-pasien yang lain terpaksa harus dicarikan tempat baru guna menampung dan merawat mereka. Keadaan rumah sakit semakin kacau tatkala pada Februari 1943, komandan tentara Jerman mengeluarkan perintah bahwa semua rumah sakit tidak boleh menerima pasien lain tanpa izin dari yang berkuasa akan tetapi perintah tersebut tidak disetujui oleh para Uskup karena bertentangan dengan hak-hak Gereja saat itu di mana pertolongan kepada orang sakit merupakan suatu hak yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun, oleh sebab itu, para Uskup kemudian memberi perintah kepada para pimpinan rumah sakit agar tetap memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan perawatan.

Keputusan untuk tetap memberikan perawatan kepada siapa saja yang perlu dirawat tersebut ternyata tidak mendapat hambatan dari pihak Jerman sehingga rumah sakit kemudian tidak hanya berfungsi sebagai tempat perawatan orang sakit melainkan juga tempat persembunyian yang aman bagi para dokter dan tokoh-tokoh masyarakat yang sedang dikejar-kejar oleh tentara Jerman, para dokter memilih bersembunyi karena mendapat ancaman akan dipenjarakan bila

mereka tidak mau bergabung menjadi anggota dalam persatuan dokter yang dikuasai oleh orang Belanda yang berpihak kepada Jerman.

Selain memberi perlindungan kepada mereka yang dikejar-kejar oleh tentara Jerman, para Suster di Alkmaar juga memberikan dukungan kepada pihak Belanda yang mengadakan perlawanan dengan Jerman dengan cara menyediakan sebuah kamar di Susteran sebagai tempat penyiaran radio dan tempat penyiaran radio tersebut digunakan oleh tentara bawah tanah Belanda untuk menghubungi pemerintah Belanda yang berada di tempat pengasingan di Inggris, sehingga dengan mudah pemerintahan Belanda yang berada di Inggris dapat mengetahui berita-berita mengenai keadaan dan kebutuhan di Belanda.

Dukungan lain yang diberikan oleh Para Suster ialah menentang peraturan yang dikeluarkan oleh pihak Jerman misalnya pelarangan memberikan perlindungan kepada orang Yahudi. Bagi Jerman, orang-orang Yahudilah yang menyebabkan semua kesulitan ekonomi yang dialami oleh Jerman sehingga mereka harus dimusnahkan, dan cara yang dilakukan yaitu hak Orang-orang Yahudi sebagai warga negara kemudian dicabut, mereka dipecat dari segala jabatan pemerintahan, dan dilarang bekerja maupun mendatangi tempat-tempat umum seperti rumah sakit, restoran, bioskop, dan lain-lain, bahkan mereka ditangkap dan dibunuh. Melihat keadaan tersebut banyak orang Belanda yang berusaha melindungi orang-orang Yahudi termasuk juga dengan para Suster turut memberikan perlindungan, dan hal ini mengakibatkan Muder Hendrika di tangkap selama dua hari oleh tentara Jerman pada tanggal 5 Januari 1943 karena selain memberi perlindungan terhadap orang Yahudi, papan larangan yang bertuliskan

“Dilarang untuk Orang Yahudi” yang diisyaratkan oleh Jerman untuk dipasang di tempat-tempat umum termasuk rumah sakit tidak dilaksanakan⁵³.

Perang yang terjadi di Belanda tersebut ternyata memberi dampak lain dalam kehidupan para suster di mana, tujuan utama pendirian Kongregasi Suster Augustines adalah mengejar kesempurnaan hidup dengan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dengan cara menjalankan segala kewajiban sesuai dengan tuntutan konstitusi bahkan karya kerasulan yang dijalankan pun telah terperinci di dalam konstitusi yang ada mengingat bahwa karya kerasulan yang dijalankan adalah sebagai perwujudan dari cinta kasih kepada Tuhan yang ditampakkan melalui pelayanan kepada sesama.

Pelaksanaan pelayanan cinta kasih tersebut terikat pada aturan yang terdapat dalam konstitusi seperti peraturan dalam berkomunikasi, di mana para suster dalam pelayanannya tidak diperkenankan berbicara dengan pasien maupun dengan dokter ataupun dengan perawat, kecuali ada hal penting dan perlu barulah para suster boleh berbicara dengan pasien, dokter dan perawat.

Selain dalam hal berkomunikasi, pengabdian dianggap lebih penting dari pada keahlian sehingga pada saat perang para suster hanya mendapat kursus keperawatan secara singkat supaya dapat membantu merawat orang-orang sakit dan mereka yang terluka akibat perang yang terjadi mengakibatkan para suster secara keahlian kurang profesional, sedangkan tuntutan perkembangan dan kemajuan dalam bidang kedokteran dan kesehatan semakin meningkat. Keadaan lain yang harus dialami oleh para suster yang bekerja di rumah sakit di Voorburg

⁵³ *ibid*, hlm.36-40

juga mendapat tantangan yang berat di mana karena keterikatan dengan aturan biara yang ketat sehingga terkadang harus meninggalkan tugas mereka guna mengikuti kegiatan biara mengakibatkan ketegangan hubungan antara para suster dengan para perawat awam maupun dokter. Situasi demikian sungguh disadari oleh Pimpinan Kongregasi sehingga lambat laun secara perlahan-lahan para suster dipindah tugaskan ke tempat lain dengan alasan bahwa tenaga mereka diperlukan di susteran yang lain.

Ketidakterbukaan Pimpinan Kongregasi terhadap permasalahan yang terjadi di Voorburg dan harus ditinggalkan merupakan salah satu contoh peraturan yang sangat tradisonal dalam biara disamping larangan bercakap-cakap dengan pasien baik yang di rawat di rumah sakit maupun yang di rawat di rumah mereka sendiri dan juga para suster tidak diperbolehkan untuk mengirim surat dengan bebas kepada orang lain bahkan dengan keluarga sendiri, namun situasi demikian kemudian mengalami perubahan setelah perang berakhir di mana peraturan-peraturan yang dirasa kurang efisien diubah dengan peraturan yang baru seturut tuntutan zaman.⁵⁴

3. Kongregasi Suster OSA sesudah perang (1945-1988)

Berakhirnya perang bukan berarti tugas dan karya pelayan pun turut berakhir, melainkan semakin mendapat tantangan untuk bangkit dari situasi sulit semasa perang pada pandangan baru menatap ke depan untuk mengusahakan yang terbaik dalam hidup, karya dan pelayanan dan yang paling tampak yaitu pada

⁵⁴ *Ibid*, hlm.41-43

bidang karya Kongregasi yang mana di beberapa kota mulai menangani karya pendidikan di samping karya kesehatan.

a. Heemstede

Perluasan karya Kongregasi ke kota Heemstede tidak terlepas dari usaha dan kerja keras Pastor Stolwijk selaku Direktur Kongregasi (Gambar III) dan Muder Agneta selaku Pimpinan Umum (Gambar III) melihat bahwa keadaan rumah sakit maupun biara yang berada di Delft sudah tidak memiliki tempat yang cukup baik untuk pasien maupun untuk para suster sendiri, oleh sebab itu atas bantuan Pastor Stolwijk maka Kongregasi membeli sebuah gedung pada sebidang tanah yang sangat luas di pinggiran kota Heemstede yang kemudian dipugar sehingga dapat ditempati oleh para suster.



Gambar III:
Pastor Stolwijk (Duduk: sebelah kiri)
Muder Agneta (Duduk: sebelah kanan)

Pada tanggal 11 Oktober 1948, biara yang baru selesai dipugar dapat ditempati oleh para suster dari biara induk di Delft dan setahun kemudian yakni tanggal 7 Oktober 1949, biara yang baru tersebut diberkati oleh Uskup Haarlem dengan nama biara “Marienheuvel”. Dengan perpindahan tersebut membawa

sebuah perubahan baru pada Nama Kongregasi yakni dari Kongregasi Suster Augustines dari Delft menjadi Kongregasi Suster Augustines dari Heemstede.

b. Den Helder

Sebelum kedatangan para suster Augustines ke Den Helder telah ada lebih dahulu Kongregasi Suster Dominikanes yang melayani di bidang kesehatan dan pendidikan sekolah dasar namun karena situasi yang sulit baik sebelum dan sesudah perang maka setelah perang berakhir, Pimpinan Kongregasi tersebut dengan terpaksa menghentikan karya di Den Helder karena kekurangan tenaga untuk menangani rumah sakit dan sekolah.

Kebutuhan pendidikan dan pelayanan kesehatan di kota tersebut mendorong Vikep di kota Den Helder kemudian mengajukan permohonan kepada Direktur Stolwijk agar mengizinkan beberapa suster Augustines untuk melanjutkan karya yang telah ditinggalkan oleh para suster Dominikanes. Direktur Stolwijk menyambut baik tawaran tersebut maka pada akhir Februari beberapa suster diutus berkarya di Den Helder, di mana para suster kemudian meneruskan pelayanan kesehatan dan pendidikan yang telah lama ditinggalkan oleh Suster-suster Dominikanes dan pada tahun 1948, jumlah suster yang bertugas di rumah sakit Liduina mencapai 34 orang bahkan dengan adanya perluasan rumah sakit tersebut jumlah suster yang bertugas juga semakin banyak di mana pada tahun 1959 jumlah suster yang tinggal dan berkarya di Den Helder mencapai 64 orang.

c. Halfweg

Karya Kongregasi di Kota Halfweg adalah Panti Asuhan dan Taman Kanak-kanak, di mana hal ini di dorong oleh situasi yang terjadi pada karya

Kongregasi yang berada di Amsterdam, yakni ketika karya Kongregasi di Amsterdam semakin meluas dan tempat penampungan anak semakin tidak mencukupi karena jumlah anak-anak yang dititipkan semakin banyak dan di samping itu terjadi pula kesulitan keuangan bagi dewan pimpinan tempat penampungan anak yang adalah terdiri dari awam, sehingga Kongregasi kemudian mengambil alih kepemimpinan tempat penampungan tersebut dan kemudian memindahkannya ke Kota Helfweg.

Para Suster sebelum memindahkan tempat penampungan anak dari Kota Amsterdam ke Kota Helwijk, para suster membeli gedung bekas biara induk Suster Ursulin yang kemudian pada tanggal 24 September 1950 diadakan misa pertama bagi para penghuni yang baru, beberapa bulan kemudian barulah para Suster membuka Panti Asuhan dan Taman Kanak-kanak guna menampung anak-anak yang berasal dari tempat penampungan yang lama yakni dari Amsterdam dan jumlah anak pada hari pertama mencapai 107 orang sehingga untuk mengasuh anak-anak tersebut maka para Suster dibantu oleh beberapa orang wanita.

Melihat situasi Panti Asuhan dan Taman Kanak-kanak yang semakin hari semakin bertambah jumlah anak-anaknya dan dengan adanya pandangan baru dalam bidang pendidikan di mana anak-anak membutuhkan pendampingan yang lebih tidak hanya sekedar berkumpul di satu tempat, makan, bermain dan belajar di satu ruang serta tidur di satu ruangan dan ditunggu oleh seorang pengawas, maka anak-anak dibagi dalam kelompok-kelompok dan ditempatkan di perumahan-perumahan tersendiri dan diawasi serta didampingi oleh pengasuh masing-masing.

4. Dampak perang terhadap hidup membiara dalam Kongregasi Suster OSA

Perang yang terjadi tidak hanya memberi dampak kepada situasi dan keadaan negeri Belanda melainkan juga membawa dampak pada kehidupan dan karya-karya kerasulan para Suster OSA di Belanda di mana kehidupan membiara sebelum Perang Dunia, menunjukkan adanya suatu tuntutan ketaatan baik kepada Tuhan dan taat kepada wewenang pimpinan saat itu yang adalah seorang Imam sebagai Direktur dan Suster Pimpinan. Sedangkan dalam hal penerimaan calon Suster, tidak ada suatu aturan maupun syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum masuk menjadi calon anggota Kongregasi yang baru seperti batasan umur maupun waktu penerimaan calon Suster yang baru sehingga kapan saja ada gadis-gadis yang datang dan melamar bahkan waktu untuk menerima jubah, profesi atau pengucapan kaul sementara serta lamanya waktu pembinaan belum ada batasan waktu yang teratur di mana hal ini terjadi mengingat situasi saat itu yakni Kongregasi mengalami banyak kekurangan tenaga di bidang keperawatan.

Keadaan tersebut mengalami sedikit perubahan di mana pada tahun 1915, oleh Mgr. Dankelman membuat sebuah aturan dalam hidup membiara khususnya bagi Kongregasi Suster OSA diantaranya mengenai syarat masuk menjadi Suster yakni harus membawa surat keterangan kelakuan baik dan surat keterangan kesehatan dari rumah sakit, dan batasan umur yang ditentukan adalah umur minimal 19 tahun dan maksimal 35 tahun kecuali ada izin khusus dari Uskup. Batasan umur tersebut kemudian oleh Direktur Kongregasi mengajukan usul kepada Uskup agar batasan umur minimal 19 tahun diubah menjadi 18 tahun dan

permohonan tersebut dikabulkan sehingga pada akhirnya batasan umur minimal adalah 18 tahun.

Masa percobaan atau masa postulan⁵⁵ berlangsung minimal empat minggu hingga tiga bulan dan setelah dirasa telah siap serta bersedia untuk melanjutkan ke tahap pembinaan yang lebih lanjut dengan menerima busana biara dan hidup sebagai Novis maka seorang calon Suster tersebut atau postulan tersebut harus mengikuti sebuah kegiatan persiapan rohani dalam kesunyian selama tiga hari kemudian barulah dalam sebuah perayaan misa para Postulan tersebut diterima sebagai Novis. Pada saat itu para postulan akan menerima jubah biara seperti jubah hitam, ikat pinggang dari kulit hitam dengan ukuran 2,5 cm, salib dengan patung Yesus yang terbuat dari nikel, kap dari linen putih dan kain kerudung hitam yang berfungsi untuk menutupi kap bila bepergian serta sebuah mantol hitam. Selain menerima jubah biara, mereka juga diberikan nama yang baru mengikuti nama Santo dan Santa yang dikenal dalam Gereja Katolik misalnya Agustina yang diambil dari nama Santo Augustinus.

Lamanya masa pendidikan di Novisiat berlangsung selama dua tahun yang dijalani dengan berbagai pekerjaan untuk melatih ketrampilan kerja dan latihan hidup rohani dan setelah menjalani masa pendidikan sebagai Novis selama dua tahun, maka mereka akan diterima menjadi anggota Kongregasi dengan mengikat diri melalui profesi sementara atau pengucapan kaul sementara untuk jangka waktu yang ditentukan yakni enam hingga sembilan tahun sebelum

⁵⁵ Postulan: Calon

melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi yakni pengucapan janji atau ikrar seumur hidup atau yang sering dikenal dengan kaul kekal.

Selain hal yang dijelaskan di atas, terdapat pula perubahan dalam hal kepemimpinan di mana awalnya kepemimpinan Kongregasi bersifat paternalisme yang mengandung arti bahwa kepemimpinan dipegang oleh Direktur rohani yang adalah seorang imam sebagai pemegang kekuasaan yang lebih tinggi sedangkan Pimpinan Umum beserta Dewan penasehat yang dipilih enam tahun sekali dan bila masa jabatannya berakhir maka Suster yang menjadi Pemimpin umum tidak boleh dipilih lagi untuk periode berikutnya dan mereka tidak memiliki wewenang yang lebih sebab segala peraturan hidup Kongregasi diatur oleh Direktur. Hal ini mengalami sedikit pergesaran setelah Perang yang terjadi di mana setelah Perang Dunia II, Pimpinan Kongregasi yaitu Muder Agneta yang menjadi Pimpinan Umum sejak tahun 1945 beliau dapat memimpin Kongregasi selama tiga kali berturut-turut.⁵⁶ Selain perubahan jangka waktu kepemimpinan, perubahan terjadi pula pada penggunaan buku doa harian para suster di mana yang sebelumnya menggunakan Ofisi Maria, diganti dengan menggunakan Brevir Harian yang isinya merupakan bentuk singkat dari Brevir yang diwajibkan bagi para Imam. Perubahan juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari di mana para suster mendapat izin untuk mengunjungi keluarga yakni orang tua dan bila ada anggota keluarga yang meninggal, mereka diperbolehkan untuk menghadiri pemakaman, selain itu juga bila ada orang tua atau keluarga yang berkunjung ke Biara maka suster yang dikunjungi oleh keluarganya boleh ikut makan bersama dengan keluarganya.

⁵⁶ *Ibid*, hlm.30-35

Perubahan lain yang terjadi ialah dalam hal tanggung jawab pribadi seperti menonton, membaca buku dan mendengarkan radio di mana sebelum terjadi perubahan, Direktur Kongregasi memiliki hak penuh mengatur dan menentukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dibaca oleh para suster, ia juga menentukan acara radio mana yang harus didengar oleh para suster bahkan sebelumnya para suster dilarang untuk menonton televisi dan pada tahun 1956, para suster diperbolehkan menonton televisi tetapi acara yang ditonton harus yang berhubungan dengan bidang keagamaan dan menyangkut keluarga raja dan pada tahun 1962, menjelang diadakannya Konsili Vatikan II maka semua susteran diberi televisi agar bisa menyaksikan pembukaan Konsili Vatikan tersebut⁵⁷.

Perubahan juga terjadi pada struktur organisasi Kongregasi yang terbentuk saat itu yakni yang mengatur seluruh aktivitas baik rohani maupun jasmani para Suster diatur oleh seorang Direktur mengalami perubahan di mana pada Agustus 1964, Direktur Stolwijk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Direktur Kongregasi setelah sekian lama mengabdikan diri demi kepentingan Kongregasi. Beliau kemudian digantikan oleh seorang Imam Muda yakni Frans Yansen sebagai Rektor yang bertugas hanya demi pemeliharaan rohani para Suster seperti memberi bimbingan rohani kepada para Suster, dan dengan adanya pergantian tersebut, maka pada 29 Mei 1976 Direktur Stolwijk secara definitif berpisah dari Kongregasi Suster OSA Belanda.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa kehadiran Suster OSA di negeri Belanda merupakan sebuah panggilan Allah melalui Mgr.

⁵⁷ *Ibid*, hlm.49-51

⁵⁸ *Ibid*, hlm.76

Spoorman guna membagi Kasih Allah melalui pelayanan kesehatan kepada mereka yang sangat membutuhkan dan kehadiran para suster OSA sungguh dirasakan sebagai sebuah berkat baik bagi Gereja setempat yang membutuhkan tenaga pelayanan dan juga bagi mereka yang membutuhkan pelayanan kesehatan tersebut.

Karya yang tulus mendapat berkat berlimpah dari Allah sendiri sehingga ketika Suster OSA yang datang dari Dendermonde kembali ke tempat asalnya karena masa baktinya berakhir, Allah berkehendak lain maka salah seorang dari antara mereka yakni Sr. Vincentia, OSA memutuskan untuk tetap tinggal di Belanda dan meneruskan karya pelayanan yang ada yakni mengurus orang-orang sakit dan mereka yang telah lanjut usia atau tua. Karya pelayanan tersebut terus mengalami perkembangan di mana karya pelayanan kesehatan tidak hanya tinggal tetap di Delft melainkan mulai meluas ke kota lainnya seperti Rotterdam, Den Haag dan Alkmaar.

Setiap perkembangan yang besar tidak terlepas dari apa yang disebut dengan tantangan atau hambatan dan hal ini cukup dirasakan oleh para suster OSA di mana mereka harus memberikan pelayanan meskipun situasi saat itu berada dalam situasi perang. Para suster berani mengambil resiko terhadap larangan pihak Jerman yang melarang semua rumah sakit agar tidak memberikan pelayanan kepada orang sakit tanpa izin pihak Jerman namun larangan tersebut tidak dihiraukan bahkan para suster pun turut memberikan perlindungan bagi mereka yang dikejar-kejar oleh tentara Jerman karena tidak mau membantu Jerman, selain itu pula para suster menyediakan ruangan khusus bagi tentara

bawah tanah Belanda dalam memberikan informasi kepada pemerintah Belanda yang berada di Inggris menggunakan radio yang disediakan pula oleh para Suster.

Berakhirnya perang bukan berarti tugas pelayanan pun ikut berakhir, melainkan semakin dituntut untuk mengadakan pembaharuan baik dalam hal karya pelayanan maupun dalam hidup membiara, terutama aturan-aturan hidup baik menyangkut hidup doa, hidup bersama maupun hidup karya agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Pembaharuan yang dilakukan bukan berarti menghilangkan aturan hidup yang lama dan diganti dengan yang baru secara keseluruhan, melainkan pembaharuan yang dimaksud ialah membaharui aturan yang telah ada, seturut dengan perkembangan zaman dan pola pikir yang lebih efisien sehingga tidak terlihat kaku dan dapat diterima serta dijalankan oleh setiap anggota Kongregasi.

B. RIWAYAT HIDUP ST. AUGUSTINUS PELINDUNG TAREKAT SUSTER OSA.

Augustinus (Gambar IV) sebelum menjadi seseorang yang sangat dikenal dalam lingkup gereja Khatolik, ia adalah merupakan seorang anak dari keluarga kelas menengah "*middle class*" yang berasal dari Afrika utara. Augustinus lahir tanggal 13 November 354 di Thagaste sebuah kota kecil di daerah Numidia-Afrika, ayahnya bernama Patrisius seorang yang belum mengenal Kristus, sedangkan ibunya bernama Monika, seorang wanita Kristen yang sangat taat dan setia pada Allah. Monika selalu berusaha agar Augustinus dapat menjadi seorang Kristen dengan berbagai cara dan usahanya tidak sia-sia, ia mampu menghantar Augustinus kepada pertobatan dan kepada Kristus.

Augustinus memiliki keinginan yang kuat terhadap pendidikan, sehingga setelah menamatkan sekolahnya di Thagaste, Augustinus melanjutkan pendidikan di Madaura dan di sana, ia mempelajari bahasa Latin, bahasa Yunani, dan sejumlah mata pelajaran yang termasuk dalam bidang pengetahuan umum. Setelah menamatkan pelajarannya di Madaura, Augustinus sempat berhenti selama setahun karena kekurangan biaya, akan tetapi berkat bantuan dari seorang teman ayahnya yang bernama Romanianus yang memberikan beasiswa kepadanya maka kemudian Augustinus dapat mengejar cita-citanya yakni melanjutkan sekolah pada perguruan tinggi di Kartago dengan mengambil jurusan retorika⁵⁹, ilmu sastra dengan mengutamakan kepandaian menafsirkan naskah-naskah klasik terutama pujangga nasional orang Romawi dan ia juga belajar mengenai pendidikan klasik seperti filosofi dan literature.⁶⁰

Keinginan yang kuat akan pengetahuan terhadap berbagai ilmu pada akhirnya membawa Augustinus kepada sebuah agama baru yang beraliran *Manikeisme* selama sembilan tahun lebih (\pm 373-383). Manikeisme berasal dari nama pendiri aliran tersebut yakni Mani dan dasar ajarannya ialah suatu bentuk dualisme yang radikal dan mengandung arti bahwa hal yang nyata di dunia ini adalah bahwa duni terbagi dalam dua unsur yang saling bertentangan seperti roh dan materi, kebaikan dan kejahatan, serta terang dan kegelapan, aliran ini juga bersifat rasionalis di mana untuk memperoleh keselamatan manusia dapat menggunakan pengetahuan dan ilmu, dan manusia yang diterangim oleh

⁵⁹ Retorika: untuk mempersiapkan seseorang agar menjadi pengacara atau ahli di bidang administrasi Negara.

⁶⁰ Winarsih Arifin, Dr. Th. Van den End, *Pengakuan-pengakuan*, Diterjemahkan oleh dari buku *Confessiones*, karangan Augustinus, Yogyakarta, Kanisius, 1997, hlm. 16.

pengetahuan adalah manusia yang bebas. Bagi aliran ini untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi yaitu dengan melalui akal budi bukan dengan perantaraan kuasa iman, dan aliran ini pun menolak Allah karena bagi mereka Allah yang digambarkan dalam perjanjian lama bersifat keras, sehingga mereka menyebutnya sebagai setan yang jahat dan para Bapak bangsa sebagai manusia durhaka.⁶¹

Pada tahun 375 Augustinus kembali ke kota kelahirannya yakni Afrika selaku guru ilmu pidato namun kemudian ia berpindah ke Kartago dan tinggal di sana selama delapan tahun dengan menambah pengetahuan tentang filsafat dan ilmu alam yang pada akhirnya membawa Augustinus pada ketidakpercayaan Augustinus pada ajaran *Manikeis* sehingga kemudian meninggalkan aliran tersebut setelah ia tinggal di Milano⁶².

Perjalanan mencari kebenaran sejati membawa Augustinus mencapai kota Roma pada tahun 383 dan kemudian mengajar di ibukota kekaisaran Roma yakni Milano dan menjabat sebagai guru ilmu pidato yang kemudian pada tahun 384 memutuskan untuk tinggal menetap di Milano dan ibunya pun datang untuk tinggal bersama Augustinus kemudian menyusul pula dua sahabatnya yakni Alypius dan Nebridus.⁶³ Augustinus kemudian berkenalan dengan Ambrosius yang menjabat sebagai Uskup Milano dan inilah awal proses pertobatannya menjadi seorang Katolik sejati. Dengan kepandaianewartakan sabda Allah, Ambrosius berhasil memikat hati Augustinus melalui khotbah-khotbah yang disampaikan

⁶¹ Possidius (Terj), *Kehidupan Augustinus*, Yogyakarta, Kanisius, 1988, hlm. 12-13.

⁶² Augustinus, *op.cit*, hlm.17

⁶³ *Ibid*, hlm.18

setiap hari di Gereja sehingga lambat laun Augustinus mulai menemukan kebenaran yang selama ini dicari maka Augustinus merindukan untuk dipermadikan dan masuk menjadi warga gerja Khatolik. Ambrosias terus membimbing Augustinus hingga ia menerima sakramen pembaptisan pada malam Paskah 387. Setelah Augustinus menerima sakramen permandian, ia bersama dengan ibu serta teman-temannya kembali ke Afrika Utara namun ketika tiba di Ostia, Augustinus kehilangan orang yang paling dicintainya yakni Monika ibunya.⁶⁴

Pada bulan September 388, Augustinus beserta teman-temannya tiba di Afrika dan pada akhir tahun 388 Augustinus mendirikan persekutuan religius yang pertama dengan landasan hidup persekutuan dan pemilikan bersama di mana segala sesuatu yang dimiliki tidak lagi menjadi milik pribadi melainkan milik bersama, mereka hidup dihadapan Allah dalam doa, berpuasa dan melakukan karya amal dan bagi Augustinus sendiri sesudah merenungkan hukum Allah dan mendapat pengertian dan ilham berkat ketekunannya merenungkan dan mendengarkan bisikan Allah maka ia kemudian meneruskan apa yang ditemukan dalam permenungannya kepada yang serumah dengannya maupun kepada orang-orang lain baik melalui tulisan maupun secara langsung.⁶⁵

Tahun 391 Augustinus harus mengemban tugas yang lebih besar lagi di mana ketika Uskup Khatolik di Hippo yakni Valerius mengumumkan kepada rakyatnya bahwa mereka perlu mencari seorang *presbyter*⁶⁶ bagi Kota Hippo

⁶⁴ *Ibid*, hlm.19

⁶⁵ Possidius, *op.cit*, hlm.17

⁶⁶ *Presbyter*: Imam, Pendeta.

mengingat bahwa Valerius sudah berusia tua dan tidak menguasai bahasa Latin maka ketika Augustinus pergi ke Kota Hippo mengunjungi Regius seorang pegawai negara dan bertugas sebagai kurir kaisar yang telah menjadi Kristen namun ia belum bisa meninggalkan jabatan duniawinya untuk mengabdikan kepada Allah. Regius berpendirian bahwa sebelum dia mendengarkan sendiri Firman Allah secara langsung dari mulut Augustinus sendiri dan hal inilah yang mendorong Augustinus berangkat ke Hippo untuk mengunjungi Regius dan Augustinus berharap segera mendapat jawaban dari Regius akan tetapi karena Regius memberikan jawaban yang berubah-ubah maka Augustinus terpaksa tinggal untuk beberapa hari di Hippo.

Pada suatu hari Augustinus pergi mengikuti kebaktian di Gereja yang dipimpin oleh Uskup Valerius dan pada saat itu Valerius menyatakan keinginannya kepada jemaat untuk mencari seorang *presbyter* untuk membantunya melayani jemaat sebab Valerius merasa dirinya sudah tua dan tidak pandai berbicara dalam bahasa Latin dan saat itu pula semua mata tertuju kepada Augustinus dan serentak mereka menyerukan bahwa Augustinus akan menjadi *presbyter* kita. Mereka kemudian membawa Augustinus kepada Valerius untuk ditabiskan menjadi *presbyter* dan meskipun Augustinus menolak karena dia tidak meninggalkan kehidupannya sebagai rahib yang hidup dalam kesunyian dengan berdoa dan bertapa namun semua alasan yang diberikan tidak dapat membebaskan Augustinus dari keadaan yang dialami saat itu dan akhirnya dia ditabiskan menjadi *presbyter* untuk membantu Uskup Valerius di kota Hippo dan setelah

Lima tahun menjadi *presbyter*, Augustinus kemudian ditahbiskan (395) menjadi Uskup untuk menggantikan Valerius setelah Valerius meninggal.⁶⁷

Ketika Augustinus menjadi *presbyter*, dia tetap berkeinginan untuk meneruskan cara hidup sebagai rohaniwan seperti yang dilakukan di Thagaste dan keinginannya tersebut mendapat dukungan dan tanggapan yang positif dari Uskup Valerius di mana oleh Uskup Valerius memberikan sebidang kebun kepada Augustinus untuk mewujudkan apa yang diinginkan oleh Augustinus maka dengan bantuan sebidang kebun yang diterima dari uskup Valerius, Augustinus kemudian membangun sebuah Biara yang sederhana yang kemudian datanglah Alypius dan Evodius serta beberapa pemuda yang meninggalkan segala kemewahan dunia untuk mengabdikan diri kepada Allah bersama dengan Augustinus dengan hidup dalam kesederhanaan dan kehidupan membiara tersebut tetap diteruskan oleh Augustinus ketika dia telah menjadi Uskup.

Azas utama yang dihayati oleh Augustinus dan rekan-rekannya dalam biara ialah kepunyaan bersama, yang berarti bahwa tidak ada lagi milik pribadi melainkan milik bersama, di mana bila seseorang masuk menjadi anggota maka dia harus meninggalkan segala harta miliknya bagi orang miskin dan ketika masuk mereka hendaknya tidak membawa sesuatu melebihi mereka yang miskin, mereka juga yang dahulunya kaya ketika masuk biara hendaknya tidak menyombongkan diri dengan kekayaan yang mereka miliki sebelum masuk biara demikian pula sebaliknya dengan mereka yang dulunya miskin.

⁶⁷ Sizoo, *Augustinus Hidupnya dan Karyanya*, diterjemahkan oleh P.S. Naipospos dan dibantu oleh Dr. van den End, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1975, hlm 105-112

Sebagai seorang biarawan, kehidupan mereka tidak boleh terpisah dari berdoa baik doa bersama maupun secara pribadi dan dalam hal ini maka ditentukan waktu-waktu yang sesuai sehingga setiap anggota dapat menghadiri doa-doa dan di dalam doa mereka juga mendaraskan mazmur-mazmur.

Augustinus juga menekankan beberapa aturan hidup selain yang telah dijelaskan di atas adalah menyangkut hal makan dan minum serta pakaian di mana makanan yang disediakan adalah makanan yang sederhana namun dapat berguna bagi kesehatan dan setiap anggota diharuskan memakan makanan yang telah disediakan dengan porsi yang cukup guna menjaga kesehatannya terkecuali bagi mereka yang sakit maka akan diberikan makanan tambahan.

Augustinus juga memberikan peraturan yang keras bagi anggotanya saat makan di mana setiap anggota hendaklah tidak menceritakan ataupun menjelek-jelekkan sesama anggotanya pada saat makan, dia bahkan menuliskan "*Quisquis amat dictis absentum rodere vitam, Hac mensa indignam noverit esse suam*" yang mengandung arti bahwa barang siapa yang menista atau memandang rendah orang-orang yang tidak hadir, biarlah diketahuinya bahwa ia ditampik dari meja ini, Inskripsi tersebut kemudian diletakkan di atas meja makan agar setiap anggota dapat memperhatikan dan melaksanakannya.

Menyangkut pakaian, Augustinus menekankan bahwa pakaian yang dipakai hendaknya sederhana dan berasal dari satu tempat persediaan atau kamar jahit oleh karena itu maka salah seorang anggota ditunjuk untuk mengurus kebutuhan dalam hal pakaian dan setiap anggota yang membutuhkan harus meminta sesuai dengan kebutuhannya dan pakaian yang diberikan hendaknya

diterima dengan senang hati meskipun pakaian tersebut adalah pakaian yang telah dipakai oleh anggota lain namun karena ada hal lain sehingga pakaian tersebut dikembalikan kepada yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan persediaan pakaian agar bisa diberikan kepada anggota lain yang membutuhkan, dan bila ada anggota yang menerima pakaian dari keluarganya maka dia hendaknya memberikan kepada biara sehingga dapat digunakan dengan semestinya.⁶⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang ditekankan oleh St. Augustinus bagi para pengikutnya ialah mencari Allah yang berarti bentuk kehidupan yang terarah kepada Tuhan, dengan pola hidup persekutuan yang mengutamakan kebersamaan dan persaudaraan yang bersatu hati dan jiwa berjalan bersama menuju Tuhan dengan hidup bersama dalam sebuah komunitas.

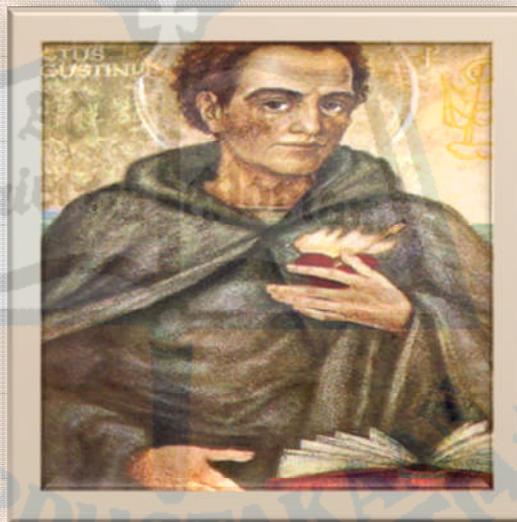
Bagi St. Augustinus, mereka yang hidup bersama dalam komunitas memiliki kekayaan bersama yaitu Allah atau dengan kata lain bahwa Allah merupakan kekayaan bagi mereka yang hidup bersama dalam komunitas,⁶⁹ sehingga tidak ada milik pribadi melainkan milik bersama dan pola hidup bersama dalam sebuah komunitas ini kemudian tetap dihayati hingga kini oleh para pengikutnya termasuk Kongregasi Suster OSA yang mengambil St. Augustinus sebagai pelindung tarekat.

Sehati sejiwa menuju Tuhan sebagai spiritualitas yang diwariskan oleh St. Augustinus merupakan sebuah semangat yang berdasarkan pada semangat Injili

⁶⁸ *Ibid*, hlm.119-121

⁶⁹ Eddy Kristiyanto OFM, *Sahabat-Sahabat Untuk Tuhan: Asal Usul Dan Perkembangan Awal Tarekat Hidup Bakti*, Yogyakarta, Kanisius, 2001, hlm. 107

terutama semangat persaudaraan sebagaimana yang terpantri dalam Kitab Suci di mana Kitab Suci menjadi dasar dan pedoman serta sumber spiritualitasnya dan diharapkan kepada semua pengikut St. Augustinus agar hidup seturut dengan nasehat Injili yang tertuang dalam kitab Suci serta hidup di dalam doa yang terus menerus sehingga hidupnya sungguh-sungguh menjadi seperti Kristus sendiri dalam melayani sesama yang dijiwai oleh cinta kasih, dan Augustinus sendiri menekankan perlunya perhatian dan cinta kasih dalam pelayanan yang dimulai dari rumah atau komunitas terlebih dahulu kemudian barulah kepada pelayanan terhadap Gereja dan masyarakat.



Gambar IV: St. Augustinus
(Pelindung Tarekat Suster OSA)

C. ARTI ST. AUGUSTINUS BAGI KONGREGASI

St. Augustinus sebagaimana yang dijelaskan di atas, bukanlah pendiri langsung Kongregasi Suster OSA namun dia memiliki arti yang penting bagi Kongregasi Suster OSA sehingga St. Augustinus dipilih sebagai pelindung

Kongregasi mengingat bahwa cara hidup yang diajarkan kepada para pengikutnya yakni kesederhanaan sangatlah cocok dengan situasi yang terjadi ketika para suster berkarya di Belanda dan keterikatannya pada hidup membiara menginspirasi para Suster OSA untuk meneladani hidupnya. Kehadiran St. Augustinus juga memberi inspirasi bagi para Suster OSA dalam menjalankan karya-karya Kongregasi sebagaimana yang diajarkan kepada para pengikutnya di dalam biara-biara yang didirikan langsung oleh St. Augustinus sendiri yakni kehidupan membiara tidak semata-mata hanya untuk mencari Tuhan dalam Kontemplasi melainkan juga untuk melayani dunia melalui karya-karya cinta kasih.

Kongregasi Suster OSA yang didirikan di Belanda oleh Pastor Hermanus Lambertus Spoorman tahun 1888 ini kemudian secara simbolik digabungkan dengan Ordo Pater Augustin pada bulan Januari 1929 dan sejak saat itu terjalin hubungan antara Kongregasi Suster OSA dengan St. Augustinus dan pengikut-pengikutnya sehingga Kongregasi hingga kini disebut sebagai “Ordo ketiga”⁷⁰ St. Augustinus dan dengan adanya penggabungan tersebut maka oleh Kongregasi mulai mendalami Spiritualitas dan Regula St. Augustinus dengan mengundang salah satu Pater Augustin untuk memberikan rekoleksi bagi Para Suster OSA.

Usaha penghayatan hidup St. Augustinus kepada para Suster OSA terus dilakukan di mana setelah rekoleksi yang diberikan oleh salah satu Pater Augustin kemudian dilakukan oleh direktur Kongregasi yakni Stolwijk melalui majalah

⁷⁰ *Ordo ketiga* adalah: Kongregasi-kongregasi yang tidak langsung didirikan oleh pendiri ordo yang namanya digunakan (misalnya Fransiskus, Dominikus, dan Augustinus) tetapi yang menghayati hidup religiusnya berdasarkan Spiritualitas dan Regula yang berasal dari pendiri utama.

bulanan Kongregasi di mana beliau menulis dalam salah satu karangannya bahwa St. Augustinus sangat menyukai hidup dalam persekutuan seperti berdoa, bekerja, rekreasi bersama memperkuat ikatan satu sama lain dan inilah merupakan cita-cita St. Augustinus yang harus menjiwai kehidupan para Suster OSA. Usaha lain yang dilakukan ialah mengikutsertakan salah seorang Pater Augustin yakni M. Agterberg dalam panitia kapitel Kongregasi tahun 1965 untuk meninjau kembali Konstitusi tahun 1951 dan memberikan retreat kepada para Suster OSA dan dengan adanya penyesuaian kembali terhadap Spiritualitas dan Regula St. Augustinus membawa kesadaran bagi Para Suster OSA bahwa kehidupan membiara tidak melulu hanya untuk hal yang rohani saja melainkan juga untuk perwujudan semangat religius yang diwujudkan dalam karya cinta kasih.⁷¹

D. SELUK BELUK SUSTER OSA

Keberadaan Suster OSA di Ketapang, tidak terlepas dari peran serta gereja dalam hal ini adalah keuskupan Ketapang. Gereja dalam reksa keuskupan Ketapang sangat mendukung keberadaan Suster OSA, di mana hadirnya Suster OSA di tanah Misi Ketapang berkat jasa Mgr. T. van Valenberg OFM Cap selaku Vikariat Jenderal pada saat itu.

Ketika Mgr. T. van Valenberg OFM Cap mengadakan kunjungan Ke Belanda dan mengajukan permohonan kepada Pimpinan Kongregasi Suster OSA di Belanda untuk membantu karya misi di Kalimantan barat yang sedang mengalami kekurangan tenaga pelayanan karena Pastor-Pastor Misionaris yang berkarya di Kalimantan banyak yang di tangkap oleh Jepang dan ditahan di

⁷¹ Kees Kappe, *op.cit*, hlm. 89-94

Kamp-kamp milik Jepang dan bayak dari antara mereka yang meninggal sehingga tenaga pelayanan menjadi berkurang. Permohonan tersebut mendapat tanggapan positif dari Pimpinan Kongregasi dengan mengirim beberapa orang Suster untuk membantu memberikan pelayanan di tanah misi yang baru yakni di Ketapang-Kalimantan Barat, dan mereka itu ialah Sr. Euphrasia, Sr. Desideria, Sr. Maria Paulo, Sr. Prudentia, dan Sr. Mathea.

Para Suster Pionir atau pelopor yang diutus tersebut tiba di Kalimantan barat secara khusus di pelabuhan Ketapang pada tanggal 6 Agustus 1949 dan kemudian pada tanggal 9 Desember 1949 tiga orang Suster yakni Sr. Mathe, Sr. Maria Paulo, dan Sr. Desideria, mulai membantu bagian perawatan orang sakit di rumah sakit milik pemerintah sedangkan Sr. Predentia dan Sr. Euphrasia mengurus rumah tangga di mana pada saat itu mereka tinggal disebuah rumah kontrakan yang sangat sederhana sehingga butuh penyesuaian baik dalam kebutuhan sehari-hari seperti makan, mandi, mencuci sungguh merupakan suatu tantangan bagi mereka yang datang dari tempat yang serba ada dan harus tinggal di tempat yang serba terbatas namun hal demikian tidak membuat semangat mereka pudar melainkan menjadikan mereka semakin kuat sebab mereka percaya kesulitan yang mereka hadapi pasti ada akhirnya.

Pelayanan yang diberikan lambat laun mulai bertambah ketika melihat situasi saat itu terutama terhadap ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak gadis yang kurang pandai untuk merawat diri dan keluarganya sehingga muncul keprihatinan di hati para Suster dan akhirnya mereka memutuskan untuk membina serta mengajari ibu-ibu serta anak-anak gadis dalam hal merawat diri serta memberi

pelajaran tentang kepandaian puteri seperti memasak, menjahit, bertani, mengurus rumah tangga dan pekerjaan-pekerjaan tangan seperti menyulam.

Kehadiran Para Suster ternyata memberi warna tersendiri sehingga banyak para gadis yang mulai tertarik untuk belajar bahkan ada dari antara mereka merasa tertarik mengikuti cara hidup para Suster yakni hidup sebagai biarawati. Menanggapi tuntutan akan kebutuhan belajar mendorong para Suster untuk memikirkan usaha mengatasi kebutuhan tersebut mengingat bahwa perumahan yang ada tidak cukup memadai untuk menampung anak-anak yang mau belajar sehingga kemudian oleh para Suster membeli sebidang tanah guna membangun biara, asrama maupun sekolah KRT (Ketrampilan Rumah Tangga) mengingat bahwa kebutuhan pada saat itu terutama kepada para gadis sebagai calon ibu rumah tangga guna mempersiapkan serta membentuk mereka menjadi wanita yang terampil dalam mengurus rumah tangga setelah mereka menikah.

Pendidikan KRT (Ketrampilan Rumah Tangga), ternyata tidak hanya menjadikan gadis-gadis tersebut terampil dalam mengurus rumah tangga ketika mereka menikah melainkan juga pada akhirnya mereka mempunyai andil dan dipercaya dalam masyarakat di kampung-kampung di mana mereka berada.⁷²

Perjalanan hidup Kongregasi serta karya-karya pelayanan yang dijalankan semakin hari mengalami perubahan ke arah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan Gereja dan umat setempat dan perkembangan yang terjadi pada Kongregasi tidak hanya pada perkembangan karya pelayanan melainkan juga dalam hal perkembangan jumlah anggota Kongregasi serta pendidikan bagi para

⁷² Kenangan Penuh Syukur: 50 tahun Kongregasi Suster St. Augustinus Di Dindonesia, 1999, hlm. 2.

gadis yang merasa terpanggil untuk mengikuti cara hidup Suster OSA, dan bertambahnya karya pelayanan serta anggota Kongregasi mendorong perlunya pembaharuan-pembaharuan dari dalam Kongregasi demi menjaga keberlangsungan karya misi yang telah dijalankan sesuai dengan tuntutan zaman serta kebutuhan masyarakat setempat.

Pembaharuan-pembaharuan yang terjadi dalam gereja sebagai dampak dari Konsili Vatikan ke-II, dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, juga memberi dampak bagi kehidupan Tarekat⁷³ salah satunya adalah Tarekat Suster OSA.

1. Organisasi

Menyangkut tentang organisasi, Suster OSA merupakan badan keagamaan yang berada di bawah kekuasaan Gereja dan dalam hal ini, di bawah Keuskupan Ketapang dan Badan keagamaan tersebut bernama Kongregasi Suster Santo Augustinus dari Kerahiman Allah (OSA) yang berkedudukan di Ketapang dengan beralamatkan di jalan Jenderal Sudirman No. 31, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat, 78813.

Status Kongregasi Suster OSA adalah Kongregasi Diosesan atau tarekat yang bertingkat keuskupan (Kan, 594),⁷⁴ dan dalam hal ini Kongregasi Suster OSA berada dalam reksa Keuskupan Ketapang, yang kepemimpinannya mendapat otonomi serta memiliki tata tertib sendiri dalam Gereja (Kan, 586),⁷⁵ dan bertujuan menghayati semangat Injil dengan menciptakan suatu keluarga sehati sejiwa yang terarah kepada Tuhan dan siap sedia di mana Gereja dan masyarakat

⁷³ Sekretariat CB, *Komunitas Dan Karya Kerasulan Suster-Suster Carolus Borromeus Provinsi Indonesia*, jilid 1, Yogyakarta, Sekretariat CB, 1987, hlm. 5.

⁷⁴ Sekretariat KWI, *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*, Jakarta, Obor, 1991, hlm.187

⁷⁵ *Ibid*, hlm.186

memerlukan pelayanan.⁷⁶ Lebih jelasnya, tujuan Kongregasi adalah mengabdikan Allah dalam sesama melalui Gereja katolik, dengan cara membangun budaya cinta, berlandaskan pada keyakinan bahwa Allah adalah kasih.

Dalam melaksanakan tujuan tersebut setiap suster OSA harus hidup menurut Regula Santo Augustinus dengan mengikrarkan tiga kaul berdasarkan nasehat Injil yakni Kemiskinan, keperawanan/kemurnian dan kaul ketaatan sehingga hidup sungguh-sungguh terarah pada Tuhan melalui pelayanannya kepada sesama, dan di dalam pelayanan kepada sesama tersebut setiap suster harus bekerjasama dengan rekan suster yang lain demi karya bersama bukan pribadi.⁷⁷

Dengan tujuan yang ada, setiap Suster OSA harus siap sedia untuk diutus ke mana saja Gereja dan masyarakat membutuhkan pelayanan sebagai bukti pengabdiaannya kepada Allah sehingga sesama yang dilayani dapat merasakan bahwa mereka sungguh dikasihi oleh Tuhan melalui kehadiran dan pelayanan yang diberikan oleh para Suster, oleh sebab itu pula, setiap Suster harus menyadari bahwa dirinya adalah perpanjangan tangan kasih Allah kepada sesama sehingga pelayanannya sungguh bermakna bagi mereka yang dilayani sebab pelayanan yang berarti adalah pelayanan yang dilandaskan pada Cinta Tuhan sendiri yang diwujudkannyatakan dalam diri sesama.

⁷⁶ Dewan Pimpinan Kongregasi, *Gerak Dasar Hidup*, 2002, Ketapang, Kalimantan Barat, hlm. 4.

⁷⁷ Dewan Pimpinan Kongregasi, *op.cit*, 2007, hlm. 3.

2. Visi Kongregasi

Visi adalah pandangan asasi menyeluruh-mendalam tentang objek, dan dalam hal ini mencantumkan kharisma pendiri dan spiritualitas Kongregasi religius dalam konteks situasinya yang konkrit di mana terungkap “jati diri” atau “identitas” Kongregasi religius.⁷⁸

Visi Kongregasi Suster OSA adalah: Bersatu dengan Allah Yang Maharahim dengan semangat sehati sejiwa berbakti dalam pelayanan kasih untuk mewujudkan Kerajaan Allah yang berarti: mewujudkan atau menghadirkan Kerajaan Allah merupakan segala-galanya dari kegiatan para Suster St. Augustinus dan segala kemampuan diarahkan dan dikembangkan dalam semangat Injili serta dalam persatuan dengan Gereja untuk menyatakan solidaritas terhadap sesama terutama yang kecil, menderita dan tersisih dalam masyarakat.⁷⁹

Berdasarkan visi yang ada maka setiap anggota Kongregasi dengan penuh kesadaran berusaha hidup sehati sejiwa dalam persaudaraan dengan setiap anggota lainnya sehingga dengan keakraban penuh persaudaraan tersebut menampakkan kerajaan Allah melalui sikap dan cara hidup yang sesuai dalam pelayanannya seturut dengan semangat Injil sehingga tujuan hidup yang hendak dicapai dapat terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan, dan persaudaraan sehati sejiwa yang terbentuk dan tertanam dalam diri setiap anggota diharapkan menjadi kekuatan dalam hidup bersolider dengan mereka yang dilayani terutama dengan mereka yang lemah, miskin, dan tersinggirkan dalam masyarakat.

⁷⁸ Hardowiryana SJ, *Seminar visi dan misi menurut Konstitusi Suster St. Augustinus*, 1997.

⁷⁹ Kenangan Penuh Syukur, *op.cit*, hlm. 17.

3. Misi Kongregasi

Misi merupakan sebuah istilah yang mengalami perkembangan pengertian sesuai dengan situasi zaman dan pada masa sekarang ini, kata misi memiliki dua penekanan, yang pertama misi ialah pewartaan iman, perluasan Kerajaan Allah, pertobatan orang yang belum percaya, pendirian dan pengakaran Gereja, sedangkan pengertian misi yang kedua ialah bahwa misi merupakan pengiriman misionaris ke wilayah yang telah ditentukan, aktivitas yang dilakukan oleh para misionaris, dan wilayah misi. Dasar perutusan misi tersebut berakar pada misteri cinta Allah Tritunggal di mana bahwa api cinta Allah Tritunggallah yang telah mengobarkan hati para misionaris untuk pergi dan berkarya di tanah misi.⁸⁰

Berdasarkan pengertian misi di atas maka misi yang dikembangkan oleh Kongregasi Suster OSA ialah menanggapi seruan Kristus yang terungkap dalam kesatuan panggilan Gereja serta tuntutan zaman, Suster OSA ikut serta membangun dunia yang lebih mendalam serta melayani masyarakat secara utuh dan seimbang melalui karya-karya pelayanan seperti kesehatan, pendidikan, sosial dan pastoral, sehingga masyarakat menjadi semakin berkembang dalam bidang rohani maupun jasmani, dengan demikian semakin menghadirkan dan mengalami Kerajaan Allah dalam hidupnya secara nyata.⁸¹

Misi tersebut diwujudkan secara bersama-sama oleh suster OSA dengan berpedoman pada Konstitusi Suster Santo Augustinus sebagaimana yang tercantum pada Konstitusi tersebut yakni bahwa kita dipanggil untuk mencintai

⁸⁰ Redaksi Komkel, *Bersiap Diri Menyongsong Misi*, Media Komunikasi Keluarga Berwawasan Misioner, Edisi 43, Tahun XX, Yogyakarta, Wisma Nasareth, 2010, hlm. 3

⁸¹ Kenangan Penuh Syukur, *op.cit*, hlm. 21

Tuhan melebihi segala sesuatu dengan harapan semakin menyelami arti dan makna cinta kasih Tuhan terhadap dunia ini (Konst. no. 1) di mana Kristus hadir, terwujudlah persatuan cinta kasih, dan perdamaian (Konst. no. 4)⁸² berakar dalam kasih Allah, Raja yang Maharahim (Konst. no. 24 dan 28)⁸³ setia mengidentifikasi diri dengan Yesus yang mengosongkan diri sampai mati di kayu salib (Konst. no. 30-34, 70-71)⁸⁴ serta tanggap terhadap bisikan dan dorongan Roh Kudus sesuai dengan kebutuhan sesama (Konst. no. 120-125).⁸⁵

Misi di atas dilaksanakan seturut perkembangan dan kebutuhan masyarakat, baik itu dalam pendidikan maupun kesehatan di mana dalam menanggapi situasi masyarakat dalam hal pendidikan dan kesehatan maka oleh Kongregasi berusaha memberikan pelayanan semaksimal mungkin kepada masyarakat sehingga melalui pengabdian tersebut kerajaan Allah semakin konkret diwujudkan dan juga agar sungguh-sungguh dapat membangun masyarakat ke arah perkembangan yang lebih baik.

4. Spiritualitas

Spiritualitas adalah kehidupan rohani,⁸⁶ dan juga berarti kekhasan penghayatan iman kristiani dalam kelompok, ordo maupun Kongregasi atau dengan pengertian lain bahwa spiritualitas adalah cara dan gaya hidup.⁸⁷ Cara dan gaya hidup tersebut harus keluar dari hati atau hidup yang benar-benar mengungkapkan apa yang ada di dalam hati, yang mengungkapkan suatu

⁸² Dewan Pimpinan Kongregasi Suster OSA, *Regula Santo Augustinus dan Konstitusi Suster Santo Augustinus Ketapang*, Ketapang, Kongregasi Suster OSA, 1991, hlm. 31-32

⁸³ *Ibid*, hlm.44, 48

⁸⁴ *Ibid*, hlm.56-60, 81

⁸⁵ *Ibid*, hlm.129-134

⁸⁶ Pius Abdillah, *Kamus Ilmiah*, Surabaya, Arkola, tanpa tahun, hlm. 573

⁸⁷ Tom Yacob SJ, *Spiritualitas*, Salatiga, Institut Roncalli, 1983, hlm. 4.

semangat atau kharisma,⁸⁸ atau sebagai perwujudan iman dalam hidup yang konkret.⁸⁹

Spiritualitas juga merupakan salah satu sudut (cara) pandang sekaligus model penghayatan iman akan Yesus Kristus serta tradisi yang merasuki dan mengarahkan seluruh pribadi baik jiwa, raga, pikiran, perasaan, cita-cita, dan kekuatan.⁹⁰

Spiritualitas Kongregasi atau ordo yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda tergantung pada pendiri Kongregasi atau ordo tersebut di mana ada yang mengutamakan ketaatan, kemiskinan, *option for the Poor* dan lain sebagainya, dan bagi kami Kongregasi Suster OSA, spiritualitas yang kami hidupi adalah spiritualitas menurut St. Augustinus yakni hidup bersama supaya bersatu padu, sehati sejiwa menuju Tuhan.⁹¹ Ini mengandung arti bahwa setiap anggota Kongregasi menyadari bahwa kita dipanggil untuk mencintai Tuhan melebihi segala sesuatu, yang secara kongkret dihayati dalam hidup berkomunitas, sekaligus kita ingin melibatkan diri sepenuhnya dalam segala usaha membangun dunia ini, sebab Tuhan juga mencintai manusia maupun dunia sepenuhnya sehingga manusia tidak mungkin mengasihi Tuhan, bila ia sendiri tidak mencintai sesamanya dan dunia.⁹²

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa spiritualitas adalah tindakan-tindakan nyata dan kelihatan yang diinspirasi oleh nilai-nilai Kitab Suci,

⁸⁸ Banawiratma J. B SJ, Dkk (Red), *Teologi Dan Spiritualitas*, Orientasi Baru: Pustaka Filsafat Dan Teologi No. 8, Yogyakarta, Kanisius, hlm. 169

⁸⁹ *Ibid*, hlm.179

⁹⁰ Eddy Kristiyanto OFM, *op.cit*, hlm. 164

⁹¹ Kenangan penuh Syukur, *op.cit*, hlm.17

⁹² Dewan Pimpinan Suster OSA, *Regula St. Augustinus dan Konstitusi Suster Santo Augustinus Ketapang*, 1991, hlm. 31-32

sebagai bentuk konkret penghayatan iman yang dimiliki oleh tiap-tiap Kongregasi maupun ordo sesuai dengan semangat pendirinya sebagai dasar inspirasi bersama, oleh sebab itu, hidup sehat jiwa mendorong setiap suster berusaha hidup dalam persaudaraan satu sama lain, menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing anggota Kongregasi sehingga bersama-sama pada akhirnya nanti dapat saling meneguhkan serta menguatkan terutama dalam usaha pengabdian kepada masyarakat yang dilayani setiap hari. Dengan cara hidup yang demikian, kami berusaha membagikan cinta serta kebahagiaan yang kami terima dari Allah kepada mereka yang kami layani sehingga mereka pun pada akhirnya dapat menjadi penyebar cinta Tuhan kepada sesama di mana pun mereka berada sehingga cinta itu semakin sempurna.

5. Kharisma Kongregasi

Menurut St. Paulus, kharisma merupakan suatu rahmat tertentu dengan maksud untuk mengembangkan hidup kristiani dan kharisma yang diberikan oleh Allah kepada tiap-tiap orang tidaklah sama namun kharisma yang berbeda-beda tersebut tetap tinggal dan dihidupi oleh satu Roh yaitu Yesus Kristus sendiri (1 Kor 12: 4-12)⁹³ dan dengan demikian, kharisma dari setiap Kongregasi maupun Ordo atau pun lembaga hidup bakti lainnya juga memiliki kharisma yang berbeda-beda namun digerakan oleh satu Roh yaitu Roh Kristus sendiri.

Kharisma yang dihidupi oleh Kongregasi Suster OSA ialah: Kerahiman Allah, di mana kerahiman Allah tersebut menggerakkan hati setiap Suster Santo Augustinus untuk membuat orang tumbuh dan berkembang dalam kerajaan Allah.

⁹³ Tim Penyelenggara LAI, *Alkitab Deuterokanonika*, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 1993, hlm. 225

St. Paulus dalam suratnya kepada umat di Galatia yang mengatakan “layanilah seorang akan yang lain oleh kasih” (Gal. 5: 13 b)⁹⁴ menjadi inspirasi bagi kami suster OSA dalam mewujudkan Kerahiman Allah melalui pelayanan kepada sesama berlandaskan pada kasih sehingga dengan demikian mereka yang dilayani sungguh merasakan bahwa kasih Allah itu sungguh nyata, menemukan kedamaian, ketenangan, kebahagiaan di dalam kerahiman Allah melalui pelayanan kami suster OSA baik melalui karya pendidikan, kesehatan, sosial, maupun pastoral.

6. Ciri Khas Kongregasi

Kongregasi Suster OSA, memiliki ciri khas kebersamaan sehati sejiwa menuju Tuhan dan Ini mengandung arti kebersamaan dalam persatuan mesra dengan Kristus menurut semangat Injil dan bukan kebersamaan semata-mata sehingga setiap suster memiliki konsekuensi yang sama ialah menerima sesama anggota dalam komunitas dengan tulus sebagaimana yang dilakukan oleh Kristus dalam menerima setiap pribadi manusia dalam satu tubuh yakni Gereja.

Dengan ciri khas tersebut, setiap suster OSA bertanggung jawab terhadap perkembangan hidup rohani dan jasmani sesama anggota Kongregasi di mana setiap suster berusaha agar tetap hidup dalam komunitas yang berlandaskan pada kebersamaan dan persaudaraan terhadap satu sama lain, saling membantu dalam melaksanakan karya pelayanan, bersikap rendah hati terhadap sesama baik yang sekompunitas maupun dengan mereka yang dilayani.

⁹⁴ *Ibid*, hlm.248

Kebersamaan dan persaudaraan menjadi hal pokok dalam hidup berkomunitas sebab komunitas suster OSA merupakan komunitas yang berakar dalam Allah yang adalah kasih (1 Yoh. 4:8)⁹⁵, oleh sebab itu cinta kasih sangat ditekankan dalam hidup bersama dan dalam melaksanakan tugas kerasulan atau pelayanan. Hidup bersama dan persaudaraan juga harus dijiwai oleh semangat berdoa yang terus menerus, baik pribadi maupun bersama sebab melalui berdoa, kita menerima kekuatan dalam melaksanakan pelayanan kita dan dengan berdoa hidup kita pun menjadi terarah sehingga hubungan kita dengan sesama menjadi lebih harmonis sebab kasih Allah yang kita terima dari Allah mendorong kita untuk mengasihi sesama kita tanpa memandang latar belakang sehingga doa menjadi nyata dalam tindakan dan perbuatan kita.

7. Anggaran Dasar⁹⁶.

Kongregasi Suster OSA sebagai Badan Gereja Roma Katolik sebagaimana yang terdapat dalam Staatsblad 1927 nomor 155,156 dan 532 juncto Keputusan Dirjen Agraria dan Transmigrasi tanggal 13 Februari 1967 No. S K. 1/Dd-AT/Agr/67, anggaran dasar yang dimiliki oleh Kongregasi Suster Santo Augustinus Dari Kerahiman Allah hingga tahun 2007 masih sederhana yang terbagi dalam delapan (8) bab dan empat belas (14) pasal sebagaimana yang akan dijabarkan berikut:

Bab satu (1) pasal 1 dan 2, berbicara mengenai nama, tempat, dan waktu keberadaan Suster OSA yakni dengan nama Kongregasi Suster Santo Augustinus Dari Kerahiman Allah dan berkedudukan di Indonesia khususnya di Ketapang-

⁹⁵ *Ibid*, hlm.310

⁹⁶ Dewan Kongregasi OSA, *op.cit*, hlm. 1-12

Kalimantan Barat, dengan waktu yang tidak dapat ditentukan lamanya semenjak tanggal 6 Desember 1949.

Bab dua (2) pasal 3, 4 dan 5, memuat azas, tujuan Kongregasi, dan kegiatan; Kongregasi Suster OSA berazaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat dengan pola yang berlandaskan pada ketetapan Kitab Hukum dasar Gereja mengenai Lembaga Hidup Bakti dan Regula dan Konstitusi Suster OSA yang telah disahkan oleh Uskup. Sedangkan menyangkut tujuan, Kongregasi Suster OSA bertujuan mengabdikan Allah dalam sesama melalui Gereja Katolik, dengan cara membangun budaya cinta sehingga kehadiran Para Suster menjadi Tanda kehadiran Allah di dunia. Tujuan ini terwujud dengan adanya sikap kesiap sediaan apostolik dari setiap pribadi Suster untuk di utus ke mana saja Gereja dan masyarakat membutuhkan pelayanan, dan yang terpenting adalah bahwa setiap Suster dapat memadukan hidup yang di baktikan dengan Kharisma dan Spiritualitas pendiri Kongregasi dalam setiap pelayanan yang diberikan. Sedangkan kegiatan yang dilakukan ialah menyelenggarakan pembinaan bagi calon yang ingin menggabungkan diri dengan Kongregasi Suster OSA dalam rumah pembinaan yang bernama novisiat, mengusahakan rumah dan sarana pembinaan, menyiapkan para anggota untuk tugas kerasulan dalam karya-karya Gereja misalnya dengan kuliah dan kursus-kursus, mendirikan, melangsungkan dan menyelenggarakan pendidikan serta pengajaran, perawatan orang sakit, pekerjaan amal dan sosial serta pengembangan masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman dan

perkembangan masyarakat, merawat dan memelihara anggota yang sakit dan lanjut usia, menyediakan rumah atau biara untuk tempat tinggal para anggota.

Bab tiga (3) pasal 6, memuat pengaturan mengenai keuangan dan harta milik, di mana kekayaan Kongregasi diperoleh dari modal pertama saat berdiri dan pengembangannya, dari sumbangan atau bantuan dari para penderma yang tidak mengikat, gaji, honor, bunga bank, deposito, dan tanah-tanah atas nama Kongregasi baik dengan sertifikat hak milik maupun hak pakai atau hak guna bangunan, seperti gedung biara, asrama, dan kapel.

Bab empat (4) pasal 7 dan 8, menguraikan tentang badan pengurus dan pemberhentian anggota badan pengurus; Pasal tujuh (7): Badan pengurus atau Dewan Pimpinan Kongregasi Suster OSA terdiri dari Pemimpin Umum dan Wakil, Sekretaris, Bendahara, Anggota I dan II yang dipilih melalui Kapitel atau rapat umum Kongregasi yang diadakan lima (5) tahun sekali dan menyangkut pergantian maupun pengangkatan harus disetujui oleh tiga perempat dari jumlah anggota Kapitel/Rapat Umum. Rapat umum Dewan Pimpinan diadakan minimal dua (2) kali setahun guna mengambil keputusan-keputusan penting dan apa bila ada keputusan yang tidak mencapai kesepakatan, maka keputusan akan diambil oleh Pemimpin Umum dan dalam hal ini setiap anggota badan pengurus memiliki hak satu suara dalam pelaksanaan rapat. Pelaksanaan tugas Dewan Pimpinan dilakukan oleh Dewan harian Kongregasi yang bertempat tinggal di Ketapang-Kalimantan Barat, dan Dewan Pimpinan sendiri bertanggung jawab sepenuhnya terhadap Kongregasi, sebagaimana yang tercantum pada Bab Lima (5) pasal Sembilan (9).

Pasal delapan (8) mengatur tentang pemberhentian badan pengurus di mana badan pengurus dapat dinyatakan berhenti apabila masa baktinya berakhir/selesai, karena meninggal dunia, karena tidak lagi bertempat tinggal di Indonesia, atau karena melepaskan status biarawatnya, dan karena menderita sakit serius yang menyebabkan tidak dapat menjalankan tugas sebagaimana mestinya.

Bab lima (5) pasal 9, mengatur tentang kekuasaan badan pengurus. Pemimpin Umum atau ketua badan pengurus Kongregasi berhak mewakili Kongregasi dan berwenang bertindak dan atas nama Kongregasi dalam segala tindakan hukum baik menyangkut tindakan pemilikan dan tindakan pengurusan, dengan batasan yang telah di tentukan seperti memindah-tangankan harta tak bergerak, meminjam/meminjamkan uang untuk Kongregasi dari/kepada orang lain, mengadakan maupaun meniadakan kontrak/perjanjian, membeli dan menjual harta tak bergerak, menggadaikan harta/menerima harta yang digadaikan (hipotik), kebijakan umum berkaitan dengan investasi dan tabungan serta perubahan dengan persetujuan secara tertulis dari rapat kapitel.

Bab enam (6) pasal 10 memuat tentang pembukuan di mana tahun buku Kongregasi di mulai tanggal 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember dan rapat badan pengurus di laksanakan pada bulan Januari guna pelaporan keuangan selama satu tahun yang telah terlaksana dan melaporkan anggaran biaya untuk satu tahun ke depan.

Bab tujuh (7), pasal 11: mengatur tentang keanggotaan, pasal 12: mengatur tentang pemberhentian keanggotaan. Anggota Kongregasi adalah mereka yang

telah mengikrarkan kaul-kaul kebiaraan Kongregasi, dan yang berwenang menerima anggota baru ialah Dewan Pimpinan berdasarkan pada syarat dan prosedur yang telah ditetapkan oleh Hukum Gereja, Statuta, dan Konstitusi Kongregasi, dan Pengikraran kaul kebiaraan tersebut ada yang bersifat sementara dan bersifat seumur hidup atau kekal. Sedangkan menyangkut pemberhentian keanggotaan, keanggotaan berakhir karena masa kaul berakhir dan tidak diperpanjang, serta melepaskan status biara melalui surat pengunduran diri dan atas persetujuan Uskup setempat. Dalam pengambilan keputusan atas permohonan pengunduran diri yang diajukan diambil oleh Dewan Pimpinan berdasarkan suara terbanyak, akan tetapi bila suaranya seimbang antara yang mendukung dan yang tidak maka Dewan Pimpinan akan memutuskan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang ada.

Bab delapan (8) pasal 13, mengatur tentang anggaran rumah tangga Biara/Kongregasi di mana anggaran tersebut disusun oleh Badan Pengurus Kongregasi melalui rapat umum kemudian disahkan oleh Badan Pengurus beserta Uskup setempat dan mengenai perubahan, pasal 14 mengatur bagaimana dengan perubahan anggaran yang terjadi, di mana perubahan terjadi harus melalui Kapitel/ Rapat Umum menyangkut dengan pasal 7 dan kemudian disahkan oleh Badan Pengurus dan Uskup.

8. PERSYARATAN MENJADI SUSTER OSA

- a. Surat akte kelahiran, usia/umur maksimal 30 tahun.
- b. Surat baptis dan Krisma: minimal dua tahun sesudah dibaptis.
- c. Surat keterangan belum menikah dari pastor paroki.

- d. Surat keterangan tentang kegiatan Gerejawi dari pastor paroki.
- e. Surat izin/persetujuan dari orang tua/wali.
- f. Minimal tamat SLTA.
- g. Membawa STTB dan Raport SD sampai sekolah yang terakhir termasuk sertifikat yang diperoleh melalui kursus-kursus.
- h. Fotokopi STTB + NEM SLTA sebanyak 6 lembar, yang dilegalisir kepala sekolah.
- i. Surat keterangan bebas Hepatitis B, dan penyakit kronis lainnya.
- j. Lamaran dikirimkan ke:
Susteran St. Augustinus
Jln: Jend. Sudirman 31
Ketapang 78813 Kal-Bar
Tlp. (0534) 32483, Faximile 33064
- k. Jika anda pindahan dari Kongregasi lain, perlu surat keterangan dari Kongregasi tersebut.
- l. Surat pindah dari Lurah atau kepala Dusun.
- m. Perlengkapan pribadi secukupnya: pakaian, sandal, sepatu, dan lain-lain.
9. Tantangan-tantangan awal dan solusi penyelesaiannya

Sebuah perjalanan misi tidak pernah terlepas dari yang disebut dengan tantangan ataupun hambatan melainkan terdapat segelintir kerikil-kerikil tajam baik kecil maupun besar pastilah dialami oleh siapa pun termasuk dengan para Suster OSA pendahulu yang datang dari negeri Belanda dan harus melayani di

tanah misi Kalimantan secara khusus di Keuskupan Ketapang dan tantangan tersebut tidak hanya datang dari dalam melainkan juga dari luar.

a. Tantangan dari dalam dan solusi penyelesaiannya

Sebuah perkembangan pasti melewati berbagai tantangan demikian halnya yang dialami oleh para Suster di mana harus menyesuaikan diri dengan iklim, budaya, masyarakat, kebutuhan hidup sehari-hari, mereka juga mengalami kekurangan tenaga pelayanan mengingat semakin hari semakin meningkat kebutuhan akan pelayanan sedangkan tenaga yang dibutuhkan sangat terbatas.

Untuk menganggulangi hal tersebut maka Suster yang menjadi pimpinan Komunitas berdasarkan kesepakatan bersama dengan anggota lainnya mengajukan permohonan kepada Pimpinan Umum di negeri Belanda agar mengutus para Suster dari negeri Belanda guna membantu pelayanan di tanah misi di Indonesia secara khusus di tanah Kayong (Ketapang), meskipun para Suster terpaksa harus menunggu kedatangan Para Suster dari negeri Belanda dalam waktu yang lama karena harus menunggu visum atau izin dari pemerintah Indonesia yang memakan waktu terkadang hampir 1 tahun sebagaimana yang dialami oleh Sr. Adriana, OSA dan juga Sr. Agneta selaku Pimpinan yang akan mengadakan visitasi atau kunjungan kepada para Suster di Indonesia harus menunggu selama 2 tahun barulah beliau mendapat visum, dan meskipun mengalami kesulitan demikian namun tidak membuat para Suster putus asa melainkan semakin memotivasi mereka untuk terus berkarya di tanah Kayong (ketapang).

b. Tantangan dari luar dan solusi penyelesaiannya

Berbagai tantangan atau hambatan tidak hanya datang dari dalam melainkan berasal pula dari luar baik itu situasi maupun kondisi apalagi sebagai orang baru atau pendatang baru pada sebuah wilayah atau pun sebuah tempat, demikian pula yang dialami oleh para Suster OSA yang mengemban tugas melanjutkan karya misi di Indonesia khususnya di tanah Kayong (Ketapang).

Mereka tidak hanya belajar menyesuaikan diri dengan iklim yang berlangsung di Ketapang misalnya kekurangan air bersih baik untuk minum maupun untuk masak dan mencuci karena curah hujan yang banyak dan berlangsung tiap hari, perlengkapan rumah tangga serta kebutuhan hidup sehari-hari yang sederhana misalnya untuk menyetrika pakaian mereka harus menggunakan setrika yang dipanaskan dengan arang,⁹⁷ mereka juga harus mempelajari bahasa setempat agar memudahkan mereka dalam berkomunikasi, mengenal serta mengetahui budaya masyarakat setempat agar kehadiran mereka dapat diterima oleh pemerintah dan masyarakat yang pada saat itu masih kurang pemahamannya terhadap kehadiran orang-orang asing terutama dari masyarakat yang beragama lain (non Khatolik) sehingga dapat memudahkan mereka dalam memberikan pelayanan.

Adanya tantangan bukan berarti harus menyerah terhadap tantangan tersebut dengan menerima saja dan tidak ada berusaha untuk keluar atau untuk mengatasi tantangan yang dihadapi melainkan menerima tantangan dan mencari jalan keluar atau penyelesaian permasalahan yang dihadapi sehingga tantangan tersebut tidak lagi menjadi beban berat, demikian pula yang diperbuat oleh para

⁹⁷ Sr. Euphrasia, *Memori Suster-Suster Augustines Di Indonesia 1949-1973*, Dokumen Kongregasi, Tidak di Terbitkan, 1984, Tanpa Halaman

Suster saat itu di mana untuk mengatasi masalah penyesuaian terhadap iklim yang terjadi maka oleh para Suster mengambil kebijakan baru khususnya menyangkut busana biara (jubah) yakni mengecilkan serta memperpendek busana biara⁹⁸ yang lama agar mempermudah mereka terutama terhadap iklim yang ada .

Tantangan atau pun hambatan lain yang datang dari luar dengan mengingat bahwa para Suster bukan berasal dari Indonesia maka untuk masuk ke Indonesia saja mereka harus menunggu visum atau izin dari pemerintahan dalam waktu yang lama bahkan dalam pekerjaan mereka bekerja sebagai pegawai kontrak dengan masa kontrak 3 tahun pada poliklinik maupun pada rumah sakit milik pemerintah setempat.

Dalam mengatasi persoalan demikian, para Suster yang bertugas di rumah sakit tetap menjalankan tugas pelayanan kesehatan di rumah sakit milik pemerintah tersebut sedangkan yang bertugas bagian rumah tangga biara di samping mengurus rumah tangga, mereka juga memberikan kursus kepandaian putri kepada para ibu dan anak-anak putri sambil menunggu ujian menjadi warga negara Indonesia sehingga dapat membuka karya pelayanan yang dikelola sendiri oleh para Suster.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kongregasi Suster OSA merupakan Kongregasi Diosesan, yang bernaung di bawah Keuskupan Ketapang-Kalimantan Barat, dengan memiliki Visi, Misi, Kharisma serta Spiritualitas yang kemudian menggerakkan Para Suster OSA dalam

⁹⁸ *Idem*

memberikan pelayanan kepada masyarakat Ketapang secara umum dan kepada umat katolik Ketapang secara khusus.

Kongregasi Suster OSA memilih Santo Augustinus menjadi pelindung Kongregasi serta mengambil spiritualitas Santo Augustinus sebagai spiritualitas Kongregasi dikarenakan cara hidup sehat dan sejahtera yang direalisasikan melalui kehidupan bersama dalam komunitas, dan membangun persatuan serta hidup dalam persaudaraan serta kesederhanaan, menjadi cita-cita pendiri Kongregasi agar setiap anggota sungguh dapat membantu sesama anggota berkembang dalam kehidupan rohani dan jasmani sehingga dapat melayani sesama dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab.

Kehidupan bersama dalam komunitas baik komunitas kecil maupun yang besar serta perkembangan Kongregasi dapat terwujud sesuai dengan apa yang direncanakan bila setiap anggota dapat memperhatikan dengan baik dan menjalankan dengan penuh tanggung jawab semua peraturan yang terangkum dalam anggaran dasar Kongregasi Suster Santo Augustinus (OSA).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

KEADAAN SOSIAL – BUDAYA

PENDUDUK KETAPANG

A. KEADAAN DAERAH DAN PENDUDUK

1. Garis besar mengenai Kalimantan Barat.

Sebelum membahas lebih lanjut, perlulah penulis memaparkan secara garis besar mengenai Provinsi Kalimantan Barat, di mana mengingat bahwa berkaryanya para Suster OSA di Kabupaten Ketapang yang mana merupakan salah satu bagian dari wilayah Provinsi Kalimantan Barat tersebut maka sebelum membahas tentang Kabupaten Ketapang perlulah terlebih dahulu memaparkan secara ringkas mengenai Kalimantan Barat.

Kalimantan atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan Brunai, Burneo, dan Tanjung Negara memiliki luas mencapai lima kali luas pulau Jawa dan uniknya lagi, Kalimantan di kelilingi oleh laut dan selat yakni sebelah barat oleh selat Karimata, sebelah timur selat Makassar dan laut Sulawesi, sebelah utara Laut Cina Selatan dan Sulu, dan sebelah selatan Laut Jawa.⁹⁹

Kalimantan terbagi dalam lima Provinsi, yakni Provinsi Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Secara garis besar, daerah Kalimantan memiliki sungai-sungai yang lebar hingga mencapai 200-1500 m, dalam serta panjang hingga 300-500 km, dan juga memiliki hutan yang lebat dengan hasil alam yang beragam seperti kayu, rotan,

⁹⁹ Nila Riwut, (Peny.), *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*, Palangka Raya, Pusakalima, 2003, hlm. 3.

damar dan karet. Hutan di Kalimantan, termasuk dalam hutan hujan tropis dan terbagi dalam beberapa formasi seperti hutan payau, hutan nipah, hutan rawa, hutan bukit-bukit, dan hutan gunung.¹⁰⁰

Kalimantan Barat sendiri berlokasi di sebelah barat selat Karimata dan sebelah utara berbatasan dengan pegunungan Kapuas Hulu, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kalimantan Tengah dan sebelah timur dengan pegunungan Muller, Schwaner dan Kalimantan timur. Keadaan daerahnya yaitu terbagi atas tanah pegunungan tinggi, rendah dan dataran rendah dan memiliki iklim yang mengandung curah hujan tinggi, di mana rata-rata curah hujan setiap bulan adalah 100 mm hingga mencapai 350 mm. Bulan Januari-Februari, dan bulan Juni-Agustus, curah hujannya sangat sedikit sehingga disebut musim kemarau pendek dan musim kemarau panjang.¹⁰¹

Penduduk Kalimantan Barat, adalah suku-suku Dayak pedalaman atau penduduk asli Dayak dan kaum pendatang seperti dari Sumatera, Bugis, Jawa, Madura, Minangkabau, Sunda, Batak dan lain-lain. Mayoritas penduduknya beragama Islam di mana mencapai 35% sedangkan Katolik 28%, Protestan 10%, Budha 5,6% dan Hindu 0,2%,¹⁰² dan Suku Bangsa yang Dominan Besar yaitu Dayak, Melayu dan Tionghoa, yang jumlahnya melebihi 90% penduduk Kalimantan Barat. Selain itu, terdapat juga suku-suku bangsa lain, antara lain Bugis, Jawa, Madura, Minangkabau, Sunda, Batak, dan lain-lain yang jumlahnya dibawah 10%.

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 7

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 11-12.

¹⁰² http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Barat, diakses tanggal 30 Agustus 2010

Suku bangsa yang terdapat di Kalimantan Barat terbagi dalam tiga kelompok suku besar dan beberapa suku dari luar atau suku-suku pendatang, di mana tiga suku yang besar tersebut adalah Suku Dayak, Suku Melayu, dan Tionghoa yang terbagi sebagai berikut: Suku Dayak terdiri dari beberapa rumpun yakni : Rumpun Kanayatn, Rumpun Ibanic, Rumpun Bidoih (Kidoh-Madeh), Rumpun Banuaka", Rumpun Kayanic, Kelompok Oot Danum dan Kelompok Dayak yang mandiri atau tak mempunyai rumpun suku.

Rumpun tersebut juga masih terdapat beberapa rumpun suku misalnya dalam Rumpun Kanayant terdapat Suku Lara, Suku Kanayant; Rumpun Ibanic juga terdapat beberapa suku yakni Suku Iban, Suku Seberuang, Suku Mualang, Suku Kantuk, Suku Ketuangau, Suku Desa, Suku Bugau, Suku Kede, Suku Suhaid. Rumpun bidoih juga terdapat beberapa rumpun suku yakni Suku Bidayuh, Suku Galik, Suku Gun, Suku Jangkang, dan Suku Ribun, sedangkan Rumpun Banuaka terdiri dari rumpun suku Embaloh dan Suku Kalis dan Rumpun Kayanic juga terdiri dari beberapa suku yakni Suku Hovongan, Suku Uheng Kereho, Suku Bukat, dan Suku Kayaan.

Sedangkan suku-suku Dayak lainnya yang berdiri sendiri terdiri dari Suku Mali, Suku Sekujam, Suku Sekubang, Suku Babak, Suku Badat, Suku Barai, Suku Kayan, Suku Keramai, Suku Klemantan, Suku Pos, Suku Punti, Suku Randuk, Suku Cempedek, Suku Dalam, Suku Darok, Suku Kopak, Suku Koyon, Suku Senunang, Suku Sisang, Suku Sintang, Suku Sungkung (Bidayuh), Suku Limbai, Suku Mayau, Suku Mentebak, Suku Menyangka, suku-suku sungai Mayuke, Suku Sanggau, Suku Sani, Suku Sekajang, Suku Selayang, Suku Selimpat, Suku Dusun,

Suku Empayuh, Suku Engkarong, Suku Ensanang, Suku Menyanya, Suku Merau, Suku Muara, Suku Mudah, Suku Muluk, Suku Ngabang, Suku Ngalaman, Suku Ngamukit, Suku Nganayat, Suku Panu, Suku Pengkedang, Suku Pompang, Suku Senangkan, Suku Suruh, Suku Tabuas, Suku Taman, Suku Tingui, dan Sak Senganan (Ibanic Moslem).

Suku Melayu merupakan suku terbesar ke dua yang mendiami sebagian besar daerah-daerah yang berada di Kalimantan Barat, di samping itu ada pula suku lain yakni, Suku Banjar, Suku Pesaguan, Suku Bugis, Suku Sunda, Suku Jawa, Suku Madura, Suku Minang, dan Suku Batak, sedangkan golongan ke tiga yakni Tionghoa masih terbagi lagi dalam beberapa bagian misalnya Suku Hakka dan Tiochiu.¹⁰³

2. Sejarah ringkas Kabupaten Ketapang

Kabupaten ketapang sejak tahun 1936, yakni pada masa pemerintahan Hindia Belanda, merupakan salah satu daerah Afdeling yang termasuk dalam Keresidenan Kalimantan Barat (Residentis Western Afdeling van Borneo)¹⁰⁴ dengan pusat pemerintahannya di Pontianak. Onder Afdeling kabupaten Ketapang masih dibagi lagi ke dalam tiga bagian yakni, Onder Afdeling Sukadana yang berkedudukan di Sukadana, Onder Afdeling Matan Hilir yang berkedudukan di Ketapang, dan Onder Afdeling Matan Hulu yang berkedudukan di Nanga Tayap, dan dari setiap Onder Afdeling dipimpin oleh seorang Wedana, *Onder Afdeling* tersebut masih dibagi lagi ke dalam tiga Onder Distrik dan masing-masing Distrik

¹⁰³ http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Barat, diakses pada tanggal 5 Februari 2011.

¹⁰⁴ Gusti Iswadi Haliem, *Pesona Tanah Kayong: Kerajaan Tanjungpura Dalam Perspektif Sejarah*, Ketapang, Pemerintah Kabupaten Ketapang, 2002, hlm. 1

dipimpin oleh seorang asisten Wedana yakni Onder Afdeling Sukadana di bagi menjadi tiga Distrik yakni, Distrik Sukadana, Simpang Hilir dan Simpang Hulu. Onder Afdeling Matan Hilir dibagi menjadi dua Distrik yakni Distrik Matan Hilir dan Kendawangan, sedangkan Onder Afdeling Matan Hulu terbagi dalam empat Distrik yakni, Distrik Sandai, Nanga Tayap, Tumbang Titi dan Marau.

Pada tahun 1942, masa pemerintahan Hindia Belanda berakhir dengan datangnya tentara Jepang, dan dalam masa pendudukan tentara Jepang, Kabupaten Ketapang masih tetap dalam status Afdeling, hanya saja pimpinan langsung diambil alih oleh Jepang hingga tahun 1945 digantikan oleh tentara Belanda atau yang lebih dikenal dengan sebutan tentara NICA.

Pada masa ini bentuk pemerintahan yang ada sebelumnya masih diteruskan hanya saja mendapat sedikit penyempurnaan di mana Kabupaten Ketapang yang berstatus Afdeling disempurnakan dengan Staad blaad 1948 no. 58, yang berisi pengakuan adanya Pemerintahan Swapraja di mana Kabupaten Ketapang kemudian bagi menjadi tiga pemerintahan swapraja, yaitu Sukadana, Simpang dan Matan dan daerah-daerah swapraja yang ada digabungkan menjadi sebuah Federasi. Pada masa pemerintahan Indonesia, menurut Undang-undang nomor 25 tahun 1956 menetapkan status Kabupaten Ketapang sebagai bagian Daerah Otonom Propinsi Kalimantan Barat yang dipimpin oleh seorang Bupati sebagai kepala daerah, dan pada tahun 2007, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 mengenai pembentukan Kabupaten baru di

Ketapang yaitu Kabupaten Kayong Utara maka pada tanggal 26 Juni 2007, secara resmi pembentukan Kabupaten Kayong Utara.¹⁰⁵

3. Keadaan Daerah dan Penduduk Ketapang

Kabupaten ketapang merupakan salah satu daerah tingkat II yang berada di Provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah 35.809 km² (\pm 3.580.900 Ha), terdiri dari 33.209 Km² adalah wilayah daratan dan 2.600 Km² adalah wilayah perairan dan secara geografi, Kabupaten Ketapang terletak di antara 0°19'00"-3°05'00" Lintang Selatan, dan 108°42'00"-111°16'00" Bujur Timur. Sedangkan batas administrasi Kabupaten Ketapang Yaitu, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sekadau dan Kabupaten Sanggau, sebelah Selatan dengan Laut Jawa, sebelah Barat dengan Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Kayong Utara dan Selat Karimata, sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah, Kabupaten Sintang, dan Kabupaten Melawi. Sedangkan iklim yang terdapat di Kabupaten Ketapang yaitu Kabupaten Ketapang mengenal dua musim yakni musim kemarau yang berkisar dari bulan Juni sampai bulan September, dan musim penghujan terjadi sekitar bulan Desember sampai bulan Maret, Kabupaten Katapang termasuk dalam wilayah beriklim tropis dengan ciri-ciri memiliki temperatur udara yang tinggi atau panas dan lembab, ditambah lagi dengan letak Kabupaten Ketapang yang relatif dekat dengan garis Khatulistiwa sehingga temperatur udaranya lebih panas. Keadaan temperatur udara rata-rata 27, 2°C dengan suhu terendah 26, 7°C dan tertinggi 27, 8°C, sedangkan curah hujan di

¹⁰⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ketapang, diakses tanggal 1 September 2010.

Kabupaten Ketapang rata-rata 3.961, 1 mm/tahun atau rata-rata 214 kali pertahun.¹⁰⁶

Jumlah penduduk daerah Ketapang pada tahun 1971 sebanyak 200.524 jiwa dengan golongan utamanya adalah orang melayu sebesar 65% dari jumlah seluruh penduduk kabupaten Ketapang, manganut agama Islam dan bertempat tinggal lebih banyak di daerah pinggiran sungai dan hidup dari bercocok tanam dan berdagang dalam lintasan yang kecil.

Jumlah penduduk Ketapang pada tahun 2000 yang tercakup dalam 15 Kecamatan berjumlah 423.816 Jiwa yang terdiri dari laki-laki 217.885 jiwa dan perempuan sebesar 205.931 jiwa sehingga dengan berdasarkan pada luas wilayah yang ada dan jumlah penduduk yang ada maka Kabupaten Ketapang memiliki kepadatan penduduk rata-rata 12 jiwa/km² namun penyebaran penduduknya belum merata di mana konsentrasi penduduk berada di Kecamatan Matan Hilir Utara sebesar 53 jiwa/km² dan terendah berada di Kecamatan Sandai dengan jumlah 4 jiwa/km². Kepadatan penduduk lebih besar di Kecamatan Matan Hilir Utara dikarenakan sebagai ibukota Kabupaten tentunya memiliki sarana dan prasarana yang lebih memadai seperti sarana jalan, telekomunikasi, sarana pendidikan, pelayanan dibandingkan dengan di Kecamatan lainnya sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk tinggal menetap di ibukota tersebut.¹⁰⁷

¹⁰⁶ <http://www.ketapangkab.go.id/tentang.php?view=Kondisi%20Umum>, diakses tanggal 31 Agustus 2010

¹⁰⁷ Gusti Iswadi Haliem, *op.cit*, hlm. 6-7

Golongan yang kedua adalah orang suku Dayak dengan jumlah penduduk sebesar 31% jiwa, meskipun mereka adalah penduduk asli daerah akan tetapi karena kehadiran orang melayu (pendatang), mengakibatkan mereka mengundurkan diri dan menetap di daerah pedalaman dan mereka hidup dari hasil tanaman padi ladang dan pengumpulan hasil-hasil hutan seperti kayu, rotan, damar, dan karet sedangkan penghasilan lainnya adalah menangkap ikan di sungai-sungai dan berburu binatang di hutan.

Kelompok-kelompok orang Dayak daerah Ketapang dipandang berasal dari satu suku yakni suku Klemantan yang memiliki dasar kepercayaan suku Dayak yakni animisme di mana mereka percaya bahwa pada pohon-pohon, batu-batu, gunung-gunung, dan gua-gua yang besar terdapat roh-roh yang mendiaminya sehingga sering diadakan sesajian guna meminta keselamatan.

Selain kedua golongan di atas, terdapat juga golongan orang Tionghoa dan golongan terakhir ini dapat dikatakan adalah golongan minoritas sebab jumlahnya tidak besar (minoritas) di mana hanya terdapat 4% dari seluruh jumlah penduduk daerah Ketapang, dan meskipun merupakan golongan minoritas akan tetapi mereka dapat menguasai perdagangan di Ketapang, dan beberapa di antara mereka kemudian menyebarkan agama Katolik di wilayah Ketapang.

Perhatian pemerintah Kabupaten Ketapang terhadap kehidupan beragama sangat besar di mana Pemerintah mengadakan program pembinaan kehidupan beragama sebagaimana negara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 menjamin kehidupan beragama, demikian pula dengan yang terlaksana di Kabupaten Ketapang, dan hal ini dapat terlihat dari prosentasi penduduk yang

memeluk agama Islam (66, 80 persen), Kristen Protestan 17, 66 persen, agama khatolik 6, 74 persen, Hindu 0, 90 persen dan sisanya menganut agama/kepercayaan lain sebesar 6, 83 persen.¹⁰⁸

B. SEJARAH SINGKAT GEREJA KATOLIK DI KEUSKUPAN KETAPANG

Keuskupan Ketapang adalah Gereja Katolik di wilayah Kalimantan Barat yang mempunyai luas wilayah pelayanan sekitar 35.809 persegi, dan sejak berdirinya tahun 1954, sudah ada beberapa Ordo/Kongregasi/Tarekat Religius yang berkarya di Ketapang seperti Imam OFM Cap, CP, MSP, Projo, Bruder CP, FIC, Suster BKK, PIJ dan OSA. Sesuai dengan perkembangan Gereja dan situasi politik Indonesia, di Keuskupan Ketapang khususnya yang mengarah pada “Indonesianisasi”¹⁰⁹ maka kini banyak dari anggota tarekat-tarekat religius berasal dari putra-putri asal Indonesia¹¹⁰.

Kelahiran Gereja secara khusus di Ketapang tidak terlepas dari peran serta para misionaris baik dari Belanda maupun Italia, dan juga para pedagang Cina di mana Pada tahun 1905, para Misionaris yakni para Imam Ordo Kapusin mendapat tanggung jawab memegang prefektur Apostolik Borneo (Kalimantan Barat). Para misionaris pertama kali tiba di Serengkah tahun 1905, kemudian tahun 1906 mereka meluaskan tanah misi hingga ke Sejiram, dan pada tahun 1908, mereka juga membuka stasi baru di Laham-Kalimantan Timur.

¹⁰⁸ Gusti Iswadi Haliem, *op.cit*, hlm. 20-21

¹⁰⁹ “Indonesianisasi”: menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, tahun 1988, hlm. 330, mengandung arti proses atau tindakan, cara untuk menjadikan sesuatu sungguh bersifat Indonesia.

¹¹⁰ <http://profilgereja.wordpress.com/2010/07/25/keuskupan-ketapang/>, diakses tanggal 26 Oktober 2010.

Keberadaan agama Katolik sendiri di daerah Ketapang tidak dapat terlepas dari peran serta para pedagang Cina yakni lima keluarga Tionghoa Katolik yang datang ke wilayah Ketapang pada tahun 1910. Mereka meninggalkan tanah air mereka dan berlayar melalui Singapura, Penang, Pontianak dan berakhir di Ketapang, di Ketapang inilah oleh mereka yakni Tan A Hak, Tan A Ni, dan Tan Kau Pue menyebarkan agama Katolik, mereka bertiga adalah bersaudara namun yang memiliki jiwa misionaris adalah Tan A. Hak, dan mereka berhasil menarik simpatik Mgr. Pacificus Bos, OFM Cap selaku Prefek Apostolik Pontianak sehingga pada tahun 1911, Mgr. Pacificus mengadakan kunjungan ke Ketapang dan sejak saat itu Ketapang kemudian mendapat kunjungan dua kali setahun oleh para pastor-pastor Kapusin seperti diantaranya P. Salvator dan P. Marcellus.

Perkembangan umat katolik semakin hari makin meningkat dengan hadirnya pedagang-pedagang Tionghoa yang beragama katolik dan mereka banyak yang menetap di daerah pantai seperti di Sukadana, Tolak, Teluk Melano dan pulau Kumbang sehingga dengan melihat situasi demikian maka oleh Misi membeli sebidang tanah dan kemudian membangun sekolah, rumah guru, dan tempat ibadat bagi mereka dan setelah sekolah dibangun maka mereka mendatangkan Ng Liap Siang, salah seorang guru agama dari dari Kota Swatow-Singapura.

Perkembangan selanjutnya adalah di daerah Serengkah, Tan A Hak, dengan jiwa merasulnya pergi ke Serengkah dan menetap di sana, kemudian ia menginformasikan bahwa di Serengkah terdapat banyak orang Dayak maka pada Januari 1918, Mgr. Pacificus Bos, OFM Cap mengunjungi Serengkah. Di sana

Mgr. Pacificus memberikan pelajaran agama kepada Gumalo Moerial selama 10 hari kemudian mempermandikannya dengan nama Yosep. Setahun setelah kunjungan tersebut yakni tahun 1919: Mgr. Pacificus kemudian mendirikan sekolah misi di Serengkah tepatnya di Laman Baru. Gedung Gereja juga kemudian dibangun pada tahun 1931 di atas tanah yang disumbangkan oleh penduduk kepada misi, dan mulai saat itu Serengkah menghadapi masa depan yang cemerlang.

Sebagaimana perkembangan di daerah Serengkah, pembangunan gedung sekolah volksschool (sekolah desa) dan Gereja juga terjadi di beberapa tempat seperti di Tumbang Titi, Nanga Tayap, dan Sandai pada tahun 1917, dan sekolah volksschool tersebut mendapat subsidi pemerintah pada tahun 1928, kemudian pada tahun 1934, sekolah volksschool mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai sekolah desa tiga tahun. Sedangkan di daerah Tanjung, Gereja didirikan pada Pacificus memutuskan membuka secara resmi stasi tetap di daerah Matan hulu dan pilihannya jatuh pada daerah Tumbang Titi melihat letaknya yang strategis, dan tahun 1938, dua orang Pastor Kapusin yakni P. Leo De Jong dan P. Gerardus tinggal dan menetap di Tumbang Titi kemudian menyebarkan agama di sungai Laur, Kepari dan Sepotong.

Perkembangan Gereja semakin hari semakin meluas dan berkembang pesat akan tetapi pelayanan yang diberikan kurang maksimal seperti di Ketapang disebabkan oleh kurangnya tenaga para misionaris. Melihat situasi demikian maka Mgr. Tarsisius Van Valenberg OFM Cap kemudian mengajukan permohonan kepada para pastor Pasionis untuk membantu di daerah Ketapang. Tawaran

tersebut disambut baik oleh Pastor General dari Perserikatan Pasionis dengan mengirim beberapa Pastor Pasionis membantu karya misi di daerah Ketapang di bawah Vikariat Pontianak. Selain para pastor Pasionis, Mgr. T. Van Valenberg, OFM Cap juga mengajukan permohonan kepada Pimpinan Suster OSA di negeri Belanda untuk membantu pelayanan karya misi di Ketapang dan tawaran tersebut juga mendapat tanggapan yang positif dari Suster Agneta selaku Muder di Belanda dengan mengirim 5 Suster untuk membantu karya misi di ketapang.

Perkembangan selanjutnya adalah terjadinya perubahan status Gereja Ketapang, hal ini terjadi pada tanggal 26 Juni 1954, Misi di Ketapang oleh Paus Pius XII diubah menjadi Prefektur Apostolik dan P. Gabriel W. Sillikens, CP diangkat sebagai Prefek Pertama. Dalam perjalanan selanjutnya, pada tanggal 3 Januari 1961 Prefektur Apostolik Ketapang mengalami perubahan status yang kedua kalinya yakni dari Prefektur Apostolik menjadi Keuskupan. Ini merupakan suatu perkembangan yang besar dan pada tanggal 12 Juni 1962, P. Gabriel Sillikens ditahbiskan menjadi Uskup oleh Uskup Agung Jakarta, Mgr. A. Djajasapoetra, SJ kemudian pada 28 April 1962, P. Gabriel Sillikens, CP diangkat menjadi Uskup di Keuskupan Ketapang dan tepat pada tanggal 10 Juni 1962, gedung Gereja Katedral St. Gemma pelindung misi Ketapang diresmikan.

Perjalanan sejarah Gereja di Ketapang mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan perkembangan zaman di mana tidak hanya di Kota Ketapang saja yang mengalami perkembangan melainkan terjadi pula di daerah-daerah pedalaman yang ada di wilayah Ketapang, demikian pula dengan perkembangan umat dan pelayan umat, dengan adanya sekolah-sekolah yang dibangun turut

membantu umat Ketapang dan sekitarnya, di mana dengan adanya sekolah-sekolah tersebut mampu mendobrak umat dari kebodohan dan buta aksara dan para Misionaris juga menggembleng putra-putra daerah menjadi pribadi yang tangguh dan berkepribadian yang baik bahkan hingga menjadi putra-putra daerah yang mampu memimpin daerahnya sendiri. Di samping perkembangan umat yang begitu pesat, tenaga para misionaris semakin berkurang menyebabkan pelayanan pun menjadi kurang efisien, Perkembangan jumlah Imam, biarawan-biarawati pun tidak seimbang dengan perkembangan umat yang terjadi saat itu meskipun di Ketapang jumlah panggilan masih dapat dikatakan cukup tinggi akan tetapi pada akhirnya banyak yang mengundurkan diri sehingga muncul kekhawatiran akan terjadinya penggabungan rumah pembinaan atau seminari menjadi satu seminari seperti yang terjadi di Eropa.

Adapun Imam, Biarawan dan Biarawati yang berkarya di Ketapang pada saat itu yaitu para Pater Kapusin tahun 1905, disusul para Pater Pasionis tahun 1946 dan tahun 1949 datang pula para Suster OSA serta beberapa Kongregasi yang datang berkarya di Ketapang.¹¹¹

C. KEADAAN SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT DI KABUPATEN KETAPANG

Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajardan memiliki tiga wujud yakni ideal (Cultural system) berupa keseluruhan dari ide-ide, gagasan, nilai, norma serta hukum sehingga

¹¹¹ Hendrykus Jahilin, "Keluarga Tan A Hak: Perintis Gereja Keuskupan Ketapang", Majalah Dwibilanan TRIKA, Tahun XVIII, Nomor: 06, 1993, hlm. 6-12

dikenal dengan istilah adat-istiadat, aktivitas serta tindakan berpola (Social System) yang berupa keseluruhan rangkaian aktivitas manusia sehingga dapat pula disebut sistem sosial, dan wujud fisik berupa benda-benda yang dapat dilihat dan diraba sehingga bersifat konkret.¹¹²

Secara umum, masyarakat Dayak yang mendiami pulau Kalimantan memiliki sistem kekerabatan yang bersifat patrilineal dengan bentuk kekerabatan keluarga luas, tinggal dalam sebuah rumah besar yang disebut sebagai rumah betang atau balal, atau lamin. Keluarga-keluarga luas tersebut memiliki orientasi yang sama yaitu pada satu nenek moyang yang mereka hormati dan penghormatan terhadap roh nenek moyang tersebut berkaitan erat dengan sistem kepercayaan mereka yakni kaharingan di mana mereka percaya bahwa roh orang yang sudah meninggal akan menuju ke suatu tempat yang bernama alam datu tunjung punu gamari.¹¹³

Rumah betang atau rumah panjang tersebut memiliki multi fungsi di mana selain sebagai tempat tinggal, dapat digunakan juga sebagai tempat pertahanan dari ancaman musuh, untuk melakukan kegiatan-kegiatan reproduksi, pendidikan anak, sosial ekonomi, maupun sebagai pusat kekuasaan untuk mengatur tata kehidupan masyarakat dan semua penghuni yang tinggal di rumah Betang tersebut merupakan satu kesatuan sosial yang terikat oleh kesadaran wilayah dan terbentuk berdasarkan faktor genealogis.¹¹⁴

¹¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Akssara Baru, 1980, hlm. 193

¹¹³ <http://www.indonesiamedia.com/rubrik/budaya/budaya00augustust.htm>, diakses tanggal 29 Desember 2010

¹¹⁴ Florus Paulus, dkk, (Ed), *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*, Jakarta, Grasindo, 1994, hlm. 212

Faktor genealogis yang dimaksudkan ialah bahwa kesatuan sosial yang terbentuk berdasarkan satu tali kekerabatan di mana keluarga yang terbentuk dalam keluarga orang Dayak berwujud keluarga batih maupun keluarga luas yang hidup dalam satu rumah tangga sehingga memainkan peranan yang penting dalam kerangka sosial sebagai pengikat kekeluargaan yang pada akhirnya satu sama lain di dalam satu desa merasa dirinya memiliki satu tali kekerabatan.¹¹⁵

Sistem kepercayaan dalam kelompok etnik Dayak tidak terlepas dari nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial ekonomi mereka sehari-hari dan ini mengandung arti bahwa segala tingkah laku, sikap, perbuatan, kepribadian dan kegiatan sosial ekonomi didukung pula oleh nilai-nilai budaya serta etnisitas di samping sistem kepercayaan maupun adat istiadat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kepercayaan etnik Dayak sangatlah kompleks di mana terdapat dua prinsip kepercayaan yakni kepercayaan yang menekankan pada pemujaan terhadap nenek moyang mereka dan kepercayaan kepada Tuhan yang satu sebagai penguasa tertinggi dunia, mereka juga menyerap beberapa unsur kepercayaan dari luar seperti dari Cina yakni penggunaan barang-barang keramik seperti mangkok dan tempayan yang dianggap memiliki kekuatan magis dan dapat mendatangkan keberuntungan, Tuhan tertinggi sebagai satu-satunya penguasa dunia juga dilambangkan dengan simbol naga (tabon atau dragon) dan burung enggang.¹¹⁶

Bagi masyarakat Dayak, hutan menjadi unsur yang penting dalam kehidupan sosial mereka di mana hutan yang diperlambangkan oleh burung enggang sebagai dunia yang lebih tinggi sedangkan burung naga sebagai

¹¹⁵ *Ibid*, hlm.213

¹¹⁶ *Ibid*, hlm.22-24

perwujudan dari kekuasaan atau kekuatan sehingga naga menggambarkan organisasi sosial masyarakat Dayak dan bersifat lebih rendah dibandingkan dengan burung enggang atau hutan dalam kehidupan sosial ekonomi karena hutan menjadi basis utama dari kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik kelompok etnik Dayak dan juga bagi keberadaan serta kelanjutan kehidupan budaya, tradisi dan sistem kepercayaan mereka.¹¹⁷

Hutan menjadi unsur terpenting dalam kehidupan masyarakat Dayak melahirkan satu paham yang kemudian dianut oleh mereka hingga kini yaitu bahwa bila hutan menjadi hancur maka kehidupan sosial, ekonomi maupun budaya yang dimiliki ikut hancur dan bila semua itu terjadi maka Tuhan akan memberikan kutukan bagi mereka. Unsur lain yang mereka yakini dalam sistem budaya dan kepercayaan nenek moyang adalah nilai dan sikap yang memberi penekanan pada bagian integral dari alam yaitu manusia sehingga manusia dilarang membunuh hewan yang tidak membahayakan, dan tidak menghancurkan sumber alam lainnya secara serakah.¹¹⁸

Secara khusus, sebagian masyarakat Dayak yang berdiam di Kabupaten Ketapang ialah masyarakat Dayak Pesaguan yang menyebut diri sebagai orang Dayak Pesaguan Sekayu', dan bertempat tinggal di sepanjang sungai Pesaguan bagian hulu dan sekitarnya, dan kelompok masyarakat ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dengan bahasa yang sama namun terdapat beberapa dialek yang

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 25

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 28

berbeda,¹¹⁹ bahasa asli mereka dinamakan bahasa pesaguan yang terbagi dalam dua dialek yakni Serongkah dan Kengkubang dengan cirri yang berbeda di mana pada dialek Serongkah banyak menggunakan fonem “o” sedangkan dialek Kengkubang lebih banyak menggunakan fonem “a” misalnya siopa (dialek Kengkubang) dan siopo (dialek Serongkah) yang berarti siapa.

Struktur sosial dalam masyarakat Pesaguan terdiri dari dua golongan yakni golongan Damong beserta kerabatnya yang disamakan dengan bangsawan dan sebagai pemegang kekuasaan baik dalam pemerintahan maupun adat istiadat terutama adata kedomongan, sedangkan golongan ke dua ialah golongan Lawang Tangga atau masyarakat biasa yang terbagi dalam lawang agung-lawang mamoti yakni kelompok masyarakat yang berstatus sebagai perwakilan atau pemimpin dari kelompok tersebut, dan Sasak taba yakni lapisan masyarakat yang paling bawah atau budak (*hulun*)¹²⁰.

Masyarakat Pesaguan juga merupakan masyarakat yang sangat memegang teguh adat istiadat yang mereka miliki di mana terdapat tiga golongan adat yaitu adat bidang kehidupan menyangkut beberapa hal seperti adat yang mengatur mana yang boleh dan yang tidak boleh untuk dilakukan dan adat yang berhubungan dengan upacara upacara seperti kelahiran, upacara dalam siklus perladangan (*belakau behuma*), dan upacara tolak bala serta upacara persiapan, penyambutan

¹¹⁹ Alexander Yan Sukanda, Fransiskus Raji'in, *Kanjan Serayong: Ritual Kematian dalam Tradisi Dayak Pesaguan*, Ketapang, diterbitkan atas Kerja Sama Yayasan Warisan dan Kantor Informasi Kebudayaan dan Pariwisata (INBUDPAR), 2007, hlm. 2

¹²⁰ *Hulun* atau budak terjadi bila seseorang tidak mampu membayar hukum adat karena melanggar adat yang ditentukan seperti ia memiliki anak hasil hubungan gelap (*mengampang*), dan hukum adat tersebut dibayar oleh Demong maka orang tersebut beserta keturunannya akan menjadi *hulun* bagi si Demong, status ini bisa dilepaskan bila ada keluarga yang menebusnya dengan membayar hukum adat tersebut kepada Demong.

dan penutupan musim buah. Selain adat bidang kehidupan, terdapat pula adat bidang kematian dan bidang hukum adat, dan dalam hukum adat, masyarakat Pesaguan ini memegang teguh hukum adatnya seperti yang tercermin dalam peribahasa “*tanah mula tumbuh kerosok mula menjadi, adat jalan jamban titi*” yang mengandung arti bahwa sejak awal mula adanya kehidupan, adat sudah menjadi bagian dan patokan dalam kehidupan itu sendiri, dan dengan demikian maka seluruh kehidupan diatur oleh adat yang diwujudkan lewat musyawarah yang dipimpin oleh Demong adat. Bila terjadi pelanggaran terhadap aturan adat maka akan diselesaikan melalui adat dan untuk membayar pelanggaran sesuai dengan keputusan adat maka dilakukan dengan menyerahkan tanda bukti perjanjian atau denda berupa piring putih, mangkok dan *tajau* (tempayan).

Adat bidang kematian dalam masyarakat Pesaguan merupakan suatu upacara adat yang dikhususkan bagi orang yang telah meninggal mulai dari kematiannya hingga penguburan dengan berbagai macam proses yang rumit dan biaya yang banyak misalnya saat jenazah akan dimandikan, jenazah tersebut harus dimandikan menggunakan air dari buluh seruas (adat Pesaguan Hulu dan Tengah), sedangkan pada adat Pesaguan Hilir, bagi jenazah laki-laki menggunakan air dari buluh sebanyak tiga ruas dan untuk jenazah perempuan memakai air dari buluh sejumlah lima ruas, dan pada saat ini biasanya mulai diadakan pemukulan tipa atau *batipa* yakni musik kematian sebagai tanda adanya kematian. Musik tipa tersebut menggunakan alat musik gamelan (gong) dengan cara menabuh gamelan serempak maupun dengan teknik tabuh kait, setelah jenazah dimandikan maka

ditempatkan pada tempat yang disediakan khusus¹²¹ sambil menunggu waktu penguburan. Kemudian didekat jenazah diletakan sebuah telur, mangkok, piring, tempayan dan sebuah batu didekat kaki, sedangkan pada mata diletakan cincin, uang perang diletakan di lidah jenazah sambil menunggu peti jenazah dipersiapkan dan ketika peti jenazah telah tersedia maka kegiatan selanjutnya adalah acara yang disebut dengan acara *masuk kotak/masuk poti/betama/betamo*, dan dalam adat ini, mereka juga menggunakan *ribis*¹²² yang disebut dengan *gelegonding* sesuai dengan ketentuan adat masing-masing.

Selain upacara adat yang telah disebutkan di atas, terdapat pula adat bidang kematian yang sampai saat ini masih terus dilakukan ialah, adat *bebukung* atau *bobukong*¹²³ (Gambar V) yang berarti bukung atau hantu dan berdiam di pohon besar seperti pohon *pulai* dan di dalam adat babukong ini terdapat beberapa bentuk bukung diantaranya ialah bukung tembulai. Bukung tembulai berperan sebagai abdi/hamba/ tenaga sukarela yang siap membantu mengerjakan apapun yang diperintahkan dan ia tidak boleh membantah ataupun melanggar syarat-syarat¹²⁴ yang telah ditentukan dan bila melanggar aturan atau syarat-syarat tersebut maka berdasarkan kepercayaan mereka, orang tersebut tidak akan berumur panjang. Tugas sebagai bukung ini akan berakhir bila jenazah telah

¹²¹ Tempat khusus tersebut terdiri dari beberapa bagian yakni: *Kajang Lako* (untuk anak kecil) yang terbuat dari bambu jenis poring, dan bagi orang tua ada balai hantu yang terbuat dari bambu jenis buluh yang dianyam silang dan kelambu hantu (khusus untuk jenazah yang di bakar).

¹²² Semacam lembaran kain yang terbuat dari kulit kayu

¹²³ *Bebukung/babukung/bobukong* ialah membuat bukung

¹²⁴ Syarat-syarat bukung tembulai: harus orang dewasa dan bukan keluarga dekat, tingkat kekerabatannya harus lebih tinggi atau sejajar, tidak boleh memakai baju, tidak boleh sedih, harus berjumlah genap, tidak boleh berbicara dengan orang yang bukan bukung, dan lain-lain.

dikuburkan kemudian ia diperkenankan mandi agar melepaskan tugasnya sebagai bukung tembulai yakni sebagai abdi.



Gambar V: *Babukong*

Pada adat kematian dalam masyarakat Pesaguan ini ternyata setelah penguburan selesai, masih ada lagi kegiatan atau acara adat yang lain yakni masa berkabung di mana keluarga dekat tidak boleh bersukaria, bernyanyi, bermusik, berpakaian yang warnanya cerah dan kegiatan-kegiatan senang lainnya. Keluarga yang berkabung disebut *pantang ponti* dan pada masa sekarang yang melakukan atau menjalani *pantang ponti* ini adalah orang yang paling dekat dengan yang meninggal misalnya sang suami yang meninggal maka sang istrilah yang akan menjalani masa *pantang ponti* tersebut dan *pantang ponti* ini akan dijalani selama warga kampung menjalaninya selama tiga sedangkan tujuh hari bagi keluarga dekat hingga acara yang terakhir dari adat kematian ini yakni *menganjam*¹²⁵ *menyeranyung* yang mengandung makna sebagai symbol kemenangan atas maut, dan

¹²⁵ Alexander Yan Sukanda, Fransiskus Raji'in, *op.cit*, hlm. 33-60

pelepasan *pantang ponti* terhadap keluarga dekat yang melaksanakan *pantang ponti* tersebut.¹²⁶

Demikianlah contoh salah satu keadaan sosial budaya yang terdapat di Kabupaten Ketapang, di mana kita ketahui bahwa kebudayaan dapat terus berkembang bila ada yang melestarikannya demikian pula dengan kebudayaan yang terdapat di Ketapang, banyak budaya yang mulai dilupakan terlebih oleh generasi muda pada zaman sekarang misalnya dengan adat kematian yang digambarkan di atas tidak banyak dari kaum muda sekarang yang mengetahuinya padahal menyimpan banyak makna bagi kita. Adat kematian yang digambarkan di atas pada zaman sekarang sudah tidak banyak dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat kecuali masyarakat Dayak Pesaguan ada sebagian besar yang masih mempertahankan adat kematian tersebut sebab dengan masuknya agama baik Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha sehingga banyak orang yang mulai meninggalkan cara-cara penguburan orang yang meninggal seperti adat kematian tersebut dengan mengikuti tata cara penguburan orang meninggal sesuai dengan agama yang diyakininya.

Dengan kehadiran Gereja Khatolik dan juga Kongregasi Suster St. Augustinus memberi perubahan pola pikir masyarakat setempat sehingga memberi dampak pada perkembangan anggota Gereja yang lambat laun menjadi bertambah banyak seperti sebagai katekis atau guru-guru agama yang akhirnya membantu misi dalam penyebaran agama dan perkembangan Gereja, dan ketika Suster OSA memulai karya Misi tahun 1949 hal demikian juga membawa perkembangan anggota di mana terjadi pertambahan anggota Kongregasi yang

¹²⁶ *Ibid*, hlm. 61-62

berasal dari Ketapang meskipun tidak sebanding dengan perkembangan umat yang terjadi pada saat itu.

D. TANTANGAN-TANTANGAN YANG DIHADAPI DAN SOLUSI YANG DILAKUKAN OLEH PARA SUSTER OSA

1. Keadaan Kongregasi sebelum dan sesudah tahun 1992.

Keadaan Kongregasi sebelum maupun sesudah berdikari pada tahun 1992 tidak terlepas dari keadaan wilayah maupun situasi Gereja pada saat itu di mana pusat pelayanan Suster OSA berada di bawah reksa keuskupan ketapang yang secara geografisnya merupakan daerah yang memiliki banyak hutan yang luas terlebih di daerah-daerah pedalaman dan hingga tahun 1990-an, transportasi masih sangat sulit meskipun daerahnya bertanah datar dan sebagian yang berbukit-bukit serta memiliki banyak sungai sehingga untuk melakukan perjalanan sangat tergantung dengan situasi alam saat itu. Penduduk Keuskupan Ketapang terdiri dari berbagai suku seperti suku Melayu yang tersebar di daerah-daerah pesisir pantai sedangkan Suku Dayak yang disebut sebagai suku asli lebih banyak tersebar di daerah-daerah pedalaman, di samping itu pula terdapat suku Cina dan Jawa, Batak serta suku Flores.

Kehidupan beragama yang berlangsung pada saat itu hingga kini sesuai dengan daerah persebaran penduduknya seperti misalnya suku Melayu, Bugis, Madura yang banyak mendiami daerah pesisir pantai lebih banyak menganut agama Islam dan budayanya bernapaskan Islam sedangkan Suku Dayak yang lebih banyak mendiami daerah pedalaman menganut kepercayaan asli yakni animisme, dan kehidupan kebudayaannya berupa kebudayaan agraris sebab hidup

mereka lebih dekat dengan alam dan juga mereka cenderung melestarikan warisan nenek moyangnya sehingga para misionaris berusaha keras agar mereka dapat memiliki pandangan yang lebih luas untuk mengadakan sebuah perubahan.

Kehidupan ekonomi masyarakat di Keuskupan Ketapang merupakan ekonomi makro dan pasar pada umumnya dikuasai oleh para pedagang Cina baik yang berada di kota maupun di bagian kecamatan dan desa yang besar akan tetapi Suku Dayak sebagai suku asli masih terikat pada ekonomi agraris dengan berladang dan mengumpulkan makanan guna untuk mempertahankan kelangsungan hidup sehari-hari. Sedangkan suku Melayu, Madura, dan Bugis juga telah masuk dalam percaturan ekonomi namun dalam skala yang kecil seperti petani dan nelayan bagi mereka yang berada di pesisir pantai, meskipun demikian Suku Melayu telah memiliki kemampuan yang cukup dalam kehidupan berpolitik sehingga mereka lebih banyak mendominasi jabatan-jabatan eksekutif dalam pemerintahan.

Dalam bidang pendidikan, penyelenggaraan pendidikan lebih banyak diselenggarakan oleh Misi yakni dengan mendirikan sekolah-sekolah terutama di daerah pedalaman-pedalaman sebab pendidikan anak-anak khususnya di pedalaman belum mendapat perhatian dari pemerintahan secara penuh sehingga oleh Keuskupan membuka sekolah-sekolah guna mendidik anak-anak yang berada di pedalaman-pedalaman tersebut namun karena dalam perjalanan misi selanjutnya mengalami berbagai hambatan seperti kekurangan dana untuk mempertahankan sekolah-sekolah yang ada maka kemudian sebagian sekolah

diserahkan kepada pemerintah, Kongregasi FIC dan juga kepada Kongregasi Suster OSA.¹²⁷

Keadaan setempat tidak hanya memberi pengaruh kepada Gereja dalam hal ini adalah Keuskupan melainkan juga pada Kongregasi Suster OSA yang berkarya di Ketapang baik dalam bidang kesehatan, sosial dan bidang pendidikan misalnya pendidikan kepada anak-anak maupun pendidikan kepada gadis-gadis yang berkeinginan menjadi Suster OSA karena dipengaruhi oleh kesadaran dari orang tua yang melihat serta mengalami sendiri pelayanan para misionaris baik itu pelayanan kesehatan, pendidikan dan sosial sehingga mendorong para orang tua mengusahakan agar anak-anak mereka dapat memperoleh kehidupan yang lebih berkembang baik dalam bidang pendidikan, kesehatan maupun sosial.

Kehadiran para Suster OSA melalui karya pendidikan, kesehatan dan sosial baik yang berada di Kota Ketapang maupun yang berada di daerah-daerah pedalaman membawa sebuah harapan baru bagi perkembangan Kongregasi baik selanjutnya baik menyangkut jumlah anggota maupun karya pelayanan atau karya kerasulan Kongregasi Suster OSA di mana dengan kehadiran para Suster OSA melalui karya-karya pelayanannya membuka sebuah cakrawala baru dalam kehidupan masyarakat misalnya bagi para ibu dan anak-anak gadis yang dahulunya kurang memahami bagaimana cara mengurus diri dan rumah tangga namun setelah mendapat ketrampilan rumah tangga yang diberikan oleh Para Suster OSA, mereka kemudian dengan bakat dan kemampuan yang mereka miliki mampu mengembangkan apa yang mereka terima bahkan pada akhirnya dalam

¹²⁷ F. Hasto Rosariyanto SJ, (Editor), *Bercermin Pada Wajah-Wajah Keuskupan Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta, Kanisisus, 2001, hlm.240-242

masyarakat mereka mendapat kepercayaan untuk memimpin dan lain-lain. Selain ketrampilan dalam mengurus rumah tangga mereka juga ada yang dilatih dalam bidang kesehatan untuk menjadi bidan ataupun perawat sehingga mampu memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat lainnya.

Kehidupan sosial yang ditunjukkan oleh para Suster OSA baik dalam melayani orang sakit, miskin, dan juga dalam pendidikan kepada para ibu dan anak-anak mendorong munculnya ketertarikan di hati anak-anak gadis untuk menjadi Suster OSA sehingga dengan sendirinya mereka datang dan melamar menjadi Suster OSA. Keadaan demikian tidak saja membawa sukacita melainkan juga dukacita bagi para Suster di mana karena selain jumlah anggota menjadi bertambah sehingga memberi rasa sukacita namun karena pada saat itu para Suster masih menempati rumah kontrakan dengan ruangan yang kurang memadai sedangkan gadis-gadis yang datang melamar untuk menjadi Suster semakin hari semakin meningkat sehingga menjadi dukacita sebab belum memiliki tempat yang memadai.

Dukacita yang ada tidak membuat para Suster diam saja melainkan kemudian membeli sebidang tanah yang cukup luas dan kemudian membangun biara bagi para Suster dan calon-calon Suster; membangun asrama untuk anak-anak gadis yang mengikuti pendidikan yang diselenggarakan oleh para Suster; dan juga membangun sebuah sekolah yang diberi nama sekolah KRT (Ketrampilan Rumah Tangga) sehingga permasalahan menyangkut tempat tinggal dapat teratasi.

Perkembangan yang terjadi tidak dengan sendirinya berlangsung dan tanpa banyak hambatan melainkan penuh dengan suka dan duka namun berkat kerja

sama dengan berbagai pihak yang mempunyai kepedulian terhadap kongregasi serta karya-karya yang dilaksanakan maka semua kesulitan dapat teratasi meskipun membutuhkan proses yang panjang misalnya sebagai berikut:

a. Formasio dan Jumlah Anggota

Kehadiran Para Suster OSA dari negeri Belanda dengan semangat pelayanannya yang besar dan penuh dengan cinta kasih dalam melayani masyarakat di tanah Kayong (ketapang) sejak tahun 1949 tanpa membedakan, suku, budaya, warna kulit maupun status sosial dan lain-lain melalui karya kesehatan, pendidikan, dan sosial, membuat banyak gadis-gadis Dayak yang tertarik menjadi Suster dan mereka datang sendiri untuk melamar menjadi Suster tanpa ada unsur paksaan dari luar meskipun hal tersebut terjadi setelah kurang lebih enam tahun para Suster berkarya di tanah Kayong.

Pada tahun 1955 beberapa anak dari asrama binaan para Suster OSA datang melamar menjadi Suster dan diterima oleh Pimpinan dan kemudian diberi pembinaan mengenai tata cara hidup membiara sebagaimana yang dihayati oleh Kongregasi Suster OSA yakni Marsia Endjol berganti nama menjadi Sr. Agustina, OSA; Macrina Tembaga yang berganti nama menjadi Sr. Theresia, Florentina Dondot yang berganti nama menjadi Sr. Albertina Dondot, OSA; dan Julia Joka yang berganti nama menjadi Sr. Agnes, OSA. Dengan bertambahnya jumlah calon Suster yang berasal dari Indonesia maka oleh Dewan Kongregasi di negeri Belanda bersama dengan Uskup Ketapang yakni Mgr. Sillekens CP merundingkan akan membuka sebuah novisiat atau rumah pembinaan bagi calon-calon Suster yang telah ada maupun yang akan datang mengingat rumah biara yang lama tidak

mencukupi bila calon yang akan masuk bertambah banyak dan setelah mendapat izin untuk membuka novisiat maka pada tanggal 17 Juli 1956 kontrak pembangunan ditandatangani sehingga pembangunan biara, asrama dan sekolah mulai dilaksanakan oleh para pembangun berdasarkan gambar-gambar bangunan yang didesain oleh Br. Cosmas OFM Cap.

Pembangunan biara, asrama dan sekolah berjalan baik sehingga pada tanggal 9 Oktober 1957 para Suster, Novis dan juga anak-anak asrama mulai menempati biara dan asrama yang baru dan yang menjadi pemimpin Novis saat itu adalah Sr. Clementina, OSA.

Jumlah anggota dari gadis-gadis pribumi semakin hari semakin mengalami peningkatan di mana setelah empat calon Suster pertama masuk pula tiga orang gadis pribumi yang kemudian berganti nama pula menjadi Sr. Maria Goretti, Sr. Ansilla, dan Sr. Bernadet Sopia kemudian pada tanggal 27 Agustus 1958 masuklah dua orang gadis pribumi yang kemudian berganti nama menjadi Sr. yakni Pora Bantang yang kemudian berganti nama menjadi Sr. Nikolausina, dan Ana Itang yang berganti nama menjadi Sr. Frederika (alm).

Jumlah anggota Kongregasi yang berasal dari gadis-gadis pribumi sejak awal masuk tahun 1955 sampai tahun 1957 mulai mengalami penambahan anggota di mana pada tanggal 5 Mei 1963 terdapat lima gadis yang masuk menjadi Postulat yakni, Dominika berganti nama menjadi Sr. Florentina, Katarina yang berganti nama menjadi Sr. Albertina, Asu Heng berganti nama menjadi Sr. Regina, Nailoi yang berganti nama menjadi Sr. Agneta dan Jinon. Jumlah anggota menjadi bertambah tatkala pada tahun 1969 tepatnya pada tanggal 4 Mei dua

orang Suster pribumi yakni Sr. Hilaria dan Sr. Vensentia mengucapkan kaul kekal atau kaul seumur hidup sehingga dengan demikian kedua suster tersebut secara defenitif memiliki ikatan sebagai religius dengan tarekat.¹²⁸

Bertambahnya anggota merupakan sebuah kebahagiaan besar bagi Kongregasi Suster OSA mengingat bahwa dengan adanya Suster pribumi maka karya kerasulan akan semakin berkembang mengingat bahwa mereka lebih mengerti dan mamahami situasi baik budaya maupun sosial dari masyarakat di mana Kongregasi berkarya namun di samping kebahagiaan yang dirasakan, dengan berat kati para Suster melepaskan kepergian Sr. Agnes di mana setelah dua tahun mengikrarkan kaul kekal atau kaul seumur hidup, Sr. Agnes mengundurkan diri dari hidup membiara pada tahun 1963 dan dalam perjalanan waktu dengan berbagai perkembangan yang terjadi pada tahun 1966 Kongregasi kehilangan satu anggota lagi yakni Sr. Agustina yang telah mengabdikan diri dalam karya kerasulan Suster OSA kurang lebih sebelas tahun dan lima tahun menjalani hidup sebagai Suster yang telah berkaul kekal atau kaul seumur hidup akhirnya mengundurkan diri dari kehidupan membiara karena ingin membangun daerahnya sebagai seorang awam atau gadis biasa.¹²⁹

Bertambahnya jumlah anggota membawa harapan baru bagi perkembangan Kongregasi Suster OSA di mana karena dengan adanya penambahan jumlah anggota dari gadis-gadis pribumi yang terjadi membawa perubahan juga pada karya kerasulan Kongregasi di mana mengingat bahwa

¹²⁸ Robert Hardawiryana SJ, *Kronik Selama Setengah Abad: 1949-1999, Tarekat Suster St. Augustinus Dari Kerahiman Allah Di Indonesia*, Yogyakarta, Tidak diterbitkan, 1998, hlm. 11.

¹²⁹ *Ibid*, hlm. 8-9.

karya-karya Kongregasi yang telah dijalankan selama ini pada akhirnya akan diteruskan oleh para Suster pribumi sendiri maka para Suster pribumi yang telah ada diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan mereka baik dalam bidang kesehatan maupun pendidikan sehingga dapat menjadi bekal dalam meneruskan karya-karya Kongregasi setelah para Suster Belanda kembali ke negeri Belanda.

Menjadi suatu kegembiraan bagi Kongregasi ketika para Suster yang studi dapat menyelesaikan pendidikannya sehingga dapat memulai karya pelayanan sesuai bidang yang ambil dalam studi misalnya pada tahun 1962 Sr. Theresia dan Sr. Frederika mengambil studi keperawatan di Pontianak dan selesai tahun 1965, tahun 1964 Sr. Nicolausina dan Sr. Albertina mengikuti pendidikan SPG di Nyarungkop dan lulus ujian Guru di SPG tahun 1967, dan pada tahun 1970 Sr. Nicolausina melanjutkan studi di IKIP Malang, sedangkan Sr. Albertina mengambil studi SPG Frateran Bunda Hati Kudus Malang, tahun 1971 Sr. Vinsentia mendapat kesempatan untuk menempuh studi SMKK di Malang, kemudian menyusul Sr. Agneta dan Sr. Martha yang mendapat kesempatan menempuh studi bagian keperawatan di rumah sakit "Panti Waluyo" Sawahan-Malang sedangkan Sr. Monika bersekolah di SMKK milik Suster Ursulin di Malang, dan Sr. Maria Goretti meneruskan pendidikan di Madiun dan mengambil studi bidang kateketik.

Kegembiraan atau sukacita yang dirasakan oleh Kongregasi melihat perkembangan serta perhatian yang besar dari para Suster pribumi yang dengan penuh antusias menempuh pendidikan sebagai persiapan melanjutkan karya kerasulan ternyata mengalami pasang surut di mana selain mereka yang berhasil

ada juga yang tidak karena alasan tertentu maka pendidikan yang ditempuh tidak diteruskan.¹³⁰

b. Karya-karya Pelayanan atau kerasulan.

Perkembangan karya kerasulan Kogregasi Suster OSA berjalan seiring dengan perkembangan jumlah anggota dan juga dengan kebutuhan masyarakat saat itu namun perkembangan tersebut tidak berjalan dengan mulus karena mengalami berbagai macam hal membuat perkembangan mengalami pasang surut dan pasang surut yang terjadi dapat terlihat dalam berbagai bidang kerasulan yakni bidang kesehatan dan bidang pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, para Suster mulai mengembangkan karya pendidikan pertama-tama melalui pendidikan non formal yakni dengan memberikan kursus kepandaian putri seperti memasak, menjahit, berkebun, mengurus rumah tangga, dan pekerjaan-pekerjaan tangan lainnya seperti menyulam dan merenda kepada ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak gadis. Kursus kepandaian putri tersebut ternyata menarik minat anak-anak gadis sehingga semakin hari jumlah yang mengikuti kursus tersebut makin bertambah banyak sehingga mulailah dipikirkan untuk mengembangkannya menjadi pendidikan non formal agar anak-anak tersebut tidak hanya belajar tentang kepandaian putri saja melainkan juga agar mereka memperoleh pengetahuan yang lain seperti membaca, menulis dan menghitung.

Keinginan untuk meyelenggarakan pendidikan formal baru tercapai pada tahun 1965 di setuju pembangunannya dan proses pembangunan sekolah tersebut

¹³⁰ *Ibid*, hlm. 11-14

bersamaan dengan pembangunan asrama dan biara dan pembangunan tersebut berakhir pada tahun 1957 sehingga dapat digunakan, dan sebelum digunakan maka diadakan pemberkatan oleh Mgr. Gabriel Sillikens dan kemudian sekolah yang didirikan diresmikan oleh Bupati Ketapang tepatnya pada tanggal 13 Oktober 1957 dengan nama sekolah KRT atau Sekolah SKKP.

Selain kursus kepandaian putri yang diselenggarakan di Ketapang, para Suster OSA juga setelah memulai karya baru di Tumbang Titi, Sr. Euphrasia mengembangkan kursus kepandaian putri tersebut pula di Tumbang Titi dan mengalami perkembangan dari KRT (Kursus Kepandaian Puteri) menjadi SKP (Sekolah Kepandaian Puteri) namun perkembangan tersebut mengalami pasang surut di mana pada awal tahun 1970 sekolah kejuruan seperti SKP tersebut mulai berkurang peminatnya. Melihat kondisi demikian dan juga karena kekurangan tenaga pengajar maupun gedung dan fasilitas yang kurang memadai maka kemudian oleh Pimpinan Kongregasi beserta ketua Yayasan memutuskan untuk menutup SKP tersebut.

Dalam bidang kesehatan, awal mula para Suster berkarya di rumah sakit umum milik pemerintah daerah Ketapang kemudian meluaskan pelayanan ke daerah-daerah yang membutuhkan pelayanan kesehatan baik yang berada di pedalaman Ketapang maupun keluar Kabupaten Ketapang yakni di Tumpang-Malang-Jawa Timur. Perluasan karya kesehatan tidak berbeda jauh dengan karya pendidikan di mana perkembangannya juga mengalami pasang surut misalnya ketika pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di Tumbang Titi yakni ketika masa kontrak Dokter Verhey dengan pemerintah berakhir, para Suster mengalami

banyak kendala dari pihak instansi-instansi pemerintah di mana mereka berusaha membatasi pengaruh misi dalam bidang kesehatan sehingga para Suster menundurkan diri dari rumah sakit daerah di Tumbang Titi dan kemudian membuka poliklinik dan BKIA sendiri namun karena kendala-kendala yang dihadapi terutama dari instansi pemerintah akhirnya karya kesehatan di ganti dengan karya pendidikan dan sosial.

Meskipun berbagai hambatan harus dihadapi oleh para Suster ketika itu namun pengembangan karya kerasulan terus dilaksanakan misalnya pada tahun 1962 Kongregasi membuka sebuah klinik bersalin di Ketapang dengan nama klinik bersalin "Fatima"¹³¹ yang semakin hari mengalami perkembangan sehingga diperluas dan pada tahun 1969 rumah sakit bersalin "Fatima" dan BKIA selesai dibangun dengan fasilitas yang lebih luas dan memadai sehingga dapat dipergunakan.¹³²

Selain rumah sakit Fatima dan BKIA (Balai Kesehatan Ibu dan Anak) yang dibangun di Ketapang, Kongregasi juga membangun sebuah balai pengobatan di Tumpang-Malang dan mendapat izin operasional dari Departemen Kesehatan. Balai pengobatan ini semakin hari makin mengalami perkembangan sehingga memperoleh izin menjadi rumah sakit dengan SK dari Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Kongregasi juga membuka poliklinik-poliklinik di daerah pedalaman agar dapat dijangkau oleh masyarakat yang berada di daerah pedalaman yang lebih jauh seperti poliklinik yang dibuka di salah satu

¹³¹ Kees Kappe, *Mengenangkan Dengan Rasa Syukur Seratus Tahun Para Suster Augustines Dari Heemstede 1888-1988*, 1988, hlm. 61

¹³² Robert Hardawirya SJ, *op.cit*, hlm. 11

daerah pedalaman Ketapang yakni Menyumbang sehingga masyarakat di desa-desa sekitar dapat memperoleh pelayanan kesehatan dengan lebih mudah tanpa harus ke Kota Ketapang kecuali yang membutuhkan penanganan yang serius.

Pasang surut sebuah perkembangan karya kerasulan yang dihadapi tidak menjadikan para Suster OSA mundur melainkan semakin membuat mereka menjadi semakin kuat dan teguh dalam usaha pengembangan karya kerasulan meskipun harus mengalami jatuh bangun atau pasang surut sebab tujuan misi yang utama sejak kehadiran Suster OSA ialah mengemansipasikan suku Dayak secara khusus dan masyarakat lain di luar suku Dayak yang ada di tanah Kayong (Ketapang) dan sekitarnya serta disetiap daerah di mana Kongregasi Suster OSA akan berkarya baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, sosial maupun pastoral.

Pasang surut adalah sebuah dinamika dalam usaha perkembangan yang pastinya dialami oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun, baik dalam skala yang kecil maupun yang besar, demikian pula yang dialami oleh Kongregasi Suster OSA di tanah Kayong dalam setiap bidang pelayanan dan usaha terus menerus serta belajar terus menerus dari setiap pengalaman suka maupun duka akan menjadi sebuah kekuatan untuk tetap berusaha mengejar apa yang telah direncanakan dan dicita-citakan tanpa harus mengorbankan pihak lain.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Kongregasi.

Perkembangan yang terjadi dalam Kongregasi Suster OSA tidak dapat terjadi begitu saja bila tidak didorong oleh berbagai hal atau faktor-faktor, baik faktor yang berasal dari dalam Kongregasi maupun yang berasal dari luar

Kongregasi sendiri sehingga membawa dampak pada perkembangan Kongregasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan perkembangan zaman.

a. Faktor pendorong perkembangan Kongregasi

1) Faktor pendorong yang berasal dari dalam Kongregasi ialah:

a) Semangat pelayanan yang penuh cinta kasih.

Semangat misi dan pelayanan di berbagai bidang kerasulan yang ditunjukkan oleh para Suster membawa kesan tersendiri bagi mereka yang dilayani sehingga dengan cara hidup serta pelayanan para Suster menumbuhkan rasa kepercayaan dan penerimaan bagi para Suster oleh masyarakat setempat bahkan kemudian banyak gadis-gadis yang tertarik untuk menjadi Suster sehingga semakin menumbuhkan rasa kepercayaan di hati masyarakat. Dengan kepercayaan tersebut maka Para Suster semakin termotivasi untuk terus mengembangkan karya pelayanan atau karya kerasulan yang ada agar masyarakat tetap memperoleh pelayanan dari para Suster baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, maupun bidang kerasulan lainnya yang diselenggarakan oleh Kongregasi Suster OSA di tanah Kayong (Ketapang) bahkan pada akhirnya juga dapat mengembangkan karya kerasulan ke luar dari Tanah Kayong seperti ke tanah Jawa yakni di Tumpang-Malang-Jawa Timur.

b) Sikap yang tanggap terhadap kebutuhan Masyarakat.

Selain semangat pelayanan yang penuh cinta terhadap masyarakat terutama yang kecil, miskin dan menderita, terdapat pula faktor lain yang menjadi pendorong perkembangan Kongregasi yakni sikap yang tanggap akan kebutuhan masyarakat dari para Suster dan juga Pimpinan beserta Dewan Kongregasi dalam

menyikapi persoalan menyangkut kebutuhan masyarakat sehingga ketika ditawarkan oleh Gereja khususnya oleh Uskup setempat maka dengan segera Pimpinan beserta Dewan Kongregasi merundingkan tawaran tersebut dan kemudian mengambil tindakan seperti mengutus para Suster ke tempat yang membutuhkan pelayanan, dan karya kerasulan yang diselenggarakan juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat itu misalnya masyarakatnya lebih membutuhkan pelayanan kesehatan maka karya pertama yang akan dilaksanakan yaitu pelayanan kesehatan dan bila ada kemungkinan untuk menyelenggarakan bidang pelayanan lainnya barulah Kongregasi akan mengambil kebijakan untuk menyelenggarakannya.

c) Kesiap-sediaan untuk diutus.

Perkembangan Kongregasi yang berasal dari dalam juga didukung oleh adanya sikap kesiap-sediaan dari para Suster OSA sendiri untuk diutus ke mana saja masyarakat membutuhkan pelayanan baik dalam bidang kesehatan, pendidikan serta bidang sosial dan pastoral sehingga dengan kesaksian hidup para Suster melalui karya pelayanan membuat semakin banyak orang yang mengenal Kongregasi dan karya-karya yang dilaksanakan. Sikap kesiap-sediaan untuk diutus menjadi sebuah tugas perutusan yang mulia sebagai bentuk cinta kasih dan pengabdian kepada Allah melalui Kongregasi sehingga perkembangannya baik dalam bidang kesehatan, pendidikan dan bidang lainnya diterima sebagai tugas perutusan dari Allah sendiri dan Kongregasi menjadi alat untuk melaksanakan

tugas perutusan tersebut. Selalu siap sedia berarti mau bekerjasama dengan orang lain.¹³³

2) Faktor pendorong yang berasal dari luar

Perkembangan Kongregasi selain didukung atau didorong oleh situasi dan kondisi dari dalam Kongregasi, terdapat pula faktor dari luar yang juga turut mendorong perkembangan Kongregasi Suster OSA dan faktor-faktor pendorong yang berasal dari luar tersebut dapat berupa:

a) Perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Perkembangan Kongregasi juga didorong oleh perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat di mana karya-karya kerasulan Kongregasi semakin terus membaharui diri agar sesuai dengan zaman agar tetap berjalan dengan baik atau dengan kata lain bahwa karya-karya tersebut harus sesuai dengan situasi yang terjadi agar tidak ketinggalan zaman atau tetap ditempat dan tidak ada perubahan maka dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin modern, Kongregasi juga dalam karya-karya yang diselenggarakan harus menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi sehingga tetap memiliki arti yang bermanfaat bagi masyarakat yang dilayani.

Demikian pula dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa mengalami perkembangan di mana karena kebutuhan masyarakat semakin meningkat sesuai dengan perkembangan zaman, oleh sebab itu maka Kongregasi juga tetap mengusahakan perubahan-perubahan dalam tiap bidang atau karya pelayanan agar

¹³³ Dewan Pimpinan Suster OSA, *Gerak Dasar Hidup, Kongregasi Suster Santo Augustinus Dari Kerahiman Allah*, Ketapang, Dokumen Kongregasi, Tidak Diterbitkan, 2002, hlm. 66

tetap diminati oleh masyarakat, dan dengan demikian maka Kongregasi melalui karya-karya kerasulan hadir untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang semakin hari semakin kompleks.

Demi menjawab atau memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman tersebut maka Kongregasi melalui karya-karya kerasulan mengadakan peningkatan mutu pelayanan yang lebih baik sehingga masyarakat yang dilayani merasakan sungguh sebuah pelayanan seperti yang mereka inginkan misalnya dalam bidang pendidikan, pelayanan pendidikan kepada anak didik harus seimbang dengan biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh orang tua mereka, oleh karena itu agar pendidikan yang diselenggarakan tetap diminati dan semakin banyak yang tertarik dengan pendidikan yang diselenggarakan karena sesuai dengan harapan masyarakat karena mampu menjawab kebutuhan akan pendidikan maka akan turut membangun atau mengembangkan pendidikan yang diselenggarakan.

b) Pemerintah Daerah

Perkembangan Kongregasi Suster OSA di tanah Kayong (Ketapang) tidak dapat terlepas pula oleh adanya dukungan dari pemerintah daerah setempat di mana dukungan yang diberikan oleh berupa penerimaan yang baik dari pemerintahan setempat sehingga Kongregasi dapat berkarya atau memberikan pelayanan kepada masyarakat serta dukungan berupa izin berkarya maupun izin membangun baik biara, asrama, sekolah dan rumah sakit membuat Kongregasi dapat mengembangkan karya-karya kerasulan baik di Kota Ketapang maupun sampai ke pedalaman-pedalaman sehingga pelayanan baik bidang kesehatan

maupun sosial dan lain-lainnya dapat menjangkau masyarakat hingga ke pedalaman tidak hanya mereka yang berada di dalam Kota Ketapang.

c) Gereja

Perkembangan Kongregasi beserta karya-karyanya juga mendapat dukungan yang besar dari Gereja dalam hal ini adalah dari Keuskupan Ketapang sendiri di mana dengan adanya kerjasama yang baik antara Gereja dan Keuskupan Ketapang sejak awal kedatangan para Suster hingga sekarang baik dalam bidang pelayanan atau karya kerasulan serta pengembangannya pada umumnya maupun dalam pengembangan iman umat pada khususnya dan juga selain dukungan berupa kerjasama antara Kongregasi dan Gereja atau Keuskupan, perkembangan Kongregasi Suster OSA juga dapat terlaksana dengan adanya izin dari Keuskupan yakni oleh Uskup sendiri bagi Kongregasi untuk mengembangkan karya-karya kerasulan yang dikelola sendiri, tanpa harus bergantung pada Keuskupan kecuali dalam hal pengesahan keputusan-keputusan kapitel¹³⁴ yang baru maka Uskup mempunyai wewenang untuk mengesahkan atau tidak dan keputusan yang telah disahkan tidak dapat dirubah dengan begitu saja tanpa persetujuan dari Uskup.¹³⁵

d) Masyarakat setempat.

Sebagaimana dukungan yang besar dari pemerintah daerah maupun dari Gereja yakni Keuskupan, masyarakat setempat juga memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan Kongregasi dan karya-karya yang diselenggarakan oleh Kongregasi sendiri, di mana masyarakat menyambut baik kedatangan para

¹³⁴ Kapitel: sidang Kongregasi, di mana di dalamnya para Suster bermusyawarah tentang hidup serta karya mereka, dan menghasilkan ketetapan-ketetapan yang berlaku bagi semua anggota (Gerak Dasar Hidup, hlm. 9)

¹³⁵ Dewan Pimpinan Suster OSA, *op.cit*, hlm. 25

Suster sehingga memudahkan pelayanan. Selain itu pula adanya dukungan dari masyarakat secara khusus umat di Keuskupan Ketapang yang senantiasa terlibat dalam pengembangan karya-karya Kongregasi misalnya dengan mengambil bagian dalam bidang pelayanan seperti dengan menjadi karyawan menjadi andil yang cukup bagi pengembangan Karya-karya Kongregasi sebab dengan kehadiran mereka dalam bidang pelayanan yang diselenggarakan oleh Kongregasi Suster OSA maka semakin mendapat kepercayaan yang besar dari masyarakat umum.

Karya kerasulan yang diselenggarakan oleh setiap Kongregasi dalam mengalami perkembangan yang besar, proses perkembangan tersebut tidak dapat terlepas dari berbagai hambatan atau tantangan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar yang turut mempengaruhi proses perkembangan tersebut, demikian pula yang terjadi pada Kongregasi Suster OSA di tanah Kayong (Ketapang) sejak tahun 1949 yang mengabdikan diri dalam pelayanan kepada masyarakat setempat dan sekitarnya.

b. Faktor penghambat perkembangan Kongregasi dan solusi penyelesaiannya

Adapun hambatan-hambatan dari dalam yang dihadapi oleh Kongregasi Suster OSA dalam pengembangan Kongregasi dan karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- 1) Hambatan dari dalam Kongregasi
 - a) Kekurangan tenaga pelayanan.

Upaya pengembangan Kongregasi melalui karya-karya kerasulan yang diselenggarakan oleh Kongregasi Suster OSA baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, soial maupun pastoral ternyata tidak dapat berjalan lancar seperti

yang cita-citakan sebab keadaan pada saat itu turut menjadi penghambat di mana kabutuhan akan pelayanan semakin hari semakin meningkat sedangkan tenaga yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan sangat terbatas.

Tenaga pelayanan yang dimaksudkan ialah tenaga para Suster OSA sendiri di mana para Suster yang diutus dari negeri Belanda ke tanah Kayong (Ketapang) pada awalnya hanya berjumlah lima orang sedangkan kebutuhan masyarakat pada umumnya dan secara khusus umat Khatolik semakin hari semakin meningkat setelah kehadiran Kongregasi terutama bidang kesehatan dan kemudian pendidikan, sosial, maupun pastoral yang membuat semakin banyak yang datang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial, maupun pastoral.

Melihat kondisi demikian maka pimpinan karya misi Indonesia berdasarkan keputusan bersama dengan anggota lainnya mengajukan permohonan penambahan tenaga para Suster kepada Pimpinan Umum Kongregasi yang berada di negeri Belanda agar mengutus beberapa Suster ke tanah misi Indonesia untuk membantu dalam pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan. Permohonan tersebut selalu mendapat tanggapan positif dari Pimpinan Umum Kongregasi di negeri Belanda sehingga lambat laun masalah tersebut dapat teratasi, dan juga selain penambahan anggota dari Belanda, penambahan anggota pun terjadi di Indonesia di mana dengan kehadiran para Suster dan pelayanan-pelayanan yang diberikan mulai ada gadis-gadis pribumi yang melamar menjadi Suster, dan dengan demikian kendala dalam hal tenaga pelayanan menjadi bahkan mendorong perkembangan Kongregasi sebab gadis-gadis pribumi yang menjadi Suster turut

membantu memberikan pelayanan kepada masyarakat baik yang berada di Kota Ketapang maupun ke daerah-daerah pedalaman.

b) Pasang surut panggilan hidup membiara dalam Kongregasi Suster OSA.

Perkembangan Kongregasi juga mengalami hambatan atau tantangan yang besar menyangkut penambahan jumlah anggota karena panggilan untuk hidup membiara mengalami pasang surut sebagaimana yang terjadi dalam Kongregasi Suster OSA sejak tahun 1949 hingga tahun 1990, di mana dalam tahun-tahun tersebut beberapa gadis melamar menjadi Suster namun dalam perjalanan waktu mengalami kemunduran yakni ada beberapa dari gadis-gadis yang melamar tersebut dan telah menjadi Suster mengundurkan diri, selain itu pula jumlah yang melamar menjadi Suster semakin berkurang sehingga perkembangan yang diharapkan mengalami sedikit hambatan.

Melihat situasi demikian maka oleh Kongregasi mulai meningkatkan pembinaan-pembinaan kepada calon Suster, pemeliharaan dan peningkatan hidup rohani bagi seluruh Suster, dan juga mulai mengadakan promosi panggilan secara berkala ke berbagai daerah baik di Ketapang dan sekitarnya maupun ke luar daerah Ketapang seperti di Jawa, Flores, Maluku maupun Papua, dan hal tersebut pada akhirnya membuahkan hasil di mana setelah tahun 1990 surat permohonan menjadi Suster dari gadis-gadis pribumi baik yang di daerah Ketapang maupun sekitarnya semakin meningkat bahkan dari luar Ketapang baik dari Jawa, Flores, Maluku, maupun dari Papua mulai berdatangan melamar menjadi anggota dalam Kongregasi Suster OSA.

2) Hambatan dari luar Kongregasi

Selain hambatan yang berasal dari dalam Kongregasi yang dapat menghambat perkembangan Kongregasi maupun karya-karya kerasulan, terdapat pula tantangan dari luar yang juga turut menghambat perkembangan Kongregasi yaitu sebagai berikut:

a) Kondisi daerah.

Iklm yang tidak tetap dapat mempengaruhi seluruh kegiatan manusia termasuk para Suster OSA dalam melayani umat di Ketapang di mana dengan kondisi iklim yang tidak menentu membuat para Suster sering mengalami gangguan kesehatan sehingga tidak dapat memberi pelayanan dengan baik sedangkan tenaga yang dibutuhkan sangat terbatas, dan selain mengalami gangguan kesehatan, mereka juga mengalami hambatan dalam hal transportasi (Gambar VI, VII, VII, dan IX) sebab dengan kondisi alam dan iklim yang kurang mendukung membuat mereka mengalami hambatan dalam menjangkau daerah-daerah pelayanan terutama ke daerah pedalaman sebab transportasi sangat tergantung pada kondisi alam dan iklim setempat.

Dengan alat transportasi yang seadanya terkadang membuat para Suster juga mengalami kekhawatiran saat melakukan perjalanan sebab terkadang saat mengadakan perjalanan mereka mengalami kesulitan bila cuaca tiba-tiba mengalami perubahan yang mengakibatkan terjadi hal yang tidak diinginkan sebagaimana yang pernah dialami oleh Suster Rovers (perawat), Pastor Raphael, CP dan Br. Kaspar, CP beserta seorang mantri. Ketika mengadakan perjalanan ke daerah pedalaman yang menjadi tempat berkaryanya Para Pastor CP dan Suster

OSA yakni Tumbang Titi, mereka menggunakan transportasi sungai yakni sebuah motor air tetapi kehendak Tuhan tidak dapat dipungkiri, mereka mengalami kecelakaan yakni motor air yang mereka gunakan tengelam sebelum tiba di tempat tujuan yang mengakibatkan Pastor Raphael, CP dan Br. Kaspar, CP meninggal setelah enam hari tengelam sedangkan Suster Rovers, berhasil diselamatkan oleh seorang mantri yang ikut bersama mereka.¹³⁶



Gambar VI



Gambar VII



Gambar VIII



Gambar IX

(Gambar VI, VII, VIII, dan IX:
Alat Transportasi yang memudahkan pelayanan
Para Suster ke daerah pedalaman)

¹³⁶ Sr. Euphrasia, *Memori Suster-Suster Augustines Di Indonesia Dari 1949-1973*, Dokumen Kongregasi, 1984, Tidak di Terbitkan

Melihat situasi yang terjadi berkaitan dengan tantangan yang dijelaskan di atas maka para Suster pun mencari cara atau solusi agar dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi yaitu para Suster tetap memberikan pelayanannya maka ketika ada para Suster yang sakit, pimpinan akan menugaskan salah seorang Suster untuk menggantikan tugas-tugas Suster tersebut hingga ia sembuh dan dapat bekerja kembali agar pelayanan tidak menjadi terhambat akibat masalah tersebut.

Sedangkan dalam mengatasi masalah transportasi akibat iklim yang terjadi, maka oleh para Suster selalu membuat jadwal pelayanan disesuaikan dengan situasi iklim agar pelayanan tetap berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan, dan selain jadwal pelayanan, Para Suster kemudian membangun komunitas-komunitas di daerah-daerah yang menjadi tempat pelayanan tersebut guna memudahkan para Suster dalam melayani masyarakat pada umumnya dan umat Khatolik pada khususnya, dan di setiap komunitas terdapat dua atau tiga orang sehingga bila ada yang sakit tetap masih ada yang siap memberikan pelayanan menggantikan tugas Suster yang sakit, dan dengan demikian maka hambatan yang dialami dapat teratasi di mana transportasi yang bergantung pada iklim tidak lagi menjadi halangan melainkan sebuah tantangan yang positif karena dapat menjadikan para Suster lebih kuat menghadapi tantangan kehidupan yang ada di hari depan yang siap menghadang mereka.

b) Kehidupan Sosial-Budaya masyarakat.

Kehidupan sosial-budaya sebagaimana yang diuraikan dalam bab ini juga memberi sebuah tantangan bagi para Suster OSA mengingat pada saat kehadiran

Kongregasi Suster OSA di tanah Kayong (Ketapang) ini, kehidupan masyarakat Ketapang masih sangat terbelakang, hidup tergantung pada alam dan belum mengenal agama melainkan masih pada kepercayaan yang sesuai dengan kehidupan mereka yakni kepercayaan animisme.

Mengingat bahwa di Kabupaten Ketapang terdiri dari berbagai macam suku maka akan difokuskan hanya pada suku Dayak sebagai penduduk asli yang mendiami pulau Kalimantan tersebut. Suku Dayak meskipun sebagai penduduk asli namun karena pandangan mereka akan perubahan dan perkembangan masih sangat terbatas saat itu sehingga ketika suku-suku lain yang datang membuat mereka menyingkir dan memilih tinggal di daerah-daerah pedalaman dibandingkan tetap tinggal di pusat kota. Meskipun demikian, mereka sangat memegang teguh adat istiadat yang mereka miliki seperti yang telah dijelaskan di atas bagian bab ini yakni adat kematian dengan berbagai macam ritualnya meskipun mereka telah mengenal agama resmi yang telah diakui oleh pemerintah.

Upaya yang dilakukan oleh para Suster dalam menanggulangi permasalahan atau pun tantangan menyangkut kehidupan sosial-budaya masyarakat terutama suku Dayak sebagai penduduk asli pulau Kalimantan ialah masuk menjadi seperti mereka sambil menanamkan pengaruh-pengaruh agama Khatolik baik melalui pelayanan kesehatan maupun melalui pendidikan sebagaimana yang menjadi tujuan misi pertama yakni mengemansipasikan suku Dayak. Upaya yang dilakukan tidak banyak mengalami hambatan mengingat bahwa sebagian dari mereka telah menjadi Khatolik dan juga karena sebelum

kehadiran para Suster telah ada Kongregasi lain yang lebih dahulu berkarya di tanah Kayong (Ketapang) tersebut.

Dengan semakin banyak yang meninggalkan kepercayaan lama mereka dan kemudian menganut agama Khatolik maupun agama Islam dan Protestan maupun konghucu, budaya leluhur mereka seperti adat kematian yang ada mulai jarang digunakan sebab mereka telah mengenal upacara penguburan orang meninggal sesuai dengan agama yang mereka anut. Adat kematian ini memang masih ditemukan dan digunakan oleh sebagian dari mereka namun bagi para Suster sebenarnya itu merupakan kekayaan masyarakat yang perlu dijaga agar tidak punah karena pengaruh luar, para Suster dalam menyikapi hal tersebut tidak langsung menutup diri bila ada yang meninggal terutama di daerah pedalaman dan mereka menggunakan adat kematian dengan tata cara *bobukong*, dan bila *bobukong* tersebut datang ke biara para Suster tatap akan memberikan sumbangan sesuai dengan yang diminta demi menghormati mereka yang mengadakan adat terutama yang telah meninggal tersebut bahkan pada saat akan penguburan, para Suster akan turun ambil bagian dalam acara penguburan sebagai penghormatan terakhir bagi yang meninggal.

c. Kebijakan-kebijakan lain

Solusi atau kebijakan-kebijakan lain yang diambil oleh para Suster OSA secara khusus oleh Pimpinan Kongregasi beserta Dewan Pimpinan guna mengatasi permasalahan serta hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam proses perkembangan Kongregasi melalui karya-karya pelayanan baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, sosial, maupun pastoral yaitu dengan dengan

meningkatkan mutu pelayanan dan pemberdayaan tenaga pelayanan, menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan pemerintah setempat, Keuskupan, serta tarekat-tarekat religius lainnya baik yang berada di Ketapang maupun yang berada di luar misalnya di Jawa.

Proses perkembangan Kongregasi beserta karya-karya kerasulan yang dijalankan tidak terlepas dari tantangan atau hambatan baik dari dalam maupun dari luar oleh karena itu guna menatasi problem atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi maka selain kebijakan atau solusi yang diambil oleh Kongregasi sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, kebijakan lain yang diambil oleh Kongregasi guna mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut ialah dengan cara meningkatkan mutu pelayanan serta mengadakan pemberdayaan tenaga pelayanan.

Upaya peningkatan mutu pelayanan yang ditempuh ialah mengutus para Suster untuk menempuh pendidikan di jenjang yang lebih tinggi misalnya di perguruan tinggi baik yang di Jawa seperti di Malang, Blitar, Jogjakarta, Semarang, maupun di tempat-tempat lain yang dirasa dapat membantu sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maupun melalui kursus-kursus seperti kursus spiritualitas, kursus bahasa serta kursus lainnya yang dapat mendukung pelayanan, dan dengan demikian maka setelah para Suster menyelesaikan pendidikannya, mereka akan kembali dan merealisasikan apa yang telah mereka peroleh di bangku pendidikan maupun dalam kursus-kursus yang diikuti baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, maupun pastoral yang dilaksanakan secara berkala dan hampir setiap tahun para Suster diutus untuk maksud tersebut.

Peningkatan mutu pelayanan dapat terlihat pada berbagai pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh para Suster yang diutus untuk memperdalam bidang kesehatan, pendidikan, pastoral maupun sosial yaitu misalnya pada tanggal 17 Agustus 1982 Sr. Agneta diutus mengikuti pelatihan kesehatan selama tiga bulan di Tomohon, Minahasa sesuai dengan anjuran pemerintah, pada tanggal 27 Maret-7 April 1984, Kongregasi mengutus Sr. Albertina untuk mengikuti penataran pra-jabatan kepala sekolah di Pontianak, dan pada 1986 Kongregasi mengutus Sr. Kristina untuk mengikuti kursus pengembangan desa di Ungaran¹³⁷ sebagai pengalaman guna mengembangkan karya sosial Kongregasi, tahun 1988 Kongregasi kembali mengutus seorang Suster yakni Sr. Maria Goretti untuk mengikuti kursus pastoral EAPI yang diselenggarakan di Filipina guna memperkaya katekesinya dan kemudian dilanjutkan dengan kursus bahasa Inggris,¹³⁸ dan juga kursus lainnya seperti kursus manajemen.¹³⁹

Selain peningkatan mutu pelayanan melalui pendidikan lanjutan dan kursus-kursus bagi para Suster, Kongregasi juga mengadakan pemberdayaan tenaga pelayanan bagi kaum awam yang nantinya akan membantu para Suster bekerja seperti memberikan kesempatan kepada kaum awam yang dirasa dapat bekerjasama untuk mengikuti berbagai kursus misalnya kursus perawat,¹⁴⁰ mengadakan kaderisasi kepada kaum awam setempat melalui pelatihan dan penataran, misalnya penataran kepada pemuka umat menyangkut hidup

¹³⁷ Robert Hardawirya SJ, *op.cit*, hlm. 29

¹³⁸ *Ibid*, hlm.33

¹³⁹ *Ibid*, hlm.36

¹⁴⁰ *Ibid*, hlm.22

menggereja,¹⁴¹ penataran posyandu,¹⁴² memberikan kursus kader kesehatan dan pelatihan-pelatihan lainnya yang menunjang pengembangan karya serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat (contoh pada gambar di bawah).



Gambar X:
Pembinaan Kader Posyandu



Gambar XI:
Pelatihan Dukun Bayi

Usaha atau kebijakan lain yang ditempuh oleh Kongregasi dalam menghadapi permasalahan atau hambatan perkembangan Kongregasi ialah menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai pihak misalnya dalam bidang kesehatan, Kongregasi mengambil sebuah keputusan penting yakni mengambil alih pengolahan unit-unit karya kesehatan yang sebelumnya bernaung dalam satu yayasan milik Keuskupan yakni Yayasan Usaba¹⁴³ dan kemudian diberi nama

¹⁴¹ *Ibid*, hlm.28

¹⁴² *Ibid*, hlm.34

¹⁴³ Yayasan Usaba merupakan yayasan milik Keuskupan Ketapang sebagai wadah hukum operasional karya kerasulan yang berada di wilayah Kabupaten Ketapang yang di dalamnya terdapat beberapa delegatus kekeryaan dari masing-masing tarekat yang berkarya, dan memiliki tujuan menyamakan visi dan misi dari masing-masing unit karya di Keuskupan Ketapang.

Yayasan Pelayanan Kasih (YPK)¹⁴⁴, Kongregasi juga bekerjasama dengan team Perdhaki dengan mengundang mereka untuk memberikan lokakarya tentang kesehatan kepada tokoh-tokoh pelayanan kesehatan, dan juga masyarakat katolik setempat, pertemuan tentang KBA oleh Staf Perdhaki Ketapang bersama Dr. Bonga dari Jakarta kepada para dokter, bidan, perawat, tokoh masyarakat setempat dan pimpinan dari beberapa instansi pemerintah kota Ketapang.¹⁴⁵

Sedangkan dalam bidang pendidikan, guna mempererat hubungan kerjasama dan demi kesamaan peraturan serta pengaturan tentang penggajian maka Kongregasi mengambil sebuah keputusan penting yaitu bergabung dalam yayasan yang telah memiliki badan hukum yakni Yayasan Usaba, selain itu pula Kongregasi bekerjasama dengan para Bruder FIC yang juga berkarya di Ketapang misalnya dalam mencari pengalaman mengajar, maka atas izin Kongregasi Suster OSA dan Pimpinan Bruder FIC, suster yang akan dapat mengadakan praktek mengajar pada sekolah menengah pertama milik bruder FIC dan juga para Suster ada yang membantu mengajar di sekolah milik para Bruder FIC tersebut baik yang berada di pedalaman maupun yang berada di Kota Ketapang.¹⁴⁶

Selain itu pula Kongregasi menjalin hubungan baik dengan tarekat-tarekat religus lainnnya dengan mengutus para suster dalam berbagai macam pertemuan yang diikuti oleh tarekat-tarekat religus misalnya mengikuti pertemuan ISBI (para pemimpin tarekat religus wanita atau wakilnya), mengundang para Pastor dari berbagai tarekat untuk memberikan ret-ret serta lokakarya menyangkut hidup

¹⁴⁴ Ketua Pembina YPK, *Mengenang Perjalanan Yayasan Pelayanan Kasih (YPK) Ketapang*, Dokumen Ketua Pembina YPK, tidak diterbitkan, 2006, hlm. 13

¹⁴⁵ Robert Hardawiryana SJ, *op.cit*, hlm.41

¹⁴⁶ *Ibid*, hlm.22

religius bagi para Suster terutama dalam persiapan pesta kebiaraan seperti menerima busana biara, profesi sementara, profesi kekal atau seumur hidup maupun ret-ret tahunan bagi para Suster.

Kerjasama juga dilakukan dengan pemerintah setempat beserta instansi-instansinya guna memperlancar dan mempermudah Kongregasi dalam urusan-urusan yang menyangkut dengan pemerintah daerah setempat, dan guna memelihara hubungan baik dengan pemerintah setempat maka Kongregasi akan melibatkan pimpinan maupun wakil dari pemerintah setempat dengan mengundang mereka dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Kongregasi seperti peresmian bangunan rumah sakit, sekolah, dan juga dalam acara-acara besar yang diselenggarakan oleh Kongregasi, dan dari pihak Kongregasi pun akan turut serta dalam undangan-undangan dari pemerintah setempat pada setiap acara yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat.

Upaya yang dilakukan oleh Kongregasi juga berupa penanaman nilai-nilai keutamaan seperti tanggung jawab, cinta kasih dan persaudaraan, baik kepada setiap Suster maupun karyawan yang menjadi rekan kerja dalam karya kerasulan melalui lokakarya maupun ret-ret agar baik Suster maupun karyawan memiliki rasa tanggung jawab terhadap perkembangan diri dan juga perkembangan karya yang dipercayakan kepadanya.

BAB IV

LATAR BELAKANG KONGREGASI SUSTER OSA

BERKARYA DI KETAPANG

A. PERMULAAN KEBERADAAN SUSTER OSA DI INDONESIA.

1. Sejarah ringkas awal mula kehadiran Suster OSA di Kalimantan Barat.

Kehadiran Suster OSA di Ketapang-Kalimantan Barat tidak dapat terlepas dari peran serta dan inisiatif Mgr. Tarsisius van Valenberg OFM Cap yang menjabat sebagai Vikaris Apostolik di Pontianak, serta terjadinya penyerahan karya misi Ordo Kapusin kepada Pater-Pater Pasionis di sebelah selatan Pontianak seperti di Kabupaten Ketapang karena sebagian besar Pastor Pasionis harus kembali ke negeri Belanda sehingga pelayanan menjadi sedikit terhambat diakibatkan adanya kekurangan tenaga. Selain kepulangan para Pastor ke Belanda, banyak Pastor yang di tangkap dan di tahan di kamp-kamp Jepang yang pada saat itu menguasai Kalimantan Barat sehingga mereka tidak dapat meneruskan tugas pelayanan mereka sebagaimana mestinya bahkan beberapa diantara mereka ada yang meninggal di kamp Jepang. Melihat situasi demikian, maka pada tahun 1946, karya pelayanan para Pastor Capusin diserahkan kepada para Pastor-Pastor Pasionis agar karya pelayanan di tanah misi dapat terus berjalan sebagaimana mestinya dan wilayah pelayanan yang diserahkan kepada para Pastor Pasionis meliputi wilayah Matan Hilir, Matan Hulu, dan daerah Simpang Hulu serta beberapa pulau disekitarnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam permasalahan pada bab pertama bahwa kehadiran Suster OSA di Ketapang-Kaliamatan Barat merupakan suatu perjalanan karya misi yang tidak dapat terlepas dari peran serta Mgr. Tarsisius van Valenberg OFM Cap, dan pelayanan di tanah misi tersebut berjalan sesuai dengan apa yang telah dirintis oleh para Pater Kapusin dan Pasionis yang bertujuan untuk mengemansipasikan¹⁴⁷ suku Dayak.

Pada akhir tahun 1948 Mgr. T. van Valenberg OFM Cap mengadakan kunjungan ke Belanda dan kemudian menyempatkan diri berkunjung ke Biara Induk di Heemstede. Dalam kunjungan tersebut, ia menceritakan suka duka perjalanan karya missi di Kalimantan Barat dan kemudian menyampaikan himbauan kepada Pimpinan Kongregasi Suster St. Augustinus mengirim beberapa suster untuk berkarya di Kalimantan Barat membantu para Pastor Pasionis dalam memberikan pelayanan bagi masyarakat di tanah misi Indonesia. Himbauan Mgr. T. van Valenberg OFM Cap ditanggapi positif oleh direktur Stolwijk dengan mengirim surat permohonan izin bagi para Suster OSa untuk berkarya di tanah misi Indonesia kepada uskup setempat yakni Mgr. J. P. Huibers di Haarlem. Surat permohonan izin tersebut ternyata mendapat tanggapan yang positif pula dari Mgr. J. P. Huibers, di mana Beliau kemudian mengabulkan permohonan tersebut dengan memberikan izin kepada Suster Augustinus untuk membantu di tanah missi di Indonesia khususnya di Kalimantan Barat.

¹⁴⁷ Mengemansipasikan yang dimaksudkan di sini adalah membawa masyarakat terutama Suku Dayak dalam menemukan jati diri mereka, sebagai upaya untuk memperoleh persamaan derajat, kedudukan dan hak serta kewajiban yang sama dalam hukum dengan Suku yang lainnya.

Setelah mendapat izin dari Mgr. J. P. Huibers, para suster yang akan diutus untuk berkarya di tanah misi yang baru yakni Indonesia mulai mempersiapkan diri dan segala sesuatunya yang akan membantu mereka di tanah misi yang baru seperti kursus dasar-dasar bahasa Indonesia. Dengan persiapan yang dirasa telah cukup menjadi pegangan bagi para Suster, maka pada tanggal 4 November 1949, para Suster berangkat menggunakan kapal 'Willem Ruys' dari Rotterdam melewati Port Said dan Singapura selama tiga minggu perjalanan mereka kemudian tiba di Jakarta dan sesudah mendapat izin dari kementerian kesehatan, mereka meneruskan perjalanan menuju tanah misi yang baru dan pada tanggal 6 Desember 1949, mereka tiba di Ketapang-Kalimantan Barat.¹⁴⁸

Kehadiran lima Suster OSA dari negeri Belanda sebagai jawaban atas tawaran Mgr. Tarsisius van Valenberg OFM Cap yang menjabat sebagai Vikaris Apostolik di Pontianak yang mengadakan kunjungan ke Biara Induk Di Hemstede-Belanda, seakan-akan membawa angin segar bagi karya misi di Ketapang-Kalimantan Barat. Suster dari negeri Kincir Angin ini mulai merambah tanah misi bagi mekarnya Kerajaan Allah dalam pelayanan dan pengabdian mereka di tanah Kayong, Ketapang sejak tanggal 6 Desember 1949, dan kehadiran mereka ternyata mendapat sambutan yang hangat dari para missionaris yang lebih dahulu berkarya di Ketapang, Kalimantan Barat. Mereka di jemput dari Pontianak oleh Pater Rafael Kleyne, CP selaku Superior pimpinan Tarekat Pasionis yang sedang mengadakan visitasi di Pontianak ke Ketapang tempat di mana mereka akan memulai karya yang baru di tanah Kayong (Ketapang) dan setibanya di

¹⁴⁸ Kees Kappe, *Mengenangkan Dengan Rasa Syukur Seratus Tahun Para Suster Augustines Dari Heemstede 1888-1988*, 1988, hlm. 52-57

Ketapang, mereka tinggal di sebuah rumah yang di sewa dan sejak saat inilah, para Suster memulai karya pelayanan mereka kepada masyarakat di tanah Kayong (Ketapang) tanpa ada sekat bangsa, etnis, agama, kelompok maupun golongan.

Pada tanggal 9 Desember 1949, 3 dari suster yang datang yakni Sr. Maria Paulo, Sr. Mathea, dan Sr. Desideria, memulai pelayanan mereka dalam bidang kesehatan yakni membantu di Rumah Sakit Umum (Gambar XII) dengan kapasitas 60 tempat tidur, dan mereka juga diterima menjadi staf Rumah Sakit pemerintah di bawah pimpinan dokter Hoving, dan kemudian dokter van de Hoff.¹⁴⁹



Gambar XII:
Rumah Sakit Umum Pemerintah
Kabupaten Ketapang

Permulaan yang sangat sulit bagi para Suster sebab segala sesuatunya serba baru sehingga membutuhkan waktu untuk penyesuaian baik itu menyangkut budaya, iklim maupun lingkungan, Para suster harus menyesuaikan diri dengan iklim yang berlangsung sehingga tak jarang mereka harus menderita sakit, mereka

¹⁴⁹ *Idem*, hlm. 59

juga harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu di mana karena curah hujan yang banyak dan berlangsung hampir setiap hari maka mereka kesulitan mendapatkan air bersih untuk minum maupun mencuci, mereka juga harus menyetrika pakaian menggunakan setrika arang dan juga mengalami kesulitan dalam memperoleh kanji untuk keperluan pakaian yakni untuk mengeraskan kap atau penutup kepala.¹⁵⁰ Meskipun demikian, bagi mereka itulah tantangan yang harus mereka hadapi dan mereka percaya bahwa segala sesuatu yang mereka perbuat dengan tulus dan ikhlas bagi sesama akan mendapat penyempurnaan di dalam Allah yang mereka imani.

Segala kesulitan yang dihadapi dapat teratasi berkat jasa Uskup maupun para Pastor baik Pastor-pastor Kongregasi Pasionis maupun OFM Capusin yang telah lebih dahulu berkarya di tanah misi di Indonesia yakni di Ketapang dan telah lebih dahulu mengenal situasi dan kondisi masyarakat serta budaya yang terdapat di Kabupaten Ketapang sehingga berkat kerja sama serta keterbukaan hati dari para Suster untuk dibimbing membuat apa yang menjadi kesulitan dapat teratasi dengan baik.

Upaya mengemansipasikan Suku Dayak sesuai dengan tujuan awal yang dirintis oleh para misionaris Pasionis dan Capusin tetap diteruskan oleh Para Suster OSA melalui karya-karya pelayanan baik kesehatan maupun pendidikan agar orang-orang Dayak dapat berkembang baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan sosial dengan suku lainnya seperti Tionghoa, Melayu dan Jawa.

¹⁵⁰ Sr. Euphrasia, *Memori Suster-Suster Augustines Di Indonesia*, 1984, Dokumen Kongregasi Berupa Manuskrip, Ketapang, tidak diterbitkan, tanpa halaman.

Proses mengemansipasikan bukan suatu hal yang mudah namun hal tersebut sangat perlu untuk dilaksanakan agar Suku Dayak tidak mengalami ketertinggalan dengan masyarakat lainnya namun bagi para Suster OSA proses tersebut butuh kerelaan dan pengabdian yang tulus sehingga sedikit demi sedikit para Suster menanamkan pengaruh kepada masyarakat secara khusus kepada orang Dayak, dan kehadiran para Suster dengan pelayanannya yang tulus baik melalui pelayanan kesehatan maupun pendidikan lambat laun memberi rasa simpati bagi gadis-gadis Dayak sehingga dengan sendiri tanpa paksaan dari para Suster, gadis-gadis Dayak mulai berdatangan untuk melamar menjadi Suster. Dan dengan bertambahnya anggota yang berasal dari daerah setempat lambat laun memberi sebuah perkembangan baru bagi Kongregasi terutama setelah para misionaris kembali ke tanah airnya di mana kepemimpinan Kongregasi yang pada mulanya dipimpin oleh para misionaris berangsur-angsur berpindah ke tangan para Suster pribumi yang pada akhirnya muncul perencanaan baru yaitu pemisahan dengan Kongregasi Suster di Belanda.

Semangat pelayanan yang tulus kepada orang-orang miskin, lemah dan tersingkir yang ditanamkan oleh para misionaris menjadi kekuatan bagi para Suster Pribumi dalam meneruskan karya kerasulan yang telah lama dirintis oleh para Misionaris terutama para Perintis/Pionir awal Kongregasi dari negeri Belanda kepada masyarakat Ketapang secara umum dan umat Khatolik secara khusus di tanah Kayong (Ketapang) dan sekitarnya sebab tanpa kehadiran mereka di Tanah Kayong (Ketapang) maka karya kerasulan Suster OSA yang sekarang pun tidak ada.

2. Mereka yang disebut Pionir/perintis pertama Kongregasi Suster OSA

Perjalanan sebuah karya misi tidak terlepas dari para perintis karya misi yang dengan tekad dan semangat pelayanan kepada mereka yang membutuhkan tanpa memikirkan atau pun mengkhawatirkan segala tantangan yang akan mereka hadapi di tanah misi yang baru. Mereka hadir dengan semangat pelayanan yang tulus dan tanpa pamrih, siap sedia diperlukan dalam kondisi apa pun namun itulah konsekuensi dari keputusan mengabdikan pada tanah misi demi perkembangan Kerajaan Allah melalui karya pelayanan kepada masyarakat kecil, dan mereka yang disebut sebagai pionir atau perintis awal Kongregasi Suster OSA ialah sebagai berikut:

a. Sr. Maria Paulo Admiraal, OSA¹⁵¹



Gambar XIII: Pionir Pertama

Sr. Maria Paulo Admiraal merupakan salah satu Suster OSA yang mendapat tugas perutusan ke tanah misi Indonesia oleh Kongregasi Suster OSA di negeri Belanda, beliau lahir di Limmen, 31 Agustus 1916 dari pasangan suami

¹⁵¹ Tim Penyusun, *Album Kenangan Bersama Para Misionaris*, Dokumen Kongregasi Suster OSA, Ketapang, Tidak Diterbitkan, 2003, hlm. 16.

istri Willebrordus Admiraal (Ayah) dan Alida Maria v. Kessel (Ibu) dan pada tanggal 25 Oktober 1941 beliau masuk dalam Biara Suster OSA yang kemudian pada tanggal 29 April 1942 diperkenankan menerima Jubah Biara. Setelah kurang lebih enam tahun menjalani kehidupan sebagai seorang calon Suster OSA maka pada tanggal 30 Oktober 1947 dengan penuh keyakinan yang kuat akan panggilannya, mengucapkan Kaul sementara dan kemudian mengikarkan kaul seumur hidup atau kaul kekal dalam Kongregasi Suster OSA Heemstede. Pada tahun 1949 mendapat tugas perutusan ke tanah misi Indonesia bersama dengan empat rekan Suster lainnya yang kemudian bersama dengan mereka berlayar menuju tanah misi dan tiba di Indonesia pada bulan November 1949, setelah mendapat izin dari pemerintah Indonesia mereka menuju ke Pontianak dan kemudian menuju ke Ketapang, tiba di Ketapang tanggal 5 Desember 1949.

Kehadiran Sr. Maria Paulo Admiraal, OSA di tanah misi Indonesia sangat berarti bagi perkembangan karya Kongregasi di tanah Kayong (Ketapang) bersama dengan empat Suster Lainnya (Sr. Matthea Bakker, OSA, Sr. Prudentia Borst, OSA, Sr. Desideria op den Kelder, OSA, dan Sr. Euphrasia Laan, OSA) yang tiba di tanah misi pada tahun 1949 kemudian bersama dengan Sr. Matthea Bakker dan Sr. Desideria bekerja sebagai tenaga perawat di rumah sakit milik pemerintah daerah Ketapang hingga tahun 1978.

Karya pelayanan yang dilaksanakan oleh Sr. Maria Paulo tidak hanya sebagai perawat melainkan juga sebagai Pimpinan Komunitas di Ketapang pada tahun 1961 dan kemudian pada tahun 1971 terpilih sebagai Pimpinan Umum dan tetap terpilih juga sebagai Pemimpin Komunitas Ketapang, kemudian pada tahun

1978 mendapat tugas perutusan baru di Tumbang Titi sebagai perawat dan juga sebagai Pimpinan Komunitas hingga 1979, digantikan oleh Sr. Euphrasia karena tenaga pelayanannya sangat dibutuhkan di tempat karya yang baru.¹⁵²

Setelah sekitar 35 tahun mengabdikan di tanah Kayong, pada bulan November 1984 meninggalkan tanah misi Indonesia dan kembali ke negeri Belanda karena telah paripurna masa pengabdian serta usianya yang semakin lanjut/tua dan karena alasan kesehatan namun demikian meskipun telah kembali ke negeri asalnya Sr. Maria Paulo, OSA telah meninggalkan banyak kenangan serta teladan bagi para Suster pribumi maupun masyarakat yang pernah dilayaninya baik itu teladan kesetiaan pada panggilan serta pelayanan maupun teladan hidup yang penuh dengan kesederhanaan dan cinta yang besar terhadap kaum miskin, dan meskipun telah berpisah oleh jarak yang jauh namun semangat pengabdian dan pelayanannya tetap menjadi spirit bagi para Suster OSA di Indonesia dalam meneruskan karya kerasulan yang telah dirintis sejak tahun 1949. Sr. Maria Paulo Admiraal, OSA kemudian menghadap Bapa di Surga pada tanggal 8 November 1998 di tengah-tengah para Suster yang berada di negeri Belanda setelah dengan sempurna menyelesaikan tugas perutusan dalam mengembangkan Kerajaan Allah melalui karya kerasulan yang dipercayakan oleh Allah dalam Kongregasi Suster OSA.

¹⁵² Sr. Ephrasia, *op.cit*, Tanpa halaman

b. Sr. Matthea Bakker, OSA



Gambar XIV: Pinonir Pertama

Sr. Matthea Bakker, OSA merupakan salah seorang dari kelima perintis awal Kongregasi Suster OSA di tanah misi Indonesia yakni di tanah Kayong Ketapang-Kalimantan Barat yang pada tahun 1949 bersama dengan keempat rekan Suster lainnya yang mendapat tugas perutusan mengembangkan karya kerasulan Kongregasi ke tanah Misi. Sr. Matthea Bakker, OSA adalah anak dari Piet Bakker (Ayah) dan Greitje Buur (Ibu), lahir di Castricum pada tanggal 24 Mei 1923, dan kemudian secara resmi masuk biara Suster OSA pada tanggal 25 April 1943 yang kemudian menerima busana atau jubah biara pada 29 Oktober 1943. Setelah kurang lebih dua tahun menjalani hidup sebagai calon Suster OSA maka pada tanggal 30 Oktober 1945 dengan tekad yang bulat untuk membaktikan diri pada pelayanan kepada Tuhan melalui Kongregasi Suster OSA, beliau mengucapkan janji atau kaul sementara dan kemudian tepat tanggal 30 Oktober 1948, beliau mengucapkan kaul seumur hidup atau kaul kekal dalam Kongregasi Suster OSA.

Sr. Matthea Bakker, OSA kemudian oleh Kongregasi mempercayakannya mengembangkan karya kerasulan ke tanah misi Indonesia sehingga kemudian

bersama dengan para Suster yang mendapat tugas perutusan yang sama, mereka berangkat menuju tanah misi dan tiba di Indonesia pada tanggal 20 November 1949 dan kemudian tiba di tanah Kayong (Ketapang) pada tanggal 5 Desember 1949.

Suatu kebanggaan bahwa saya terpilih sebagai yang diutus ka tanah missi Indonesia, demikianlah kata yang terucap sebagai sebuah rasa syukur mendapat kepercayaan dari Kongregasi dalam menjalankan tugas perutusan baru di tanah kayong (Ketapang) bersama dengan ke empat Suster lainnya. Karya pelayanan yang dilaksanakan ketika telah berada di tanah Kayong ialah memberikan pelayanan kepada orang sakit secara khusus bagi perempuan dan anak-anak di rumah sakit pemerintah daerah Ketapang bersama dengan Sr. Desideria, OSA di bagian bangsal khusus untuk pasien laki-laki dan Sr. Maria Paulo, OSA di bagian kantor rumah sakit yang mana pada saat itu sangat sederhana dengan fasilitas yang sederhana pula.

Pengabdian di rumah sakit umum pemerintah daerah Ketapang berlangsung hingga tahun 1964 di mana karena tugas baru menuntut tenaga maka dengan ikhlas hati Sr. Matthea menerima tugas perutusan yang baru yakni membantu pelayanan di Tumpang Titi menggantikan Sr. Euphrasia yang mendapat tugas baru ke Tumpang dan selama kurang lebih Lima tahun mendampingi anak-anak di asrama, pada tahun 1969 mendapat tugas perutusan ke Tumpang dan bekerja di rumah sakit Sumber Sentosa dan pada bulan Maret 1975, Sr. Matthea kembali ke negeri Belanda karena telah paripurna tugas perutusan di tanah misi yang diembannya.¹⁵³

¹⁵³ Tim Penyusun, *op.cit*, hlm. 13

Sebuah perpisahan memang menyedihkan terutama bagi mereka yang ditinggalkan namun dengan adanya perpisahan maka kita menyadari bahwa sesungguhnya mereka yang pergi itu sangat berarti demikian pula dengan kepergian Sr. Matthea dari tengah-tengah masyarakat maupun para Suster karena telah paripurna masa perutusannya di tanah Kayong, perpisahan jangan menjadikan kita putus semangat melainkan memotivasi kita untuk meneruskan apa yang telah dirintis dengan semangat pengabdian yang tulus sehingga karya yang telah dirintis tetap ada dan selalu mengingatkan kita kepada mereka yang telah berjasa terhadap karya yang kita teruskan.

Sebagai generasi penerus harapan Kongregasi, tetaplah bertahan dalam iman, harap dan Kasih, sehingga dari hari ke hari kita menjadi berkat dan tanda keselamatan Tuhan dan marilah kita bersatu sehati-sejiwa menuju Tuhan, demikianlah sebuah amanah yang berharga yang diberikan oleh Sr. Metthea, amanah yang mengandung banyak makna dan perlu untuk diperhatikan dan dilaksanakan oleh kita penerus Kongregasi sebagai bukti penghargaan kita kepada Sr. Matthea terutama teladan kesetiaan dalam panggilan dan pelayanan.

c. Sr. Prudentia Borst. OSA



Gambar XV: Pionir Pertama

Sr. Prudentia, OSA juga merupakan salah seorang dari kelima perintis awal Kongregasi Suster OSA di tanah misi Indonesia yakni di tanah Kayong Ketapang-Kalimantan Barat yang pada tahun 1949 bersama dengan keempat rekan Suster lainnya yang mendapat tugas perutusan mengembangkan karya kerasulan Kongregasi ke tanah Misi. Sr. Prudentia, OSA adalah anak dari Adrianus Borst (Ayah) dan Afra Huismans (Ibu), lahir di Obdam pada tanggal 25 Maret 1918, dan kemudian secara resmi masuk biara Suster OSA pada tanggal 25 April 1943 yang kemudian menerima busana atau jubah biara pada 18 April 1939. Setelah beberapa bulan menjalani hidup sebagai calon Suster OSA maka pada tanggal 30 Oktober 1941 dengan tekad yang bulat untuk membaktikan diri pada pelayanan kepada Tuhan melalui Kongregasi Suster OSA, beliau mengucapkan janji atau kaul sementara dan kemudian tepat tanggal 30 Oktober 1944, beliau mengucapkan kaul seumur hidup atau kaul kekal dalam Kongregasi Suster OSA.

Karya perutusan yang di terima dan dilaksanakan oleh Sr. Prudentia tidak berbeda jauh dengan rekan suster lainnya di mana bersama dengan ke empat suster berangkat dari Belanda dengan satu tugas yang sama yakni meneruskan karya pelayanan Kongregasi di tanah misi Indonesia secara khusus di tanah Kayong (Ketapang). Setelah tiba dengan selamat maka dimulailah sebuah kehidupan yang serba baru bersama dengan rekan-rekan suster yang lain, tinggal di sebuah rumah kontrakan yang sederhana dan dengan suasana lingkungan serta iklim yang berbeda sehingga butuh penyesuaian agar tidak mengganggu tugas perutusan yang telah diemban.

Tugas perutusan yang diemban oleh Sr. Prudentia pada awal kehadirannya di Tanah Kayong ialah mengurus keperluan rumah tangga biara hingga tahun 1954 mendapat tugas baru di Tumbang Titi dan pada tahun 1959 bersama dengan Sr. Desideria menempuh ujian sabagai syarat menjadi Warga Negara Indonesia sekaligus menjalankan tugas baru di Ketapang. Setelah kurang lebih 28 tahun maka pada tanggal 2 Maret 1978 karena kesehatannya yang mengalami kemunduran sehingga harus kembali ke negeri Belanda dan setelah kembali berkumpul dengan para Suster di Belanda, Sr. Prudentia kembali ke Rumah Bapa di Surga dengan tenang serta meninggalkan begitu banyak kenangan terutama di tanah misi Indonesia.

d. Sr. Desideria op den Kelder, OSA



Gambar XVI: Pionir Pertama

Sr. Desideria op den Kelder, OSA juga merupakan salah satu Suster OSA yang mendapat tugas perutusan ke tanah misi Indonesia oleh Kongregasi Suster OSA di negeri Belanda, beliau lahir di Nibbiscwoud dari pasangan suami istri Rolof op den Kelder (Ayah) dan Cornelia Groot (Ibu). Pada tanggal 25 Oktober 1941 beliau masuk dalam Biara Suster OSA yang kemudian pada tanggal 29

Oktober 1941 diperkenankan menerima Jubah Biara dan setelah kurang lebih dua tahun menjalani kehidupan sebagai seorang calon Suster OSA maka pada tanggal 30 Oktober 1943 dengan penuh keyakinan yang kuat akan panggilannya, mengucapkan Kaul sementara dan kemudian mengikarkan kaul seumur hidup atau kaul kekal dalam Kongregasi Suster OSA Heemstede pada tanggal 30 Oktober 1946. Pada tahun 1949 mendapat tugas perutusan ke tanah misi Indonesia bersama dengan empat rekan Suster lainnya yang kemudian bersama dengan mereka berlayar menuju tanah misi dan tiba di Indonesia pada bulan November 1949, setelah mendapat izin dari pemerintah Indonesia mereka menuju ke Pontianak dan kemudian menuju ke Ketapang, tiba di Ketapang tanggal 5 Desember 1949.

Kehadiran Sr. Desideria op den Kelder, OSA sungguh berarti terutama dalam bidang pelayanan kesehatan di mana kehadirannya bersama dengan empat rekan lainnya yang mendapat tugas perutusan Kongregasi Suster OSA di Belanda ke tanah misi Indonesia yakni di Ketapang-Kalimantan Barat mulai dari tahun 1949 hingga tahun 1981, setelah kurang lebih tiga puluh dua tahun beliau mengabdikan pada masyarakat Ketapang secara khusus bagi orang Dayak melalui karya pelayanan kesehatan, sungguh suatu teladan yang sangat berarti bagi semua anggota Kongregasi sebagai penerus di masa mendatang terutama semangat pelayanan bagi mereka yang kecil, miskin dan menderita.

Sr. Desideria op den Kelder OSA, memulai pelayanan kesehatan di rumah sakit umum milik pemerintah Ketapang mulai tahun 1949 hingga tahun 1953 bersama dengan Sr. Euphrasia Laan, OSA mengembangkan karya ke daerah

pedalaman yakni Tumbang Titi sebagai tenaga Perawat pada poliklinik pemerintah daerah yang kemudian membuka karya baru yakni karya pendidikan dan sosial di daerah tersebut sebagai suatu jawaban atas kebutuhan masyarakat setempat.

Demi kelancaran dalam memberikan pelayanan maka setiap Suster harus menjadi warga negara Indonesia melalui proses ujian Bahasa Indonesia dan Sejarah kemudian mengambil sumpah menjadi WNI, maka setelah berkarya di tanah Kayong selama kurang lebih sepuluh tahun Sr. Desideria akhirnya pada tahun 1959 mendapat kesempatan mengikuti ujian tersebut dan pada tahun 1961 mengucapkan sumpah sebagai warga negara Indonesia di Pontianak.¹⁵⁴

Setelah berkarya di Tumbang Titi kurang lebih sebelas tahun Sr. Desideria mendapat tugas baru yakni di rumah sakit umum Ketapang dan kemudian bertugas lagi di salah satu daerah karya misi Suster OSA yakni di Menyumbang hingga akhirnya pada tahun 1981 Sr. Desideria harus berpisah dengan masyarakat dan para Suster di Tanah Kayong (Ketapang) setelah kurang lebih 32 tahun mengabdikan diri di tanah misi Indonesia dan kembali ke negeri Belanda, berkumpul kembali dengan para Suster OSA yang tercinta di Belanda hingga akhirnya menutup usia/meninggal ditengah-tengah para Suster OSA Belanda setelah sekian lama meninggalkan mereka karena tugas misi yang diembannya.

e. Sr. Euphrasia Laan, OSA

¹⁵⁴ Sr. Euphrasia, *op.cit*, Tanpa Halaman



Gambar XVII: Pionir Pertama

Sr. Euphrasia Laan, OSA juga merupakan salah seorang dari kelima perintis awal Kongregasi Suster OSA di tanah misi Indonesia yakni di tanah Kayong Ketapang-Kalimantan Barat yang pada tahun 1949 bersama dengan keempat rekan Suster lainnya yang mendapat tugas perutusan mengembangkan karya kerasulan Kongregasi ke tanah Misi. Sr. Euphrasia, OSA adalah anak dari Cornelis Laan (Ayah) dan Cornelia de Goede (Ibu), lahir di Wervershoof pada tanggal 1 Januari 1921, secara resmi masuk biara Suster OSA pada tanggal 26 Oktober 1942 yang kemudian pada tahun yang sama menerima busana atau jubah biara. Setelah beberapa tahun menjalani hidup sebagai calon Suster OSA maka pada tanggal 30 April 1945 dengan tekad yang bulat untuk membaktikan diri pada pelayanan kepada Tuhan melalui Kongregasi Suster OSA, beliau mengucapkan janji atau kaul sementara dan kemudian tepat tanggal 30 April 1958, beliau mengucapkan kaul seumur hidup atau kaul kekal dalam Kongregasi Suster OSA.

Karya Pengabdian yang besar bagi Kongregasi dimulai ketika tiba di Indonesia khususnya di Ketapang sebagai tenaga perawat di rumah sakit pemerintah daerah Ketapang dan juga bagian pengaturan rumah tangga, dan

dengan berkembangnya karya pelayanan maka pada bulan Juni 1953 bersama dengan Sr. Desideria, OSA mendapat tugas baru di Tumbang Titi yang pada akhirnya akan menjadi komunitas karya yang kedua sesudah komunitas Ketapang, dengan tugas utama mengurus rumah tangga biara, dan kemudian memberikan pengajaran agama Khatolik dan beberapa mata pelajaran sederhana seperti berhitung, budi pekerti bahasa Inggris kepada anak-anak asrama Putri. Setelah berkarya di Tumbang Titi selama empat belas tahun, tepatnya pada tahun 1967 mendapat tugas yang baru di Ketapang dan pada tahun 1969 diutus mengembangkan karya Kongregasi di Tumpang-Malang-Jawa Timur yang telah membuka karya baru bidang kesehatan yakni dengan membangun sebuah rumah sakit.

Karya pelayanan yang dilaksanakan oleh Sr. Euphrasia pada saat berkarya di Tumpang ialah terlibat aktif dalam kegiatan paroki seperti dalam kelompok Wanita Katolik, Legio Maria, dan juga dalam kunjungan pastoral baik kepada umat katolik maupun non katolik tanpa membedakan etnis maupun agama maupun budaya sebab yang utama ialah pelayanan yang berlandaskan cinta Allah dalam setiap bentuk pengabdian.

Setelah berkarya di Tumpang kurang lebih sembilan tahun, Sr. Euphrasia mendapat tugas yang lebih besar yakni beliau terpilih sebagai Pimpinan Umum untuk daerah misi Indonesia tahun 1978, maka sejak 1978 Sr. Euphrasia kembali bertugas di Ketapang hingga tahun 1984. Pada tanggal 25 September 1984, sebagai Pimpinan Komunitas hingga tahun 1990 yang kemudian digantikan oleh Sr. Bernadette, OSA sebagai Pimpinan Komunitas yang baru dan juga beliau

kembali mendapat keputusan ke Tumpang dan bertugas di rumah sakit hingga tahun 1991, beliau kembali ke negeri Belanda karena telah paripurna tugas keputusan yang diembannya.

Warisan yang paling berharga beliau tinggalkan bagi para penerus Kongregasi yang tak pernah terlupakan dalam meneruskan karya pelayanan kasih yakni sebuah pesan yang cukup bermakna dan pantas direnungkan oleh setiap anggota sebagai penerus karya pelayanan: “Dalam perjuangan panggilan kita, utamakanlah kualitas seorang religius sejati bukan kuantitas, perhatikanlah dengan cinta para suster yang ditugaskan untuk meneruskan studi, hargailah mereka yang tidak mendapat kesempatan studi, karena kita semua sama penting dan berarti, hargailah dan setialah pada keputusan yang telah diikhtikarkan dalam panggilan sucimu, berikanlah perhatian satu sama lainnya dengan pengabdian yang tulus dan penuh cinta, utamakanlah suasana persaudaraan dalam hidup berkomunitas, bergaulah dengan orang luar (semua Orang), dengan ketulusan kesaksianmu sebagai figur religius sejati yang senantiasa membawa tanda keselamatan Kristus, di mana saja kita berada terutama kepada mereka yang ada di sekitar kita; para karyawan yang merupakan mitra kerja yang sejati. Bagi para Suster yang sakit atau lanjut usia/tua, bagilah waktu dan perhatianmu sejenak bagi mereka, hargailah mereka, (lanjut usia/tua) karena mereka telah lebih dahulu mengalami betapa banyaknya kesulitan dalam membangun kehadiran Kongregasi ini, hiduplah senantiasa dalam kesederhanaan, dan dalam semangat rendah hati. Dan yang penting ialah hargailah Pemimpinmu yang mengemban tugas- tugasnya yang cukup berat, taatilah mereka dan dengan demikian kita telah meringankan

tugas – tugasnya, peliharalah senantiasa hidup doa dan meditasi, karena itu adalah pupuk dalam hidup religius yang menyuburkan relasi dan kebersatuanmu yang mesra dengan Yesus mempelai kita, jangan melupakan mereka yang miskin dan sakit, kunjungilah mereka dalam kasih persaudaraan”.¹⁵⁵ Demikianlah sebuah warisan yang sangat perlu untuk diperhatikan serta dilaksanakan oleh setiap Suster OSA sebagai penerus Kongregasi beserta karya-karyanya, terutama dalam melayani mereka yang miskin dan menderita, dan juga terhadap hubungan antar sesama Suster demi mencapai kehidupan yang sehat sejiwa dalam perjalanan menuju Tuhan yang diaplikasikan dalam kehidupan bersama.

3. Perluasan Karya Pelayanan.

Karya pelayanan yang ditangani oleh para Suster baik Karya kesehatan, pendidikan maupun sosial yang dijalankan di Ketapang lama kelamaan makin meluas ke daerah pedalaman seperti di Tumbang Titi dan Menyumbang serta di luar Kalimantan yakni di Malang-Jawa Timur tepatnya Kecamatan Tumpang.

Adapun wilayah pedalaman yang menjadi tempat pelayanan para Suster selain di Ketapang yang pertama ialah Tumbang Titi di mana pada tahun 1953, para Suster di tawari oleh Dr. Van de Hof bekerja pada poliklinik yang berada di Tumbang Titi mengingat para perawat awam dari Belanda kembali ke negeri asalnya sehingga tidak ada yang meneruskan pelayanan kesehatan di poliklinik tersebut. Menanggapi tawaran tersebut, tanggal 29 Juni 1953 dua orang Suster Augustines yakni Sr. Desideria dan Sr. Euphrasia diutus meneruskan pelayanan

¹⁵⁵ Tim Penyusun, *op.cit*, hlm. 11.

kesehatan kepada masyarakat setempat menggantikan tugas kedua perawat awal yang telah kembali ke negeri Belanda.

Tumbang Titi merupakan sebuah daerah misi yang sejak tahun 1920 didatangi oleh para misionaris secara teratur sehingga penduduk asli lambat laun menjadi terbiasa dengan kehadiran para misionaris terutama sejak adanya kontak pertama dengan orang Dayak yang dilakukan oleh Mgr. Bos OFM CP selaku Uskup pertama di Pontianak sehingga mendapat perhatian khusus dari penduduk asli bahkan beliau di panggil dengan sebutan tuan besar dari Belanda dan dengan penerimaan yang baik serta kepercayaan yang besar yang ditunjukkan oleh penduduk asli bahkan kemudian seorang anak dari kepala kampung tersebut untuk diberi pendidikan. Anak tersebut kemudian berhasil dalam pendidikannya dan kemudian menjadi Guru di tempat asalnya membuat kepercayaan terhadap para misionaris bertambah besar dari seluruh masyarakat setempat sebab salah seorang dari mereka telah menjadi guru bahkan menjadi kepala sekolah di tempat di mana ia berasal.

Selain mendirikan sekolah, para misionaris juga membuka sebuah poliklinik sebagai sarana untuk menjalin relasi lebih dekat dengan penduduk setempat namun setelah pemerintah membangun sebuah klinik baru maka poliklinik yang dibangun oleh para misionaris ditutup, dan klinik pemerintah tersebutlah para Suster OSA memulai karya baru di Tumbang Titi atas bantuan dokter Verhey selaku pimpinan yang mengembangkan klinik tersebut menjadi sebuah rumah sakit utama untuk seluruh daerah Tumbang Titi dan sekitarnya.

Kontrak kerja antara pemerintah dan dokter Verhey berakhir pada tahun 1959 membawa perubahan bagi karya pelayanan para Suster di mana mereka kemudian mengalami kesulitan dalam hal pendidikan dan praktek bagi Suster yang masih muda bahkan keadaan tersebut semakin tidak menyenangkan tatkala para Suster membangun biara, asrama dan sebuah klinik bersalin namun karena situasi yang tidak menyenangkan tersebut maka klinik bersalit yang dibangun oleh para Suster kemudian ditutup dan diganti dengan sekolah Taman Kanak-Kanak.

Berbagai kesulitan yang dihadapi tidak mematahkan semangat pelayanan para Suster melainkan semakin termotivasi untuk menjadi bagian dari kehidupan penduduk setempat terutama bagi orang Dayak sebagaimana tujuan awal karya misi di Ketapang yakni mengemansipasikan Suku Dayak melalui pendidikan maupun latihan serta pembinaan di bidang pendidikan dan kesehatan sehingga meskipun klinik bersalin ditutup tetapi para Suster masih dapat berkarya dalam bidang yang lain.

Karya misi yang semakin hari semakin berkembang membuat para Suster terus termotivasi untuk meluaskan karya pelayanan di tempat lain dan hal ini menjadi kenyataan tatkala kebutuhan pendidikan bagi para Suster guna untuk meningkatkan mutu pelayanan semakin diperlukan karena perkembangan zaman dengan kebutuhan yang lebih meningkat dan berkembangnya karya serta anggota.

Perkembangan yang terjadi menuntut sebuah perhatian khusus terhadap kebutuhan akan ilmu pengetahuan yang lebih maka guna menjawab semua kebutuhan serta tuntutan yang ada oleh Kongregasi mulai memikirkan perlunya pendidikan yang lebih bagi para Suster agar mereka dapat memberikan pelayanan

yang maksimal sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang pesat. Kongregasi dalam hal ini para Dewan Pimpinan kemudian merencanakan sebagian dari Para Suster untuk melanjutkan kuliah pada perguruan tinggi dan pada waktu itu tempat yang dipilih adalah Kota Malang-Jawa Timur sehingga dengan keberadaan Suster yang melanjutkan pendidikan tersebut maka perluasan karya pelayanan mulai merambat ke luar daerah Kalimantan Barat sebab oleh dewan Pimpinan kemudian mendirikan sebuah Komunitas dan rumah sakit serta poliklinik di Kecamatan Tumpang-Jawa Timur.

Keberadaan komunitas Suster OSA dan rumah sakit di daerah tersebut membawa harapan baru bagi Kongregasi di mana sebagai tempat perawatan bagi orang sakit secara khusus bagi mereka yang kurang mampu dari daerah sekitar, Komunitas Tumpang juga menjadi tempat peristirahatan bagi para Suster yang sakit dan juga bagi para Suster yang studi di Malang bila saat-saat liburan mereka dapat berlibur di Tumpang, harapan lain dari keberadaan Kongregasi di Tumpang ialah adanya panggilan baru dari gadis-gadis setempat untuk bergabung dalam Kongregasi Suster OSA.

Selain karya misi yang dilaksanakan di Ketapang, Tumbang Titi dan Tumpang, Kongregasi juga membuka karya misi yang lain di daerah pedalaman Ketapang yakni di Menyumbang dengan penduduk yang mayoritasnya adalah orang Dayak. Kehadiran Para Suster pada stasi ini berkat jasa Uskup keuskupan Sekadau yang mana beliau meminta Suster OSA membantu pelayanan misi di daerah tersebut dan tawaran tersebut disambut baik oleh oleh Pimpinan Kongregasi sehingga pada 1974 para Suster OSA memulai karya pelayanan di

daerah menyumbang dan daerah-daerah sekitarnya bersama dengan para Pastor Pasionis. Karya pelayanan yang pertama ditangani oleh Suster OSA ialah pelayanan kesehatan dengan membuka sebuah poliklinik untuk daerah setempat dan daerah sekitarnya dan selain pelayanan kesehatan, Suster OSA kemudian menjadi aktif dalam bidang pengajaran di mana penyelenggaraan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dipercayakan kepada Para Suster di samping itu juga mereka turut membantu Pastor Paroki setempat memberikan pelajaran agama kepada umat di daerah sekitarnya, dan di samping itu pula selain penyelenggaraan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh Suster OSA, salah satu putri Dayak yang telah menjadi Suster OSA yakni Sr. Florentina setelah mendapat tugas di daerah Menyumbang ini, beliau kemudian memberi perhatian pada pertanian dan perkebunan di mana beliau kemudian memberikan petunjuk-petunjuk kepada penduduk setempat mengenai cara bertani dan berkebun yang tepat seperti bagaimana cara penanaman tanaman seperti sayuran dan juga padi yang benar agar hasilnya sesuai dengan harapan.¹⁵⁶

4. Proses menuju kemandirian Kongregasi.

Bertambahnya calon-calon Suster maka oleh Kongregasi mengadakan kebijakan baru yakni mendirikan novisiat atau rumah pembinaan bagi calon-calon tersebut yang diberi nama Thagaste mengingat bahwa merekalah yang akan meneruskan karya Kongregasi pada tahun-tahun mendatang setelah para Suster misionaris kembali ke tanah airnya dan juga dengan adanya Suster asli orang Dayak sehingga dapat memudahkan pelayanan ke daerah-daerah pedalaman sebab

¹⁵⁶ Kees Kappe, *op.cit*, hlm. 63-66

mereka lebih mengerti dan mamahami tradisi dan bahasa Dayak yang digunakan oleh masyarakat di daerah pedalaman.

Perkembangan baik karya maupun anggota yang semakin hari mengalami peningkatan mendorong lahir sebuah harapan baru bagi perkembangan selanjutnya di mana muncul rencana untuk berdiri sendiri atau berdikari dan sungguh rencana tersebut tidak lagi hanya sebagai rencana mengingat jumlah para Suster yang berasal dari Belanda semakin hari semakin sedikit maka pada tahun 1971 diadakanlah kapitel yang membahas tentang rencana berdikari tersebut. Pada kapitel ini pula para Suster di Indonesia dapat memilih dewan pimpinannya sendiri tidak seperti tahun-tahun sebelumnya di mana dewan pimpinan di Indonesia selalu diangkat oleh dewan umum di Belanda, dan Suster Indonesia yang mendapat kepercayaan menjadi dewan pimpinan Indonesia saat itu adalah Sr. Frederika, OSA dan Sr. Maria Goretti OSA sedangkan Pemimpin yang terpilih masih Suster Belanda yakni Sr. Maria Paulo. Rencana untuk berdiri sendiri mendapat titik terang ketika Sr. Lucia Zuijderwijk, OSA dan Sr. Coleta Peters, OSA selaku dewan pimpinan Belanda pada tahun 1987 mengadakan kunjungan ke Indonesia di mana langkah-langkah untuk menentukan perkembangan Kongregasi selanjutnya mulai direncanakan dan kemudian Suster Indonesia maupun Belanda kemudian mengadakan musyawarah dengan Uskup Ketapang dan Uskup Haarlem dan kemudian menyusun rencana untuk lima tahun ke depannya termasuk rencana otonom atau berdikari tersebut, dan dalam rangka perencanaan tersebut maka diputuskan bahwa pada tahun-tahun yang akan datang, Para Suster asal Belanda secara bertahap akan kembali ke negeri Belanda, dan dari kesepakatan tersebut

menjadi lambang perwujudan tujuan misi yang sesungguhnya yakni “menjadikan wilayah misi suatu bagian yang berdikari dalam keseluruhan Gereja, suatu bagian yang sungguh ‘pribumi’ dan yang dapat mencukupi kebutuhannya sendiri.”¹⁵⁷

Proses menuju berdikari dilaksanakan secara bertahap dan para Dewan Pimpinan Kongregasi di negeri Belanda tetap memberi perhatian dan bantuan baik dalam dukungan moral maupun finansial sehingga para Suster Indonesia semakin siap untuk berdikari dan rencana tersebut dengan segala upayanya menjadi kenyataan di mana pada tanggal 9 Agustus 1992 Kongregasi Indonesia dinyatakan berdikari yang ditandai dengan penyerahan secara resmi Kongregasi Suster St. Augustinus dari Kerahiman Allah-Ketapang oleh Pemimpin Umum Kongregasi Suster OSA Belanda yakni Sr. Tarcies Wijngaard, OSA selaku wakil dari Dewan Kongregasi Belanda kepada Sr. Albertina Nai, OSA selaku wakil Dewan Kongregasi Indonesia.

Awal baru tonggak sejarah Kongregasi Suster OSA Indonesia kini dimulai dan berpusat di Ketapang-Kalimantan Barat di mana Kongregasi Suster OSA mulai menjadi Kongregasi Diosesan di bawah reksa Uskup Keuskupan Ketapang dan sejak saat ini pula para Suster OSA Indonesia memegang tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan Kongregasi untuk tahun-tahun yang akan datang dan mendapat kesempatan mengatur tata rumah tangga biara sesuai dengan situasi setempat.

Berdikari bukan akhir dari sebuah hubungan kerjasama sehingga meskipun telah berdikari, hubungan antara Kongregasi Indonesia dan Belanda tetap terjalin

¹⁵⁷ Kees Kapee, *op.cit*, hlm. 66-69

dengan baik di mana tetap ada komunikasi dan kunjungan baik dari Dewan Pimpinan Kongregasi Indonesia ke Belanda maupun dari Dewan Pimpinan Kongregasi Belanda ke Indonesia sebab bagaimanapun kehadiran merekalah yang membuat Kongregasi Indonesia ada dan berkarya di Ketapang hingga saat ini.

B. PERAN SERTA KEUSKUPAN, PASTOR PASIONIS DAN PASTOR CAPUSIN DALAM PENGEMBANGAN KARYA MISI KONGREGASI SUSTER OSA.

1. Peranan Keuskupan Ketapang.

Pengembangan karya misi yang dilaksanakan oleh Kongregasi Suster OSA di Kalimantan Barat khususnya di Ketapang dan sekitarnya mendapat dukungan yang besar dari Keuskupan Ketapang, di mana dengan adanya keterlibatan Keuskupan maka Kongregasi Suster OSA dapat mengembangkan karya pelayanan merambah tanah misi yang baru di Indonesia yakni di Ketapang-Kalimantan Barat yang pada saat itu membutuhkan tenaga pelayanan baik kesehatan maupun pendidikan.

Adanya izin serta dukungan dari Keuskupan bagi Kongregasi maka Kongregasi Suster OSA dapat berkarya lebih lama di Kabupaten Ketapang dengan memperluas karya-karya pelayanan Kongregasi yang makin hari makin berkembang berkat kerjasama yang baik dengan Keuskupan setempat di mana karya awal para Suster yaitu bergerak pada bidang pelayanan kesehatan namun berkat izin dan dukungan serta bantuan baik moral maupun spiritual dari pihak Keuskupan maka Kongregasi dapat memperluas karya pelayanan serta wilayah

pelayanan kepada bidang pendidikan, sosial, maupun pastoral di samping karya kesehatan yang telah dijalankan.

2. Peranan Pastor Capusin (OFM Cap)

Perkembangan Karya Kongregasi Suster OSA merambah tanah Misi di Indonesia tidak dapat terlepas dari peran serta para Pastor-pastor Capusin dalam hal ini adalah Pastor T. van Valenberg, OFM Cap yang menjabat sebagai Uskup di Kalimantan Barat di mana berkat jasa beliau maka Kongregasi Suster OSA di Negeri Belanda dapat meluaskan karya pelayanannya di tanah Misi Indonesia secara khusus di Kalimantan Barat yakni di Kabupaten Ketapang.

Para Pastor Capusin (OFM Cap) berkarya di Ketapang sekitar tahun 1905 hingga tahun 1947 yang kemudian digantikan oleh para Pastor Pasionis. Dasar kerja/ karya pelayanan para Pastor Capusin ialah sesuai dengan apa yang diserukan oleh St. Fransiskus kepada para pengikutnya yakni "*Amor Non Amatur*" (Cinta tidak dicintai) sehingga memberi semangat bagi mereka dalam pelayanan kepada sesama, menjadikan mereka mencari orang miskin, sakit, hingga ke daerah-daerah pelosok dan terpencil.¹⁵⁸

Bantuan memang sedikit tapi sangat bermanfaat bagi mereka yang memerlukan, demikian pula dengan peran serta para pastor OFM Capusin terhadap Kongregasi suster OSA di mana selain berkat undangan dari Mgr. T. van Valenberg, OFM Cap kepada Para Suster OSA untuk berkarya di Ketapang, anggota kongregasi OFM Cap yang lainpun turut membantu proses berkaryanya para Suster OSA di mana atas jasa seorang Bruder Capusin maka pada tanggal 21

¹⁵⁸ Jahilin, *Profil 75 Tahun Karya Gereja Di Keuskupan Ketapang (1918-1993)*, KOMSOS: Keuskupan Ketapang, 1993, hlm. 21

Januari 1950, semua barang yang dibawa dari negeri Belanda bebas dari bea masuk Indonesia sehingga bisa sampai di pelabuhan Ketapang tanpa harus membayar.¹⁵⁹ Sumbangan yang tidak dapat dilupakan pula dari Kongregasi Capusin adalah gambar atau desain-desain rumah biara, asrama dan sekolah yang akan dibangun guna perluasan karya yang dibuat oleh Bruder Cosmas, Cap dan setelah penandatanganan kontrak kerja dengan pemborong bangunan yakni Marius pada tanggal 17 Juli 1956 maka para tukang mulai melaksanakan pembangunan sesuai dengan gambar atau desain yang di buat oleh Bruder Cosmas, OFM Cap sehingga pada tanggal 6 Januari 1957 tiang pertama pembangunan bangunan biara, asrama dan sekolah diberkati dan ditanam oleh Mgr. Sillikens.¹⁶⁰

3. Peranan Pastor Pasionis (CP)

Perkembangan karya misi Suster OSA di Ketapang juga tidak dapat dipisahkan dari peran serta para Pastor Pasionis yang lebih awal berkarya di Ketapang dengan dasar pelayanan yakni di bawah Panji Salib Suci “Demi Nama Tuhan didorong oleh Kenangan Sengsara Kristus” Yesus yang mencintai mereka dan balasannya dengan cinta yang terwujud dalam membantu sesama.¹⁶¹

Kehadiran Kongregasi Passionis di Ketapang juga sama halnya dengan Kongregasi Suster OSA yakni sebagai jawaban atas permintaan Mgr. Van Valenberg, OFM Cap untuk melayani umat Khatolik secara khusus dan seluruh masyarakat Ketapang secara umumnya. Pater General dari Perserikatan Passionis dan Vicaris Apostolik Pontianak kemudian mengirim tiga orang anggota

¹⁵⁹ Sr, Euphrasia, *Op.Cit*, tanpa halaman.

¹⁶⁰ *Ibid*, tanpa halaman

¹⁶¹ Jahilin, *Op.Cit*, hlm. 21

Kongregasi Passionis yakni Pastor Canisius Pijnappels, CP, Pastor Theophile Seesing, CP dan Pastor Bernadinus Knippenberg, CP.

Sebelum mereka berangkat menuju tanah misi yang baru, mereka dianjurkan belajar bahasa Melayu dan bahasa Tionghoa oleh Mgr. van Valenberg agar mudah untuk berkomunikasi, oleh sebab itu maka Pastor Canisius Pijnappels, CP, dan Pastor Theophile Seesing, CP, mempelajari bahasa Melayu selama setahun sedangkan Pastor Bernadinus Knippenberg, CP mempelajari bahasa Tionghoa selama empat tahun namun pada saat keberangkatan menuju Indonesia, Pastor Theophile Seesing, CP, tidak dapat berangkat karena situasi yang belum memungkinkan sehingga ia digantikan oleh Pastor Plechelmus Dullaert, CP.

Pada tanggal 18 Juni 1946 tiga Misionaris pertama yang diutus ke tanah Kalimantan Barat yakni Ketapang berangkat menggunakan kapal laut milik tentara negeri Belanda "Bolendam" menuju ke Indonesia dan pada tanggal 26 Juli 1946, dengan menggunakan pesawat Dakota mereka menuju ke Pontianak kemudian Pastor Plechelmus Dullaert, CP langsung menuju ke Ketapang dan Pastor Canisius Pijnappels, CP menuju ke Nyarumkop sedangkan Pastor Bernadinus Pijnappels, CP sebagai Superior harus tinggal beberapa bulan di Pontianak untuk mempelajari garis-garis besar karya pastoral, administrasi, kearsipan policy misi, pemerintahan, dan agama lain serta memperdalam bahasa Tionghoa khususnya Bahasa Hok Lo. Adapun wilayah karya pertama para Pasionis Belanda meliputi daerah Kota Ketapang, Sukadana dan Teluk Melano dan kebanyakan penduduk terdiri atas orang Melayu serta Tionghoa yang tinggal di daerah pantai dan orang Daya di daerah pedalaman.

Pada tanggal 1 Oktober 1946 Pastor Bernadinus Pijnappels, CP tiba di Ketapang sehingga pada bulan November 1946, ketiga misionaris tersebut sudah berada di Ketapang yang kemudian dua pastor yakni Pastor Canisius, CP dan Pastor Plechelmus, CP menetap di salah satu daerah pedalaman Ketapang yaitu di Tumbang Titi untuk melayani umat yang berada di sana sedangkan Pastor Bernadinus, CP menetap di Kota Ketapang untuk melayani orang-orang Tionghoa yang beragama Katolik. Tiga misionaris tersebut hingga tahun 1947 masih didampingi oleh dua orang misionaris dari Ordo Capusin yaitu Pastor Martinus, OFM Cap dan Pastor Leo De Jong, OFM Cap.

Jumlah Umat Katolik pada saat itu baru berjumlah kurang dari 600 orang, di mana Umat Katolik di Ketapang berjumlah 140 orang yang terdiri dari 106 orang Tionghoa, 19 orang Dayak, 10 orang Belanda, selebihnya di stasi-stasi sebanyak 133 orang yang tersebar di stasi yang berada di Sungai Awan, Teluk Batang, Suka Dana dan Pulau Kumbang. Setahun kemudian, mereka membuka daerah misi yang baru di Randau dan setahun sesudahnya yakni permulaan tahun 1949: mereka membuka daerah misi di Tanjung. Dengan demikian sudah empat daerah misi yaitu Tumbang Titi, Ketapang, Randau, dan Tanjung, dan kemudian pada tahun 1953 daerah misi diperluas ke Sungai Laur yakni di Sepotong.

Pada tanggal 1 Juli 1950 Uskup Agung Pontianak, Mgr. van Valenberg, OFM Cap mengangkat Pastor Raphael Kleyne, CP sebagai Vicarius Delegatus atau wakil vikaris untuk daerah misi Ketapang selama kurang lebih dua tahun karena ia kemudian meninggal dunia akibat tenggelam di sungai Pesaguan bersama dengan Br. Gaspard van der Schuren, CP tanggal 27 Februari 1952.

Tahun 1953 Pater Gabriel W. Silekens, CP diangkat menjadi superior religious Passionis misi Ketapang dan vicarius delegatus (wakil vikaris) menggantikan Pastor Raphael Kleyne, CP.¹⁶²

Peranan para Pastor Kongregasi Pasionis berupa bantuan-bantuan serta bimbingan kepada Para Suster sangat besar sejak kedatangan mereka dari negeri Belanda di mana ketika kelima Suster misionaris tiba di Pontianak, mereka dijemput oleh seorang Pastor Pasionis yakni Pastor Rafael Kleyne, CP, selain bantuan yang bersifat jasmani, Para Pastor Pasionis juga membantu pemeliharaan kebutuhan rohani para Suster dengan mengadakan misa harian dan juga dengan memberikan ret-ret kepada para Suster bahkan menjadi pembimbing rohani bagi para Suster dan Novis atau calon Suster yang berada di rumah pembinaan.

Meskipun memiliki spiritualitas yang berbeda namun bagi Kongregasi Pasionis maupun Suster OSA tetap bekerjasama dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat di Kabupaten Ketapang terdorong oleh rasa cinta yang telah mereka terima secara cuma-cuma dari Allah sehingga ingin membalas cinta tersebut dengan memberikan pelayan yang tulus tanpa pamrih kepada seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang, agama, etnis maupun budaya masyarakat setempat.

Peran serta dari Keuskupan, Para Pastor dari Kongregasi Pasionis maupun OFM Capusin sungguh sangat membantu Kongregasi Suster OSA bukan saja pada awal kedatangan Para Suster dari negeri Belanda melainkan hingga saat ini kerjasama tersebut masih berjalan dengan baik demi membangun masyarakat

¹⁶² <http://profilgereja.wordpress.com/2010/07/25/keuskupan-ketapang/>, diakses tanggal 10 Januari 2011.

menuju perkembangan yang sesuai dengan zamannya baik dalam iman maupun dalam ilmu pengetahuan sehingga masyarakat semakin menyadari dan menghargai keberadaan mereka dan sesama dan pada akhirnya bersama-sama membangun Kabupaten Ketapang menjadi sebuah kabupaten yang memiliki generasi-generasi penerus yang beriman dan berakhlak mulia serta memiliki ketrampilan kerja yang unggul.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa kesiapan di utus mendorong para Suster Pionir/perintis awal Kongregasi yakni Sr. Maria Paulo, Sr. Prudentia, Sr. Matthea, Sr. Euphrasi, dan Sr. Desideria, menerima serta menjalankam tugas perutusan Kongregasi di tanah misi Ketapang.

Berbagai hambatan dapat mereka atasi dengan membangun komunikasi yang baik kepada Pimpinan Umum serta bekerja sama dengan berbagai pihak misalnya dengan pemerintahan setempat, masyarakat, Keuskupan serta para Pastor dari beberapa Kongregasi yang telah lebih dahulu berkarya di Ketapang.

Kerjasama dan komunikasi yang baik dengan berbagai pihak membawa perkembangan Kongregasi baik jumlah anggota maupun perkembangan dalam karya-karya pelayanan sehingga Kongregasi Suster OSA semakin hari semakin dapat diterima oleh masyarakat luas, dan pelayanan pun semakin mudah terjangkau hingga ke daerah-daerah pedalaman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

KONTRIBUSI SUSTER OSA TERHADAP UMAT KETAPANG

Perkembangan zaman yang semakin modern mendorong setiap orang berlomba-lomba untuk mengembangkan diri agar tidak tertinggal jauh dan bahkan menjadi penonton dalam pertarungan hidup yang semakin berkembang dengan bermacam persoalan hidup karena beragam tawaran akan kehidupan yang layak dan mapan membuat Gereja tertantang untuk mengatasi persoalan-persoalan hidup yang dihadapi oleh umatnya. Kongregasi Suster OSA sebagai salah satu bagian dari Gereja berupaya mengatasi persoalan kebutuhan hidup umat di Ketapang dengan menyelenggarakan berbagai bidang pelayanan seperti kesehatan, pendidikan, sosial, dan pastoral guna menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat secara umum dan secara khusus bagi umat Ketapang dan sekitarnya.

Pada bab ini penulis akan mencoba untuk menganalisis berbagai kontribusi atau sumbangan Kongregasi Suster OSA terhadap umat Ketapang di berbagai dalam berbagai bidang sesuai dengan karya kerasulan yang diselenggarakan oleh Kongregasi berupa karya kesehatan, karya pendidikan, karya sosial, dan karya pastoral sebagai upaya mengatasi persoalan kebutuhan hidup masyarakat yang semakin hari semakin meningkat mengikuti perkembangan zaman yang terjadi.

A. KONTRIBUSI ATAU SUMBANGAN DALAM BIDANG KESEHATAN

Karya kerasulan Suster OSA sejak awal di Kalimantan Barat khususnya di Ketapang lebih pada karya kesehatan meskipun karya-karya yang lain seperti karya pendidikan maupun karya sosial tidak di kesampingkan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi daerah Ketapang pada saat itu yang sangat memprihatinkan sebagaimana yang telah penulis gambarkan pada bab sebelumnya.

Karya kesehatan yang diselenggarakan oleh Kongregasi Suster OSA sejak kehadiran Kongregasi di tanah Kayong (Ketapang) bermula di rumah sakit umum milik pemerintah daerah Ketapang yang pada saat itu kekurangan tenaga perawat sehingga tiga orang dari Lima orang Suster yang datang dari negeri Belanda Yakni Sr. Maria Paulo, Sr. Desideria, dan dan Sr. Matthea, OSA ditugaskan untuk membantu dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit tersebut hingga Kongregasi memiliki rumah sakit sendiri sebagaimana yang dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar XVII



Gambar XIX

(Gambar XVII: Rumah Sakit Umum milik Pemerintah Ketapang,
Gambar XIX: Rumah Bersalin "Fatima" milik Kongregasi Suster OSA)

Kesadaran akan pentingnya kesehatan masih sangat kurang dipahami oleh masyarakat pada saat itu namun dengan pendekatan yang terus menerus dari para Suster baik terhadap mereka yang datang berobat di rumah sakit maupun melalui kunjungan para Suster kepada mereka yang tidak dapat ke rumah sakit atau kepada mereka yang memilih di rawat di rumahnya sendiri.

Guna memudahkan pelayanan kesehatan terutama bagi mereka yang berada di daerah-daerah pedalaman, maka Kongregasi kemudian atas izin dari Dinas kesehatan setempat kemudian membuka balai pengobatan atau poliklinik di daerah-daerah pedalaman sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat setempat dan juga masyarakat sekitarnya.

1. Kontribusi atau sumbangan bagi masyarakat.

Kehadiran karya kesehatan bertujuan untuk meningkatkan mutu dan derajat kesehatan masyarakat secara preventif dan kuratif, rehabilitasi sebagai wujud kehadiran Kerajaan Allah dalam hidup manusia melalui pelayanan kesehatan kepada orang sakit baik secara fisik maupun mental, tanpa memandang status sosial maupun ekonomi.

Kongregasi Suster OSA sebagai bagian dari masyarakat turut memberi sumbangsi bagi masyarakat Ketapang berupa pelayanan kesehatan dengan membangun rumah sakit yang berada di Kota Ketapang maupun balai pengobatan atau poliklinik di daerah-daerah pedalaman sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat kecil sehingga Kongregasi dapat merangkul masyarakat yang kurang mampu terutama di daerah-daerah pedalaman.

Hal ini dimaksudkan agar tidak hanya mereka yang mampu saja yang dapat memperoleh pelayanan kesehatan melainkan juga bagi mereka yang kurang mampu sehingga baik yang mampu maupun yang kurang mampu mendapat hak yang sama yakni menerima pelayanan kesehatan.

Karya kesehatan yang diselenggarakan oleh Kongregasi Suster OSA juga memberikan sumbangan bagi masyarakat berupa penyediaan lapangan pekerjaan baik sebagai dokter, perawat, bidan, maupun sebagai karyawan lainnya sesuai dengan profesi yang mereka miliki sehingga dengan adanya lowongan pekerjaan tersebut membantu pemerintah dan juga masyarakat dalam mengurangi jumlah pengangguran.

2. Kontribusi atau sumbangan bagi para Dokter, perawat, dan karyawan.

Kongregasi Suster OSA dalam menyelenggarakan karya kesehatan baik lewat rumah sakit yang berada di Kota Ketapang maupun poliklinik-poliklinik yang berada di daerah pedalaman dapat terlaksana dengan baik karena keterlibatan dari berbagai pihak misalnya, para Dokter, Perawat/Bidan, maupun karyawan lainnya yang dengan tulus memberikan bantuan berupa pikiran dan tenaga bagi perkembangan karya kesehatan.

a. Pemberian Gaji yang layak.

Menyadari akan besarnya peran serta pihak-pihak lain seperti Dokter dan lain-lainnya maka Kongregasi turut memperhatikan kebutuhan hidup dan menjaga kelangsungan hidup mereka melalui pemberian gaji yang layak. Dengan gaji yang layak diharapkan dapat membantu mereka dalam mencukupi kebutuhan hidup

keluarga mereka sehari-hari dan juga kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka.

b. Penanaman nilai-nilai kerasulan.

Perkembangan karya kesehatan tidak hanya mengandalkan kemampuan intelektual dan kemampuan kerja atau skill, oleh sebab itu maka Kongregasi berupaya membekali para perawat maupun karyawan tetap yang mengabdikan diri pada pelayanan kesehatan yang diselenggarakan oleh Kongregasi Suster OSA melalui berbagai kegiatan seperti seminar, lokakarya, maupun ret-ret dengan penanaman nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, sikap belarasa, hormat terhadap kehidupan, adil, dan lain-lain, sedangkan penanaman nilai-nilai kerohanian dapat berupa kasih, sabar dan murah hati.

Penanaman nilai-nilai tersebut dimaksudkan agar setiap pribadi baik perawat maupun karyawan lainnya sebagai mitra kerja Kongregasi dalam memberikan pelayanan tidak hanya memperhatikan aspek fisik melainkan pula dapat memperhatikan aspek mental dan spiritual sehingga pelayanan yang diberikan sungguh dapat menyentuh hati masyarakat terutama para pasien yang dilayani. Selain itu pula dengan penanaman nilai-nilai tersebut, mereka juga pada akhirnya dapat menjadi teladan dalam masyarakat yang ditunjukkan melalui sikap hidup yang tampak pada pelayanan mereka dan juga dalam hubungan sosial dengan masyarakat di mana mereka tinggal.

Nilai kemanusiaan dan kerohanian menjadi patokan bagi setiap orang baik Suster OSA yang berkecimpung dalam bidang kesehatan maupun para Perawat, dan karyawan lainnya dapat menjalankan tugas pelayanan secara bersama-sama

dengan satu semangat yakni memberikan pelayanan yang terbaik kepada mereka yang membutuhkan dengan sepenuh hati dan cinta kasih yang besar.

3. Kontribusi atau sumbangan bagi Dinas Kesehatan Ketapang.

Kehadiran karya kesehatan yang diselenggarakan oleh Kongregasi Suster OSA juga memberi sumbangsi yang besar bagi Dinas Kesehatan Ketapang di mana terutama dalam pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang berada di daerah-daerah pedalaman yang belum dijangkau oleh pemerintah terutama oleh Dinas Kesehatan Ketapang.

B. KONTRIBUSI ATAU SUMBANGAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu basis mencerdaskan kehidupan masyarakat dan penanaman nilai-nilai sehingga pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan atau lebih jelasnya pendidikan ialah pimpinan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya baik dalam hal jasmani dan rohani agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.¹⁶³

Menurut Mardiatmadja (1986), setiap pendidikan merupakan proses terpadu untuk membantu seseorang menyiapkan diri guna mengambil tempat yang semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya di hadapan Sang Pencipta. Maka dari itu, untuk memahami makna sejati pendidikan, orang harus mendalami arti hidup di tengah alam semesta, antara sesamanya dan di hadapan

¹⁶³ Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritik dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1986, hal : 10

Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula makna sejati pendidikan yang termuat dalam GBHN 1978 maupun GBHN 1983 menegaskan bahwa arah pendidikan nasional sebagai sarana meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti dapat di katakan bahwa pendidikan merangkum cipta, rasa dan karsa manusia.¹⁶⁴ Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk mengembangkan dan mengarahkan kepribadian manusia.

Mengingat pendidikan itu sangat penting dalam kehidupan manusia serta memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan zaman sekarang maka, pendidikan yang dilaksanakan hendaknya mencakup beberapa segi agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik. Segi-segi pendidikan yang perlu diperhatikan tersebut meliputi pendidikan jasmani dan pendidikan rohani yang mencakup pendidikan kecakapan, pendidikan ketuhanan/agama, pendidikan kesusastraan, pendidikan keindahan dan pendidikan kemasyarakatan.¹⁶⁵

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sewaka (1991), pendidikan yang memanusiaikan dan membebaskan itu menjadi pendidikanewartakan injil¹⁶⁶, maka kehadiran gereja terlebih khusus kehadiran para Suster OSA diharapkan dapat mendukung penyempurnaan pribadi manusia seutuhnya melalui karya pendidikan yang ditanganinya.

Perkembangan pendidikan tidak terlepas dari peran serta masyarakat. Kesadaran akan pentingnya pendidikan mendorong setiap individu dalam

¹⁶⁴ Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Yogyakarta, Kanisius, 1986, Hal 19-20

¹⁶⁵ Purwanto Ngalim, *Op. cit*, hal:151

¹⁶⁶ A Sewaka, *Ajaran Dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik*, Jakarta, Grasindo, 1991, Hal 2

masyarakat memikirkan bagaimana mengembangkan pendidikan bagi generasi-generasi muda penerus bangsa. Dorongan yang tulus dari dalam hati atau panggilan jiwa setiap individu tersebut memberi semangat dalam diri seseorang untuk mengusahakan kemajuan dalam berbagai bidang termasuk pendidikan. Tuntutan-tuntutan kehidupan dalam perkembangan zaman yang semakin hari semakin tinggi dapat diatasi dengan baik bila setiap anggota masyarakat pendukungnya memiliki pengetahuan yang lebih dan kemauan yang keras untuk berkembang.

Terdorong oleh kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang layak demi memajukan dan mengembangkan kehidupan ke arah yang lebih baik, sebagaimana kehidupan itu ibaratnya sebuah lahan yang masih kosong tanpa ada yang mendiaminya maka, ia akan kelihatan sebagai lahan yang tidak berguna. Oleh sebab itu, lahan tersebut perlu dikelola sedemikian rupa agar berguna. Demikian pula dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhannya akan pendidikan. Kehadiran instansi-instansi pendidikan yang diselenggarakan oleh swasta dalam hal ini Gereja terlebih khusus Kongregasi Suster OSA diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Kehadiran Kongregasi Suster OSA di tengah-tengah masyarakat Dayak memberi makna tersendiri bagi masyarakat pada saat itu. Kehidupan yang bisa dikatakan masih sangat jauh dari kemajuan bukanlah penghalang bagi Suster-Suster OSA untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Panggilan jiwa dalam diri setiap Suster serta semangat pelayanan yang senantiasa dihayati menjiwai setiap Suster untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan

penuh cinta kasih tanpa ada perbedaan satu dengan yang lainnya. Dengan dilandasi oleh semangat “Layanilah seorang akan yang lain oleh kasih” (Galatia, 5:13b) diharapkan setiap suster yang melayani dalam bidang pendidikan dapat membawa peserta didik menuju kematangan rohani dan jasmani, sebab kasih itu harus nyata dalam perbuatan sehingga setiap orang yang dilayani merasakan betapa mereka dicintai dan diperhatikan. Hal ini sangat penting mengingat bahwa pendidikan merupakan proses pembentukkan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia, serta usaha yang sengaja diadakan, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.¹⁶⁷

Kehadiran karya pendidikan diharapkan dapat membantu menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang mulai memikirkan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya. Praktek nyata karya pendidikan tidak sekedar membangun gedung sekolah yang besar dan indah namun lebih dari pada itu, diharapkan mampu memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat pendukung terlaksananya pendidikan tersebut.

Karya pendidikan harus dapat dijalankan dengan penuh rasa tanggung jawab oleh pengguna dan yang mengelola sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Kemajuan dan perkembangan suatu karya baik dalam pendidikan maupun karya lainnya dapat terus berjalan dengan baik bila ada faktor penarik dari dalam karya itu sendiri dan bila tidak ada daya tarik yang lebih, lambat laun karya tersebut dapat berjalan

¹⁶⁷ Idris Zahari, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang, Angkasa Raya, Hal 9.

ditempat bahkan karya tersebut akan berakhir karena tidak lagi diminati oleh masyarakat pendukungnya.

Karya pendidikan yang diselenggarakan oleh Kongregasi Suster OSA (berpedoman pada pandangan St. Augustinus mengenai pendidikan yakni pendidikan bertujuan sebagai pembinaan pengertian dan kebijaksanaan bukan hanya sekedar menyampaikan ide-ide melainkan mempromosikan idealisme nilai dan sikap, dan sekolah sebagai wadah pendidikan resmi merupakan komunitas dialog, di mana setiap orang yang berkecimpung di dalamnya senantiasa berinteraksi, mengadakan sharring atau berbagi pengalaman dan kesemuanya merupakan teman dalam mencari pengetahuan.

Karya pendidikan yang diselenggarakan oleh kongregasi Suster OSA memberi kontribusi bagi masyarakat Ketapang dan Khususnya bagi umat di Keuskupan Ketapang dan sekitarnya berupa penanaman nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, rasa tanggungjawab, rasa empati atau kepedulian kepada orang lain, percaya diri, rasa hormat kepada orang lain, dan lain-lain kepada peserta didik sejak dini melalui berbagai pengajaran dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Selain penanaman nilai-nilai kepada peserta didik, penanaman nilai-nilai juga diberikan kepada para Guru dan karyawan sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan sebab Guru merupakan sumber teladan bagi peserta didiknya.

1. Kontribusi atau Sumbangan bagi Siswa.

Penyelenggaraan pendidikan yang dikelola oleh Kongregasi Suster OSA pertama-tama guna menjawab kebutuhan akan pendidikan yang sesuai dengan

perkembangan zaman yang semakin hari membawa perubahan pada pola pikir dan kehidupan masyarakat serta kesadaran bagi para orang tua dalam perkembangan akademik maupun kehidupan sosial dan perkembangan iman anak-anak mereka sebagai penerus keluarga, masyarakat, Gereja dan juga negara.

Panamanan nilai kemanusiaan dan nilai ke-Tuhanan (iman) dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya cakap dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi atau secara akademik saja melainkan juga cakap dalam kehidupan sosial dengan sesamanya, bertanggung jawab, kreatif, mandiri, dan cakap dalam bidang kerohanian yakni memiliki akhlak yang mulia.

2. Kontribusi atau sumbangan bagi Guru dan Karyawan.

Bagi Augustinus, seorang pendidik yang handal ialah pendidik yang belajar menjadi murid yang handal, artinya bahwa seorang pendidik yang handal ialah pendidik yang belajar terus menerus meskipun ia adalah seorang pendidik dan pelajaran yang berharga dari seorang tenaga pendidik ialah contoh dan nilai hidup mereka sendiri sehingga kehidupan seorang pendidik menjadi sangat penting karena harus mengamalkan apa yang diajarkan kepada peserta didiknya.¹⁶⁸

Dalam pengembangan pendidikan seorang pendidik harus memiliki kualitas yang profesional, oleh karena itu Kongregasi selalu mengupayakan kemajuan para pendidik berupa penanaman nilai-nilai kemanusiaan melalui berbagai kegiatan seperti lokakarya dan ret-ret menyangkut spiritualitas St.

¹⁶⁸ Andro B OSA, *Education An Augustinian Approach: Pendidikan Dari Sudut Pandang Augustinus*, Bahan Ret-ret menyambut pesta 60 tahun Kongregasi Suster OSA berkarya di Ketapang, tidak diterbitkan, 2009, hlm. 9

Augustinus dalam hal pendidikan di mana seorang pendidik harus memiliki sikap cinta akan misi yang berarti bahwa seorang pendidik hendaknya mencintai panggilannya sebagai seorang Guru sehingga sungguh dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik dengan penuh kesadaran.

Syarat-syarat yang ditawarkan kepada setiap pendidik sebagai rekan kerja ialah menyetujui dan mengamalkan aturan-aturan, memberi serta menerima pendapat atau usulan dari rekan kerja lainnya, dan senantiasa membangun komunikasi yang baik demi terjalin hubungan kekeluargaan sebagai penyelenggara pendidikan yang bernaung di bawah satu atap pendidikan sehingga hubungan yang terjalin tidak hanya terbatas pada atasan dan bawahan maupun sesama bawahan melainkan lebih pada hubungan yang bersifat persaudaraan tanpa meninggalkan batas-batas kode etik Guru yang berlaku seperti rasa hormat kepada atasan tetap terpelihara.

Melalui lokakarya dan ret-ret, para pendidik pun dibekali nilai-nilai kemanusiaan yang lain seperti perlunya rasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki setiap pribadi guna memotivasi murid untuk berkembang baik secara akademik maupun sikap hidup. Nilai lain yang ditanamkan kepada para pendidik ialah mendidik haruslah dengan hati gembira dan selalu berorientasi pada nilai-nilai ke-Tuhanan.

Seorang pendidik diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan ritme setiap murid agar pembelajaran yang dilangsungkan dapat diterima oleh setiap murid tanpa ada yang merasa kurang diperhatikan dan selain mengajar, seorang pendidik harus memberikan pemahaman kepada murid-muridnya untuk

belajar mendengarkan apa yang ada dalam diri mereka atau belajar untuk mengenali diri dan kemampuan yang mereka miliki sehingga pada akhirnya mereka mampu membuat keputusan menyangkut pilihan hidup selanjutnya.

Guru dan karyawan sebagai mitra kerja sekaligus penentu perkembangan karya pendidikan selain memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan, mereka juga memiliki hak untuk mendapat jaminan hidup berupa gaji yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Oleh karena itu, Kongregasi Suster OSA berusaha memberikan gaji yang layak kepada semua guru dan karyawan sesuai dengan golongan yang berlaku di Ketapang dan juga disesuaikan dengan peraturan pemerintah menyangkut Upah Minimum Pemerintah (UMP) yang berlaku.

Pemberian gaji yang layak akan membantu kelangsungan hidup secara khusus membantu ekonomi keluarga dari setiap guru dan Karyawan sehingga pada akhirnya juga akan memberi dampak yang positif dalam pengabdian mereka pada instansi pendidikan berupa motivasi dan cara kerja tiap guru maupun karyawan.

3. Kontribusi atau sumbangan bagi masyarakat.

Penyelenggaraan karya kerasulan bidang pendidikan yang disenggarakan oleh Kongregasi Suster OSA sebagai bagian dari masyarakat yang berada di Ketapang selain sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat terutama bagi generasi muda yang berada di Ketapang, kehadiran Kongregasi dalam bidang pendidikan juga bertujuan untuk membantu para orang tua dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak-anak mereka sebagai penerus masyarakat, Gereja, dan juga bangsa serta negara.

Pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap pribadi dimaksudkan agar mereka dapat berkembang baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan beragama sehingga mereka tidak saja memiliki ilmu yang tinggi namun mereka juga dapat menjadi pribadi-pribadi yang memiliki kecakapan rohani yang seimbang dengan ilmu yang mereka miliki.

Karya pendidikan yang diselenggarakan juga dimaksudkan untuk membantu masyarakat dalam mengatasi kesulitan lapangan pekerjaan terutama bagi mereka yang memiliki ijazah keguruan serta kemauan yang kuat untuk mengabdikan diri pada bidang pendidikan. Dan selain menyediakan lapangan pekerjaan, karya pendidikan yang diselenggarakan pun bertujuan untuk menciptakan tenaga-tenaga kerja melalui proses pendidikan baik pendidikan akademik maupun pendidikan nilai mengingat bahwa mereka adalah harapan masa depan keluarga, masyarakat, daerah, maupun harapan masa depan Gereja dan bangsa.



Gambar XX

Gambar XXI

(Gambar XX: SKP/Sekolah Kepandaian Puteri,

Gambar XXI: SKKP/Sekolah Kesejahteraan Keluarga Puteri)



Gambar XX

Gambar XXI

(Gambar XX: Tempat Penitipan Anak/TPA
Gambar XXI: Sekolah Dasar/SD)

C. KONTRIBUSI ATAU SUMBANGAN DALAM BIDANG SOSIAL

Kongregasi Suster OSA, selain mengembangkan karya kerasulan di bidang kesehatan dan pendidikan, juga menyelenggarakan karya kerasulan bidang sosial yang dilatar belakangi oleh keprihatinan para Suster terutama kepada para ibu rumah tangga dan anak-anak gadisnya sehingga Kongregasi menyelenggarakan kursus kepandaian putri yang kemudian mengalami perkembangan sehingga didirikannya Sekolah Kepandaian Putri (SKP). Dengan adanya SKP tersebut, banyak gadis-gadis yang datang dari daerah-daerah pedalaman untuk masuk sekolah tersebut dan guna untuk menampung mereka maka Kongregasi mendirikan asrama guna memudahkan para orang tua dalam mencari tempat tinggal bagi anak-anak mereka.

Penyelenggaraan SKP yang lambat laun mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan pendidikan dari pemerintah maka SKP tersebut diubah menjadi SKKP dan kemudian menjadi SMP, namun demikian tidak membuat para Suster menutup asrama-asrama yang telah dibangun melainkan semakin dikembangkan

guna membantu para orang tua yang mencari tempat tinggal bagi anak-anak mereka yang berkeinginan melanjutkan pendidikan mereka di SMP maupun di SMU yang berada di Kota Ketapang maupun di daerah kecamatan-kecamatan.

Sasaran utama pelayanan sosial ini adalah, siswa-siswi yang berasal dari berbagai daerah pedalaman yang berada di Ketapang, dan juga bagi keluarga-keluarga yang kurang mampu dan miskin dengan tujuan agar mereka juga dapat mengenyam pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak di Kota.

1. Pembinaan iman dan kemanusiaan.

Karya sosial yang diselenggarakan oleh Kongregasi Suster OSA, terdorong oleh kasih persaudaraan dalam Kristus dengan upaya membantu mereka yang miskin, kecil dan menderita sehingga mereka dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan harapan masyarakat terutama orang tua guna menghadapi perkembangan zaman yang semakin hari semakin moderen.

Anak-anak yang tinggal di asrama selain menjalankan tugas pokok mereka yakni belajar di sekolah, mereka juga dibekali dengan berbagai kegiatan-kegiatan baik rohani maupun kegiatan yang melatih soft skill mereka seperti memasak, menjahit, dan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga sehingga mereka tidak hanya berkembang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan juga dapat berkembang dalam hal yang rohani dan ketrampilan kerja yang lainnya.

Anak-anak asrama tersebut juga mendapat pembinaan nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, tanggungjawab, solidaritas dengan sesamanya dan juga mendapat pembentukan pribadi sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang

memiliki intelektual yang tinggi yang diimbangi dengan pribadi yang terampil, dan disiplin guna mempersiapkan mereka dalam dunia kerja yang akan datang.

2. Orang tua yang kurang mampu.

Karya sosial yang diselenggarakan juga bertujuan untuk membantu para orang tua yang kurang mampu terutama dalam bidang ekonomi sedangkan anak-anak mereka membutuhkan pendidikan yang layak, oleh karena itu maka Kongregasi membantu meringankan biaya pendidikan anak-anak tersebut dengan memberi bea siswa bagi mereka yang sungguh-sungguh mau belajar. Dengan bantuan Bea siswa tersebut Kongregasi turut membantu para orang tua dalam mengatasi persoalan ekonomi yang menghambat proses pendidikan anak-anak mereka sehingga selain orang tua mengalami keringanan menyangkut biaya pendidikan, anak-anak mereka pun terbantu mengenyam pendidikan yang layak sebagaimana mestinya.

D. KONTRIBUSI ATAU SUMBANGAN DALAM BIDANG PASTORAL

Pengembangan karya kerasulan bidang pastoral yang diselenggarakan oleh Kongregasi Suster OSA sejalan dengan perkembangan rohani umat setempat baik di kota Ketapang maupun yang berada di daerah-daerah pedalaman yang menjadi tempat misi berkarya.

1. Gereja

Seiring dengan perkembangan rohani umat setempat maka Kongregasi Suster OSA sebagai bagian dari Gereja yang mengemban tugas Gereja dalam mewujudkan Kerajaan Allah dan keselamatan manusia maka Kongregasi

kemudian menyelenggarakan karya kerasulan bidang pastoral guna ikut mengambil bagian dalam tugas pastoral Gereja di mana Kongregasi berkarya.

Kegiatan pastoral Gereja yang dilakukan oleh Kongregasi dalam pengembangan iman umat setempat dengan mendampingi anak-anak muda maupun orang tua dalam berbagai kegiatan pastoral seperti Legio Maria, SeKar, Bina Iman Remaja (BIR), Doa Kring dan Sekolah Minggu (Contoh pada gambar di bawah).

Melalui pendampingan dan pembinaan rohani umat tersebut, Kongregasi Suster OSA membantu Gereja setempat dalam mengembangkan iman umat dan pengembangan Gereja terutama dalam tugasnya membawa umat pada iman akan Kristus sehingga Kerajaan Allah dan keselamatan manusia dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan.

Tugas perutusan Kristus dalam membawa umat pada iman akan Allah demi keselamatan manusia tidak hanya dilaksanakan dalam lingkup Gereja namun juga melalui dunia pendidikan yakni dengan diadakannya pastoral sekolah di mana oleh Kongregasi Suster OSA kemudian memberikan pelajaran-pelajaran agama kepada peserta didik baik yang berada di tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

2. Umat Ketapang dan sekitarnya.

Perkembangan rohani umat sebagai usaha dari pihak Gereja melalui paroki-paroki yang berada di wilayah Keuskupan Ketapang, dan melalui berbagai kegiatan rohani juga melibatkan Kongregasi Suster OSA membuat umat semakin

antusias dengan mengikuti kegiatan-kegiatan rohani yang diselenggarakan oleh Kongregasi atas kerjasama dengan paroki-paroki di mana Kongregasi berkarya.

Keterlibatan umat dalam berbagai kegiatan rohani dapat dikatakan sebagai suatu perkembangan di mana karena dengan keterlibatan dan keaktifan umat dalam berbagai kegiatan tersebut dengan sendirinya iman mereka akan semakin kuat sebab keterlibatan tersebut datang dari kesadaran dan merupakan suatu karya roh Kudus.

Umat juga merasa terbantu dalam perkembangan iman mereka terutama dengan kehadiran Kongregasi melalui karya pastoral berupa kunjungan-kunjungan para Suster, keterlibatan para Suster dalam doa-doa yang dilaksanakan oleh umat misalnya doa di lingkungan-lingkungan paguyuban katolik dan berbagai kegiatan kerohanian lainnya, dan juga dengan berbagai usaha penanaman iman umat seperti pendampingan kepada orang tua calon baptis, pendampingan berupa pembinaan perkawinan kepada calon suami-istri, dan lain-lain.



Gambar: XXII



Gambar: XXIII

(Gambar XXII: Kegiatan Legio Maria
Gambar XXIII: Bina Iman Remaja/BIR)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB VI

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penulisan yang telah dipaparkan pada bab pertama hingga bab kelima, maka pada bab keenam ini penulis akan menyimpulkan atau menarik kesimpulan berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas. Penulis dalam Penulisan ini memaparkan enam permasalahan yang dirangkum ke dalam empat permasalahan pokok yaitu: 1. Apakah, siapa, dan bagaimanakah Kongregasi Suster OSA; 2. Keadaan sosio budaya penduduk Ketapang, tantangan atau pasang-surut/suka-duka perkembangan Kongregasi, serta Kebijakan-kebijakan apa yang ditempuh untuk menghadapi tantangan setelah berkarya; 3. Latar belakang Kongregasi suster OSA berkarya di Ketapang; 4. Kontribusi atau Sumbangan Suster OSA terhadap umat Ketapang.

Berdasarkan keempat permasalahan pokok di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kongregasi Suster OSA hadir dan berkarya di negeri Belanda tidak terlepas dari peran serta Pastor Spoorman di mana ketika keadaan di negeri Belanda yang porak poranda akibat perang dunia ke dua, dan banyak umat yang membutuhkan pelayanan kesehatan sehingga Pastor Spoorman meminta bantuan kepada Kongregasi-Kongregasi yang berada di Belanda namun karena tidak ada tanggapan maka beliau meminta bantuan kepada Kongregasi Suster OSA di Belgia.

Sejarah awal Kongregasi OSA di negeri Belanda, di mulai ketika para Suster OSA dari Belgia kembali ke tempat asalnya, dan seorang Suster dari antara mereka memutuskan untuk tetap tinggal di Belanda dan meneruskan karya kerasulan. Pastor Spoorman bersama dengan Sr. Vinsentia, OSA kemudian mendirikan Kongregasi baru, dengan tetap mengambil St. Augustinus sebagai pelindung Kongregasi dan Spiritualitas St. Augustinus menjadi semangat pelayanan Kongregasi.

2. Keadaan Sosio budaya masyarakat Ketapang turut membawa pengaruh pada perkembangan Kongregasi Suster OSA sejak kehadiran pertama kali di Ketapang. Kehidupan sosial budaya seperti pada suku Dayak Pesaguan sebagai salah satu suku yang berdiam di Ketapang memberi sebuah tantangan bagi para Suster terutama para Suster yang berasal dari negeri Belanda, di mana mereka sebagai orang yang memiliki budaya sendiri tentu saja mengalami banyak hambatan.

Berbagai hambatan atau suka duka/ pasang surut yang terjadi dalam Kongregasi Suster OSA tidak menjadi penghalang bagi Kongregasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat secara umum dan juga kepada umat katolik secara khusus baik melalui pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial, maupun pelayanan dalam bidang pastoral.

Hambatan-hambatan yang dihadapi selalu dicari jalan keluarnya dengan mengambil berbagai kebijakan-kebijakan yang dapat membantu penyelesaian hambatan atau suka duka/ pasang surut perkembangan Kongregasi tanpa harus mengorbankan pihak lain.

3. Kehadiran Kongregasi OSA di Ketapang-Kalimantan Barat merupakan suatu perjalanan karya misi yang tidak dapat terlepas dari peran serta Mgr. Tarsisius van Valenberg OFM Cap selaku Vikaris Apostolik di Pontianak, dan pelayanan di tanah misi tersebut berjalan sesuai dengan apa yang telah dirintis oleh para Pater Kapusin dan Pasionis yang bertujuan untuk mengemansipasikan¹⁶⁹ suku Dayak.

Kongregasi Suster OSA di Indonesia merupakan Kongregasi dioesesan yang berada di bawah reksa Keuskupan Ketapang-Kalimantan Barat, di mana sejarah awal hadirnya Kongregasi Suster OSA di tanah misi Indonesia adalah sebuah karya Penyelenggaraan Ilahi melalui Mgr. T. van Valenberg OFM Cap selaku Vikariat Jenderal Keuskupan Pontianak, di mana ketika mengadakan kunjungan Ke Belanda, beliau mengajukan permohonan kepada Pimpinan Kongregasi Suster OSA untuk membantu karya misi di Kalimantan Barat.

Permohonan tersebut mendapat tanggapan positif dari Muder Agneta selaku Pimpinan Kongregasi dengan mengutus Sr. Euphrasia, Sr. Desideria, Sr. Maria Paulo, Sr. Prudentia, dan Sr. Mathea. Kehadiran lima Suster dari Negeri Belanda tersebut maka Kongregasi Suster OSA memasuki babak kehidupan baru di tanah misi Indonesia yang dimulai sejak tahun 1949.

Bertambahnya anggota dari putri-putri pribumi yang dengan kerelaan dari diri sendiri masuk menjadi Suster OSA pada akhirnya mendorong sebuah perubahan dalam kepemimpinan Kongregasi, di mana mengingat bahwa Para

¹⁶⁹ Mengemansipasikan yang dimaksudkan di sini adalah membawa masyarakat terutama Suku Dayak dalam menemukan jati diri mereka, sebagai upaya untuk memperoleh persamaan derajat, kedudukan dan hak serta kewajiban yang sama dalam hukum dengan Suku yang lainnya.

Suster yang berasal dari negeri Belanda yang semakin berkurang jumlahnya karena harus kembali ke negeri Belanda sehingga Para Suster OSA pribumi sedikit demi sedikit diberi kepercayaan untuk memimpin hingga dirasa sudah dapat memimpin maka direncanakan untuk penyerahan tanggung jawab secara penuh kepada Para Suster OSA Indonesia untuk memimpin.

Perencanaan tersebut akhirnya terlaksana sesuai dengan harapan di mana pada tanggal 9 Desember 1992 secara resmi terjadinya pemisahan dan penyerahan tanggung jawab melanjutkan karya-karya Kongregasi Suster OSA dari tangan Pimpinan Kongregasi Suster OSA Belanda ke tangan para Suster OSA Pribumi.

Pemisahan yang terjadi bukan berarti akhir dari segalanya namun dengan perpisahan tersebut, Para Suster OSA pribumi memulai sebuah tanggung jawab mengembangkan apa yang telah dirintis oleh para Suster OSA Belanda baik itu karya kesehatan, pendidikan, sosial maupun pastoral.

4. Kehadiran Kongregasi Suster OSA memberi sumbangan kepada masyarakat Ketapang secara umum dan juga umat Ketapang Secara khusus melalui berbagai karya kerasulan yang diselenggarakan oleh Kongregasi baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, sosial, dan pastoral sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
 - a. Sumbangan dalam bidang kesehatan berupa penyedia lapangan pekerjaan, membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga para karyawan berupa pemberian gaji yang layak, membantu pemerintah setempat secara khusus Dinas Kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada

masyarakat, dan juga membantu masyarakat kecil yang membutuhkan pelayanan kesehatan terutama di daerah-daerah pedalaman sehingga pelayanan kesehatan menjadi merata tanpa memandang status sosial.

- b. Sumbangan dalam bidang pendidikan berupa bantuan kepada pemerintah dalam memberantas buta huruf, membantu masyarakat terutama orang tua dalam mendidik anak-anak menjadi tunas bangsa yang berdaya guna dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ahlak yang mulia melalui pendidikan nilai-nilai akademik, kemanusiaan, dan kerohanian. Selain itu juga menyediakan lapangan pekerjaan bagi mereka yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan dan bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan guna memenuhi kebutuhan ekonomi dengan pemberian gaji yang layak sesuai dengan peraturan pemerintah menyangkut besarnya gaji bagi para pendidik dan karyawan lainnya.
- c. Sumbangan dalam bidang sosial kepada masyarakat secara umum dan bagi umat Ketapang secara khusus yaitu membantu para orang tua terutama mereka yang berasal dari daerah-daerah pedalaman dalam menyediakan tempat tinggal berupa asrama bagi anak-anak mereka yang akan melanjutkan pendidikan di Kota Ketapang maupun di daerah kecamatan yang telah berkembang. Memberi latihan-latihan kerja bagi mereka yang tinggal di asrama, dan juga membantu memelihara dan mengembangkan hidup rohani sehingga mereka tidak hanya berkembang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan juga berkembang dalam hidup rohani.

Bantuan lain juga berupa keringanan dalam biaya pendidikan melalui pemberian beasiswa kepada anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu namun memiliki kemampuan akademik yang lebih.

- d. Sumbangan Kongregasi Suster OSA dalam bidang pastoral yaitu membantu Gereja setempat dalam tugas perutusan mengembangkan Kerajaan Allah dan keselamatan manusia melalui pengembangan iman umat setempat.

Membantu Gereja dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai rohani kepada anak-anak, remaja dan kaum muda baik melalui pendidikan agama di sekolah maupun melalui berbagai pendampingan rohani seperti ret-ret, temu iman remaja, legio Maria, dan kegiatan kerohanian lainnya yang mendukung penanaman nilai-nilai kerohanian.

Selain membantu Gereja dan orang tua, Kongregasi juga membantu perkembangan iman umat Ketapang melalui berbagai pendampingan-pendampingan rohani seperti pendampingan orang tua calon baptis, pendampingan bagi pasangan suami istri, dan keterlibatan para Suster dalam kegiatan kerohanian yang diselenggarakan oleh umat setempat seperti doa bersama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abdillah Pius, Dahlan Al Barry..... *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Arkola.
- Alexander Yan Sukanda, Fransiskus Raji'in. 2007. *Kanjan Serayong: Ritual Kematian dalam Tradisi Dayak Pesaguan*. Ketapang: INBUDPAR.
- Andro B OSA. 2009. *Education An Augustinian Approach: Pendidikan Dari Sudut Pandang Augustinus*: Bahan Ret-ret menyambut pesta 60 tahun Kongregasi Suster OSA berkarya di Ketapang. Dokumen Kongregasi: Tidak diterbitkan.
- Banawiratma J. B SJ, Dkk (Red).1994. *Teologi Dan Spiritualitas*. Orientasi Baru: Pustaka Filsafat Dan Teologi No. 8. Yogyakarta: Kanisius.
- Beding Marsel. 1997. *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II Refleksi dan Tantangan: Situasi Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmawijaya Pr. 1997. *Kehidupan Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darminta SJ. 1997. *Religius Dan Evangelisasi: Dalam Kemiskinan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darminta, J. SJ. 2003. *Mencitrakan Hidup Religius: Komisi Pemimpin Umum Tarekat Religius Awam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewan Pimpinan Suster OSA.1991. *Regula St. Augustinus dan Konstitusi Suster Santo Augustinus Ketapang*. Kongregasi Suster OSA (tidak diterbitkan).
- Dewan Pimpinan Kongregasi OSA. 2002. *Gerak Dasar Hidup*. Ketapang-Kalimantan Barat (tidak diterbitkan).
- 2007. *Gerak Dasar Hidup*. Ketapang-Kalimantan Barat (tidak diterbitkan).

- Dokumen Konsili Vatikan. 1983. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*. (J. Riberu, Penerjemah). Jakarta: Obor.
- Eddy Kristiyanto OFM. 2001. *Sahabat-Sahabat Untuk Tuhan: Asal Usul Dan Perkembangan Awal Tarekat Hidup Bakti*. Yogyakarta: Kanisius.
- Euphrasia Sr. 1984. *Memori Suster-Suster Augustines Di Indonesia Dari 1949-1973*. Dokumen Kongregasi. Tidak di Terbitkan.
- Florus Paulus, dkk. (Ed). 1994. *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: Grasindo.
- Gilarso SJ. 2003. *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gosttschalk, Louis. (terj). Nugroho Notosusanto). 1975. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta : Yayasan Penerbit UI.
- Gusti Iswadi Haliem. 2002. *Pesona Tanah Kayong: Kerajaan Tanjungpura Dalam Perspektif Sejarah*. Ketapang: Pemerintah Kabupaten Ketapang.
- Hasto Rosariyanto, SJ. (Ed). 2001. *Bercermin pada Wajah-Wajah Keuskupan Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heuken, Adolof SJ. 1994. *Ensiklopedi Gereja IV: Ph-To*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Idris Zahari. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Jacobs, Tom SJ. 1983. *Spiritualitas*. Salatiga: Institut Roncalli.
- Jacobs, Tom SJ. 1985. *Buah Renungan, Gereja Yang Kudus*. Yogyakarta: Kanisius dan Ende-Flores (NTT): Nusa Indah.
- Jacobs, Tom SJ. 1985. *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius dan Ende-Flores (NTT): Nusa Indah.
- Jacobs, Tom SJ. 1990. *Dinamika Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.

Jahilin Hendrykus. 1993. *Profil 75 Tahun Karya Gereja Di Keuskupan Ketapang (1918-1993)*. Keuskupan Ketapang: KOMSOS.

..... 1993. "Keluarga Tan A Hak: Perintis Gereja Keuskupan Ketapang". Majalah Dwibilanan TRIKA. Tahun XVIII. Nomor: 06

Kappe, Kess. 1988. *Mengenangkan Dengan Rasa Syukur Seratus Tahun Para Suster Augustines Dari Heemstede 1888-1988*.

Kappe, Kess. 1988. *Kehidupan Augustinus*. Diterjemahkan dari edisi bahasa Belanda: "Het Leven van Augustinus, Possidius, Augustijns Historisch Instituut, dengan izin dari Augustijns Historisch yang diterjemahkan oleh Ta rsicius van Bavel. (Judul Asli: *Vita Augustini*, karangan Possidius). Yogyakarta: Kanisius.

Keuskupan Agung Semarang. 1991. *Kebijakan-Kebijakan Dasar Keuskupan Agung Semarang tentang Pastoral Lingkungan, Untuk Kalangan Sendiri*. P3J KAS: tanpa tempat penerbitan.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Akssara Baru.

Konsisli Vatikan II. *Konstitusi Pastoral "Gaudium es Spes": Tentang Gereja Di Dalam Dunia Dewasa Ini*, art. 1.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Yayasan Benteng Budaya.

Louise CB. 1989. *Hidup Membiara Apostolis*. Ed. Yogyakarta: Kanisius.

Mardiatmadja. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Nila Riwut. 2003. (Peny.). *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya: Pusakalima.

Possidius (Terj). 1988. *Kehidupan Augustinus*. Yogyakarta: Kanisius.

Purwatma Matheus Pr. 2003. *Gereja Katolik Indonesia Memandang Ke Depan, Hasil Refleksi Bersama*. Yogyakarta: Kanisius.

Purwanto Ngalim. 1986. *Ilmu Pendidikan Teoritik dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Redaksi Komkel. 2010. *Bersiap Diri Menyongsong Misi, Media Komunikasi Keluarga Berwawasan Misioner*. Edisi 43 Tahun XX Desember 2010. Yogyakarta: Wisma Nasareth
- Santrock, Jhon W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sekretariat CB. 1987. *Komunitas Dan Karya Kerasulan Suster-Suster Carolus Borromeus Provinsi Indonesia* (Jilid 1). Yogyakarta: Sekretariat CB.
- Sekretariat KWI. 1991. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Jakarta: Obor.
- Sekretariat KWI. 1995. *Pedoman Gereja Katolik Indonesia: sidang Agung KWI-Umat 1995*. Jakarta: KWI.
- Sekretariat KWI. 1996. *Pedoman Gereja Katolik Indonesia: sidang Agung KWI-Umat 1995*. Jakarta: KWI.
- Seri Dokumen Gerejawi, No. 6. 2007. *Evangelii Nuntiandi: Mewartakan Injil*. (Hadiwikarta, Penerjemah). Jakarta: Dokpen KWI (Dokumen asli diterbitkan tahun 1975).
- Seri Dokumen Gerejawi, No. 57. 2000. *Church in Asia: Gereja Di Asia*. (R. Hardawiryana SJ, Penerjemah). Jakarta: Dokpen KWI (Dokumen asli diterbitkan tahun 1999).
- Sewaka A. 1991. *Ajaran Dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik*. Jakarta: Grasindo.
- Siti Rahayu Haditono. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bidang*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.
- Sizoo A.1975. *Augustinus: Hidupnya dan Karyanya*. (P.S. Naipospos: Penerjemah dan dibantu oleh Dr. van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soebroto Mardiatmadja Bernardus. 1997. *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II Refleksi dan Tantangan: Gereja Indonesia Menyongsong Tahun 2000*. Yogyakarta: Kanisisus.

Suharyo Ignatius. 2004. *Gereja: Komunitas Pengharapan*. Yogyakarta: Kanisius.

Tim Penyelenggara LAI. 1993. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

Tim Penyusun. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun. 2003. *Album Kenangan Bersama Para Misionaris*. Dokumen Kongregasi Suster OSA. Ketapang: Tidak Diterbitkan.

Universitas Sanata Dharma. 2005. *Buku Pedoman Program Studi Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Wibowo Ardhi F. X. 1993. *Arti Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.

Winarsih Arifin, Th. Van den End. 1997. *Pengakuan-pengakuan*. Diterjemahkan dari buku *Confessiones*: karangan Augustinus. Yogyakarta: Kanisius.

INTERNET:

<http://id.wikipedia.org>, Kalimantan Barat, *diakses tanggal 30 Agustus 2010*.

<http://id.wikipedia.org>. Kabupaten Ketapang, *diakses tanggal 1 September 2010*.

<http://id.wikipedia.org>, Kalimantan Barat, *diakses pada tanggal 5 Februari 2011*

<http://profilgereja.wordpress.com>, 2010, Profil Gereja di Indonesia, informasi seputar Gereja-Gereja di Indonesia: Keuskupan Ketapang, *diakses tanggal 26 Oktober 2010*.

<http://www.ketapangkab.go.id>, Kondisi Umum, *diakses tanggal 31 Agustus 2010*.

<http://www.indonesiamedia.com/rubrik/budaya/budaya00augustust.htm>, *diakses tanggal 29 Desember 2010*.

<http://kppnketapang.files.wordpress.com/2008/08/30>, *diakses tanggal 7 Februari 2011*.

<http://freedom-borneo.blogspot.com>, 2010, salah satu kebudayaan adat dari suku,
diakses tanggal 7 Februari 2011.

<http://profilgereja.wordpress.com>, 2010. Keuskupan Ketapang. *Diakses tanggal
10 Januari 2011*



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

Nama Sekolah : SMA SANTO PETRUS KETAPANG

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/ Semester : XI/Genap

Standar Kompetensi : Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
Menganalisis proses interaksi Indonesia-Jepang dan dampak pendudukan militer Jepang terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia	Perkembangan Kongregasi Suster OSA di Ketapang-Kalimantan Barat tahun 1949-1992	1.1 Mendeskripsikan Sejarah singkat Kongregasi Suster OSA di Belanda. <ul style="list-style-type: none"> • Awal mula Kongregasi Suster OSA • Situasi Kongregasi Suster OSA saat perang (1940-1945) • Kongregasi Suster OSA sesudah Perang (1945-1988) • Dampak perang terhadap hidup 	1.1 Mendeskripsikan dan menganalisis apa, siapa, dan bagaimana Kongregasi Suster OSA di Belanda hingga masuk tanah Misi Indonesia. 1.2 Mendeskripsikan riwayat hidup St. Augustinus Pelindung Tarekat Suster OSA.	Tugas individu Tugas kelompok Presentasi Ulangan harian UTS dan UAS Fortopolio	Laporan tertulis (pribadi dan kelompok) Laporan diskusi LKS Tes uraian dan PG Uraian refleksi	Jelaskan apa, siapa dan bagaimana Kongregasi Suster OSA!	1 X 45 Menit	1. Dewan Pimpinan Suster OSA. 1991. <i>Regula St. Augustinus dan Konstitusi Suster Santo Augustinus Ketapang.</i> Kongregasi Suster OSA (tidak diterbitkan) 2. Dewan Pimpinan Kongregasi Suster OSA. 1991. <i>Gerak</i>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>membiara dalam Kongregasi Suster OSA.</p> <p>1.2 Menjelaskan riwayat hidup St. Augustinus Pelindung Tarekat Suster OSA.</p> <p>1.3 Mendeskripsikan Arti St. Augustinus bagi Kongregasi</p> <p>1.4 Mendeskripsikan Seluk beluk Suster OSA:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Organisasi • Visi dan Misi Kongregasi • spiritualitas Kongregasi • Kharisma dan ciri khas Kongregasi Suster OSA • Tantangan awal dan solusinya. 	<p>1.3 Menganalisis Arti St. Augustinus bagi Kongregasi</p> <p>1.4 Menganalisis Seluk beluk Suster OSA</p>					<p><i>Dasar Hidup. Ketapang-Kalimantan Barat (tidak diterbitkan)</i></p> <p>2 Kappe, Kess. 1988.</p> <p><i>Mengenangkan dengan rasa syukur seratus tahun para Suster Augustines dari Heemstede 1888-1988</i></p> <p>Alat : Papan tulis/ white board, LKS, soal.</p>
		<p>2.1 Menjelaskan keadaan daerah dan penduduk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Garis besar mengenai Kalimantan Barat. 	<p>2.1 Menganalisis keadaan keadaan daerah dan penduduk</p> <p>2.2 Menganalisis sejarah singkat</p>	<p>Tugas kelompok</p> <p>Presentasi</p> <p>Ulangan harian</p>	<p>Laporan tertulis (pribadi dan kelompok)</p>	<p>Bagaimana keadaan daerah dan penduduk Ketapang?</p>		<p>1. Alexander Yan Sukanda, Fransiskus Raji'in. 2007. <i>Kanjan Serayong: Ritual</i></p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah ringkas Kabupaten Ketapang. • Keadaan daerah dan penduduk. <p>2.2 Mendeskripsikan sejarah singkat Gereja Katolik di Keuskupan Ketapang</p> <p>2.3 Mendeskripsikan keadaan sosial dan budaya masyarakat di Kabupaten Ketapang.</p> <p>2.4 Mendeskripsikan tantangan yang dihadapi dan solusi penyelesaiannya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keadaan Kongregasi sebelum dan sesudah tahun 1992. • Faktor pendorong dan penghambat perkembangan Kongregasi serta solusinya 	<p>Gereja Katolik di Keuskupan Ketapang</p> <p>2.3 Menganalisis keadaan sosial dan budaya masyarakat di Kabupaten Ketapang.</p> <p>2.4 Menganalisis tantangan yang dihadapi dan solusi penyelesaiannya.</p> <p>2.5 Menganalisis faktor pendorong dan penghambat perkembangan Kongregasi.</p>	<p>UTS dan UAS</p> <p>Fortopolio</p>	<p>Laporan diskusi</p> <p>LKS</p> <p>Tes uraian, PG, dan Gambar/Peta</p> <p>Uraian refleksi</p>		<p><i>kematian dalam tradisi Dayak Pesaguan. Ketapang: INBUDPAR</i></p> <p>2. Euphrasia, Sr. 1984. <i>Memori Suster-suster Augustines di Indonesia dari 1949-1973</i>. Dokumen Kongregasi. Tidak diterbitkan.</p> <p>3. Florus Paulus, dkk. (ED). 1994. <i>Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi</i>. Jakarta: Grasindo</p> <p>4. Habib Mustopo, dkk. 2006. <i>Sejarah untuk SMA Kelas XI Program IPS</i>. Jakarta: Yudhitira</p> <p>5. Jahilin Hendrykus. 1993. <i>Profil 75 tahun karya Gereja di Keuskupan</i></p>
--	--	---	--	--------------------------------------	---	--	--

								<p><i>Ketapang (1918-1993).</i> Keuskupan Ketapang: KOMSOS</p> <p>6. Jahilin Hendrykus. 1993. “<i>Keluarga Tan A Hak: Perintis Gereja Keuskupan Ketapang.</i> Majalah Dwibulanan TRIKA. Tahun XVIII. Nomor 06</p> <p>7. Kappe, Kess. 1988. <i>Mengenangkan dengan rasa syukur seratus tahun para Suster Augustines dari Heemstede 1888-1988</i></p> <p>8. Nila Riwut. 2003. (Peny). <i>Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami kekayaan leluhur.</i> Palangka Raya:</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	---

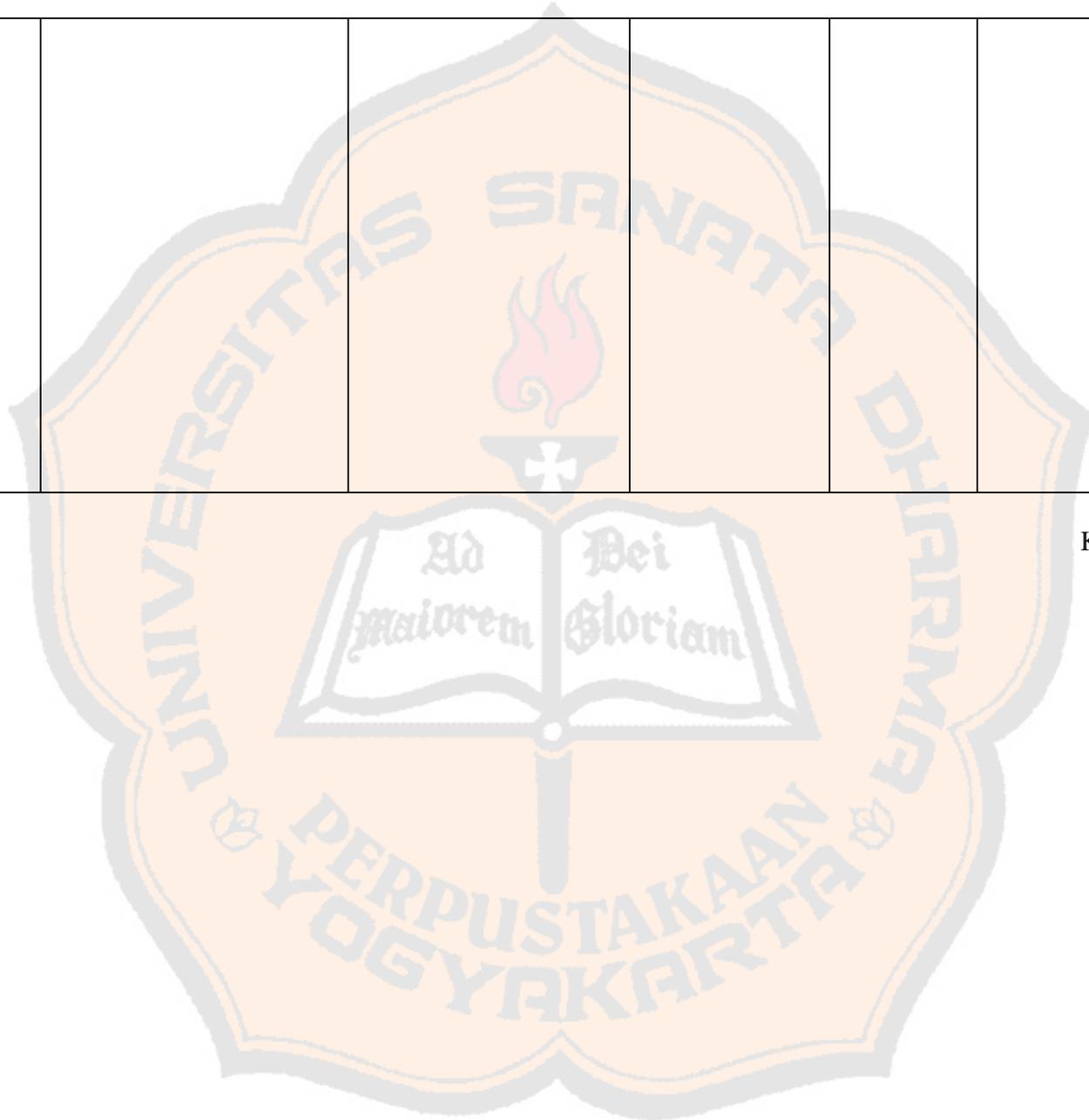
								Pusakalima Alat : Papan tulis/ white board, Peta, bagan, LKS, soal
		<p>3.1 Mendeskripsikan permulaan keberadaan Suster OSA di Indonesia:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sejarah ringkas awal mula kehadiran Suster OSA di Kalimantan Barat. • Para Pionir/perintis awal Kongregasi Suster OSA. • Perluasan karya pelayanan. • Proses menuju kemandirian Kongregasi. <p>3.2 Mendeskripsikan peran serta Keuskupan, Pastor Capusin, dan Pastor Panionis dalam perkembangan karya misi Kongregasi</p>	<p>2.1 Menganalisis permulaan keberadaan Suster OSA di Indonesia.</p> <p>2.2 Menganalisis peran serta Keuskupan, Pastor Capusin, dan Pastor Panionis dalam perkembangan karya misi Kongregasi Suster OSA</p>	<p>Tugas kelompok</p> <p>Presentasi</p> <p>Ulangan harian</p> <p>UTS dan UAS</p> <p>Fortopolio</p>	<p>Laporan tertulis (pribadi dan kelompok)</p> <p>Laporan diskusi</p> <p>LKS</p> <p>Tes uraian, PG, dan Gambar/Peta</p> <p>Uraian refleksi</p>	<p>Apa latar belakang kehadiran Kongregasi Suster OSA di Ketapang?</p>	<p>1 x 45 Menit</p>	<p>1. Euphrasia, Sr. 1984. <i>Memori Suster-suster Augustines di Indonesia dari 1949-1973</i>. Dokumen Kongregasi. Tidak diterbitkan.</p> <p>2. Habib Mustopo, dkk. 2006. <i>Sejarah untuk SMA Kelas XI Program IPS</i>. Jakarta: Yudhitira</p> <p>3. Kappe, Kess. 1988. <i>Mengenangkan dengan rasa syukur seratus tahun para Suster Augustines dari Heemstede</i></p>

		Suster OSA						1888-1988. Alat : Papan tulis/ white board, LKS, soal.
		<p>4.1 Mengidentifikasi kontribusi atau sumbangan Kongregasi Suster OSA dalam bidang Kesehatan.</p> <p>4.2 Mengidentifikasi kontribusi atau sumbangan Kongregasi Suster OSA dalam bidang Pendidikan.</p> <p>4.3 Mengidentifikasi kontribusi atau sumbangan Kongregasi Suster OSA dalam bidang Sosial.</p> <p>4.4 Mengidentifikasi kontribusi atau sumbangan Kongregasi Suster OSA dalam bidang Pastoral.</p>	<p>4.1 Menganalisis kontribusi atau sumbangan Kongregasi Suster OSA terhadap umat Ketapang dalam bidang Kesehatan, Pendidikan, Sosial, dan Pastoral.</p>	<p>Tugas kelompok</p> <p>Presentasi</p> <p>Ulangan harian</p> <p>UTS dan UAS</p> <p>Fortopolio</p>	<p>Laporan tertulis (pribadi dan kelompok)</p> <p>Laporan diskusi</p> <p>LKS</p> <p>Tes uraian, dan PG</p> <p>Uraian refleksi</p>	<p>Buatlah analisis sumbangan Kongregasi Suster OSA di Ketapng!</p>	<p>2 x 45 Menit</p>	<p>1. Euphrasia, Sr. 1984. <i>Memori Suster-suster Augustines di Indonesia dari 1949-1973</i>. Dokumen Kongregasi. Tidak diterbitkan.</p> <p>2. Habib Mustopo, dkk. 2006. <i>Sejarah untuk SMA Kelas XI Program IPS</i>. Jakarta: Yudhitira</p> <p>3. Kappe, Kess. 1988. <i>Mengenangkan dengan rasa syukur seratus tahun para Suster Augustines dari Heemstede 1888-1988</i>.</p>

								Alat : Papan tulis/ white board, LKS, soal.
--	--	--	--	--	--	--	--	---

Ketapang, 22 Juli 2011
Guru Bidang Studi

(Sisilia Lengitubun)



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

Satuan Pendidikan : SMA SANTO PETRUS KETAPANG
Mata Pelajaran : SEJARAH
Kelas / Semester : XI/Genap
Materi Pokok : Perkembangan Kongregasi Suster OSA di Ketapang
Tahun 1949-1992
Waktu : 2 x 45 menit

1. Standar Kompetensi

Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang

2. Kompetensi Dasar

Menganalisis proses interaksi Indonesia-Jepang dan dampak pendudukan militer Jepang terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia

3. Indikator

- 1) Mendeskripsikan sejarah singkat Kongregasi Suster OSA di Belanda.
- 2) Mendeskripsikan dan menganalisis kehidupan sosial-budaya masyarakat Ketapang.
- 3) Mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang Kongregasi Suster OSA berkarya di Ketapang dan tantangan-tantangan yang dihadapi serta solusinya.
- 4) Mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi atau sumbangan Kongregasi Suster OSA terhadap umat ketapang.

4. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menjelaskan apa, siapa, dan bagaimana Kongregasi Suster OSA di Belanda hingga masuk tanah Misi Indonesia.

- 2) Siswa mampu keadaan Sosial-budaya penduduk ketapang sebagai tempat berkaryanya Kongregasi Suster OSA.
- 3) Siswa mampu mengidentifikasi dan menganalisis latar belakang Kongregasi Suster OSA berkarya di Ketapang beserta tantangan dan solisi yang diambil oleh Kongregasi.
- 4) Siswa mampu mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi atau sumbangan Kongregasi Suster OSA terhadap umat Ketapang.

5. Materi Pembelajaran

- 1) Apa, siapa dan bagaimana kongregasi Suster OSA.
- 2) Kehidupan sosial-budaya masyarakat Ketapang.
- 3) Latar belakang Kongregasi berkarya di Ketapang.
- 4) Kontribusi atau sumbangan Kongregasi Suster OSA terhadap umat Ketapang.

6. Kegiatan Pembelajaran

a. Pendahuluan

- Motivasi: Siswa mampu menganalisis perkembangan Kongregasi Suster OSA di Ketapang tahun 1949-1992.
- Prasyarat: Siswa telah mempelajari dan mengetahui Kongregasi Suster OSA di Ketapang.
- Apersepsi: Guru memberi gambaran secara garis besar tentang Kongregasi Suster OSA.

b. Kegiatan Inti

- Guru membagi siswa dalam 4 kelompok.
- Satu kelompok terdiri dari 6-7 orang yang mendapat materi berbeda.
 - ✓ Kelompok 1 : Apa, siapa dan bagaimana kongregasi Suster OSA.
 - ✓ Kelompok 2 : Kehidupan sosial-budaya masyarakat Ketapang.
 - ✓ Kelompok 3 : Latar belakang Kongregasi berkarya di Ketapang.
 - ✓ Kelompok 4 : Kontribusi atau sumbangan Kongregasi Suster OSA terhadap umat Ketapang.
- Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi bersama teman sekelompoknya seminggu sebelum proses belajar mengajar.

Kriteria penilaian menggunakan skala sikap 1:5 dengan kriteria :

- Skor 1 : Pasif, tidak kooperatif dan tidak menghargai teman.
- Skor 2 : Pasif, tidak kooperatif, tetapi dapat menghargai teman.
- Skor 3 : Pasif, kooperatif dan dapat menghargai teman.
- Skor 4 : Aktif, kooperatif dan dapat menghargai teman.
- Skor 5 : Aktif, sangat kooperatif, dan dapat menghargai teman.

Nilai Proses:

$$N = \frac{\text{JumlahSkor}}{30} \times 100\%$$

Nilai Produk:

$$= \frac{\text{Jumlah Skor} \times 100\%}{70}$$

Nilai Akhir (NA):

$$\begin{aligned} \text{NA} &= \text{Nilai Proses} + \text{Nilai Produk} \\ &= 30\% \text{ NP} + 70\% \text{ N Produk} \end{aligned}$$

c. Tindak Lanjut

- Siswa dinyatakan berhasil apabila memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 65%.
- Siswa diberikan program remidi apabila tidak memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 65%.
- Siswa diberikan program pengayaan apabila memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 65%.

9. Sumber Bacaan

- Alexander Yan Sukanda, Fransiskus Raji'in. 2007. *Kanjan Serayong: Ritual kematian dalam tradisi Dayak Pesaguan*. Ketapang: INBUDPAR
- Dewan Pimpinan Suster OSA. 1991. *Regula St. Augustinus dan Konstitusi Suster Santo Augustinus Ketapang*. Kongregasi Suster OSA (tidak diterbitkan)

- Dewan Pimpinan Kongregasi Suster OSA. 1991. *Gerak Dasar Hidup*. Ketapang-Kalimantan Barat (tidak diterbitkan)
- Euphrasia, Sr. 1984. *Memori Suster-suster Augustines di Indonesia dari 1949-1973*. Dokumen Kongregasi. Tidak diterbitkan.
- Florus Paulus, dkk. (ED). 1994. *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: Grasindo
- Habib Mustopo, dkk. 2006. *Sejarah untuk SMA Kelas XI Program IPS*. Jakarta: Yudhistira
- Jahilin Hendrykus. 1993. *Profil 75 tahun karya Gereja di Keuskupan Ketapang (1918-1993)*. Keuskupan Ketapang: KOMSOS
- Jahilin Hendrykus. 1993. “*Keluarga Tan A Hak: Perintis Gereja Keuskupan Ketapang*”. Majalah Dwibulanan TRIKA. Tahun XVIII. Nomor 06
- Kappe, Kess. 1988. *Mengenangkan dengan rasa syukur seratus tahun para Suster Augustines dari Heemstede 1888-1988*
- Nila Riwut. 2003. (Peny). *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami kekayaan leluhur*. Palangka Raya: Pusakalima

Mengetahui
Kepala Sekolah

Ketapang, 22 Juli 2011
Guru Bidang Studi

(.....)

Sisilia Lengitubun

NIP.